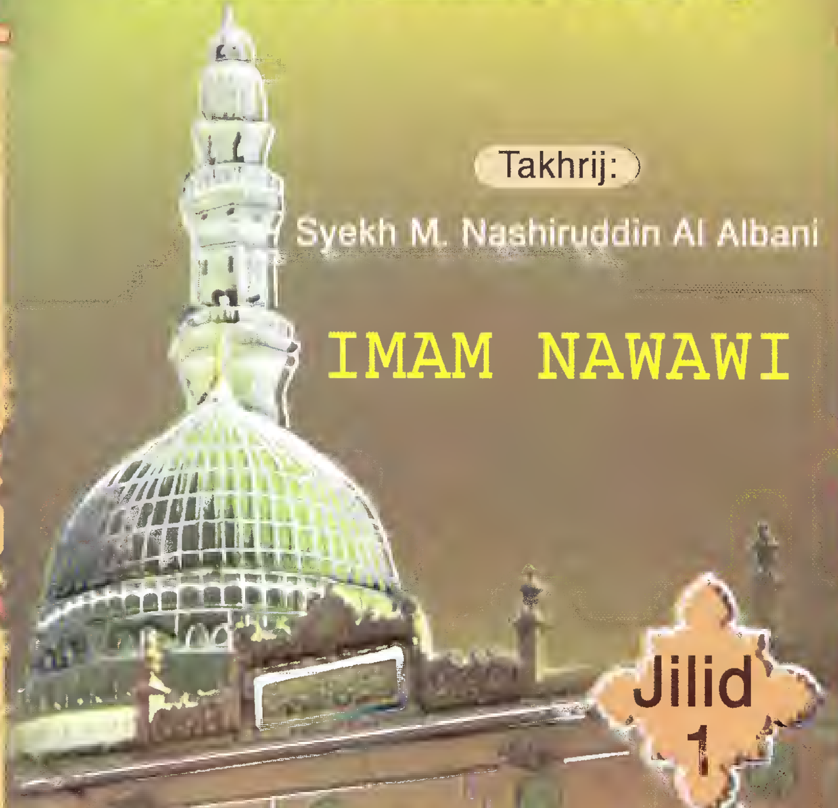
Tarjamah

RIYADHUS SHALIHIN

Takhrij:

Syekh M. Nashiruddin Al Albani

IMAM NAWAWI



Jilid 1

بسم الله الرحمن الرحيم

Imam Nawawi

Tarjamah RIYADHUS SHALIHIN

Jilid 1

Takhrij:

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANY

OLEH:
Agus Hasan Bashori Al-Sanuwi. Lc, M.Ag
Muhammad Syu'aib Al-Faiz Al-Sanuwi, Lc

Tarjamah

RIYADHUS SHALIHIN

Judul Asli:
Riyadhus Solihin
Penulis:
Imam Nawawi
Tahqiq:
Tim Ahli Dari Sejumlah Ulama'
Takhrij:
Syeikh Nashiruddin Al-Albany
Isyraf:
Zuhair Asy-Syawisy
Penerjemah:
Agus Hasan Bashori Al-Sanuwi, Lc, M.Ag
Muhammad Syu'aib Al-Faiz Al-Sanuwi, Lc
Cetakan I :
(Dengan Sistematika Baru), Al-Maktab Al-Islami, Bairut. 1412/1992
Cetakan Pertama: **Juli 2003**
Cetakan Kedua : **Oktober 2005** (Edisi Revisi)
Desain Sampul : **Dea**
Penerbit : **DUTA ILMU**
Jl. Panggung No. 119
Surabaya Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI v
PENGANTAR PENERJEMAH 1
KATA PENGANTAR SYEIKH AL-ALBANI 3
Pelajaran Pertama : 3
1. Diamnya Abu Daud 5
2. Penilaian *hasan* dan *shahih* oleh At-Tirmidzi 6
Pelajaran Kedua : 12
Aneka Pelajaran : 13
BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI 23
PENGANTAR PENULIS 25
BAB 1 Ikhlash, dan Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan, Ucapan dan Keadaan, yang Nampak Maupun yang Tersembunyi 29
BAB 2 Taubat 45
BAB 3 Sabar 77
BAB 4 Jujur Dan Benar (Shidq) 108
BAB 5 Merasa Selalu Diawasi oleh Allah (Muraqabah) 113
BAB 6 Taqwa 125
BAB 7 Yakin dan Tawakkal 129
BAB 8 Istiqamah 141
BAB 9 Memperhatikan Kebesaran Allah dan Kehancuran Dunia, Kejadian Akhirat yang Menakutkan serta Mengingat Keteledoran Diri dan Membawanya Untuk Beristiqamah 144
BAB 10 Bergegas Menuju Kebaikan Dan Mendorong Orang Untuk Tidak Ragu-ragu Meniti Jalan Kebaikan 146
BAB 11 Mujahadah (Berjuang Keras Mengendalikan Hawa Nafsu) 152

BAB 12 Anjuran Menambah Amal Kebaikan di Usia Senja 167
BAB 13 Menerangkan Banyaknya Jalan Kebaikan 174
BAB 14 Hemat Dalam Taat 191
BAB 15 Menjaga Kelestarian Amal 206
BAB 16 Menjaga Kelestarian Sunnah dan Tata Tertibnya 209
BAB 17 Kewajiban Tunduk Pada Hukum Allah dan Bagaimana Sambutan Seorang Yang Diajak Kembali Kepada Hukum Allah atau Diperintah Kebaikan atau Dicegah dari Mungkar 221
BAB 18 Larangan Segala Bid'ah dan Hal yang Baru 224
BAB 19 Memberi Contoh Amal Kebaikan atau Kejahatan 227
BAB 20 Menunjukkan Kebaikan dan Mengajak Kepada Petunjuk atau Kesesatan 230
BAB 21 Tolong Menolong Dalam Kebajikan dan Takwa 234
BAB 22 Nasehat 237
BAB 23 Memerintah Yang Baik dan Mencegah Yang Mungkar 239
BAB 24 Berat Siksa Orang Yang Menganjurkan Kebaikan dan Mencegah dari Yang Mungkar Tetapi Perkataannya Menyalahi Perbuatannya 252
BAB 25 Perintah Menunaikan Amanat 254
BAB 26 Haram Melakukan Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak-hak Orang 265
BAB 27 Mengagungkan Kehormatan Kaum Muslim dan Penjelasan Tentang Hak-hak Mereka serta Belas Kasih Kepada Mereka 280
BAB 28 Menutup Aib Orang Islam dan Larangan Menyiarkannya Tanpa Kepentingan Yang Mendesak 291
BAB 29 Memenuhi Hajat Orang Muslim 293
BAB 30 Syafa'at 295
BAB 31 Mendamaikan Antara Sesama Manusia 297
BAB 32 Keutamaan Kaum Lemah, Fakir Miskin dan Orang-orang Yang Tidak Terkenal dari Kaum Muslimin 302

BAB 33	Belas Kasih dan Berbuat Baik Kepada Yatim, Anak-anak Wanita, Kaum Lemah, Miskin dan Orang-orang Kesusahan	311
BAB 34	Wasiat Berbuat Baik Kepada Wanita	320
BAB 35	Hak Suami Atas Istri	327
BAB 36	Menafkahi Keluarga	331
BAB 37	Infaq Dari Apa Yang Disuka dan Dari Yang Terbaik	336
BAB 38	Wajib Menyuruh Keluarga, Anak-anak dan Seluruh Bawahannya Supaya Taat Kepada Allah dan Mencegah Mereka Dari Penyimpangan dan Menghukum Yang Melanggar Diantara Mereka	338
BAB 39	Hak Tetangga dan Wasiat Berbuat Baik Kepadanya	342
BAB 40	Berbakti Kepada Orang Tua dan Menghubungi Sanak Saudara dan Kerabat	347
BAB 41	Haramnya Durhaka Kepada Ayah Bunda dan Memutus Tali Keluarga	365
BAB 42	Keutamaan Berlaku Baik Kepada Sahabat Ayah Bunda, Kerabat, Istri Dan Semua Orang Yang Dianjurkan Untuk Dihormati	369
BAB 43	Memuliakan Keluarga Rasul ﷺ dan Menerangkan Keutamaan Mereka	375
BAB 44	Menghormati Ulama, Orang Tua dan Orang Mulia Serta Mendahulukan Mereka, Menjunjung Tinggi Kedudukan dan Menampakkan Martabat Mereka	378
BAB 45	Mengunjungi Ahli Kebajikan (Orang Shaleh), Menemani, Mencintai Dan Melayani Mereka, Mengundang Mereka, Memohon Do'a Dari Mereka Dan Mengunjungi Tempat-tempat Yang Utama	387
BAB 46	Keutamaan dan Anjuran Cinta Karena Allah, Memberitahukan Cintanya Kepada Yang Dicintai dan Jawabannya	400
BAB 47	Tanda Kecintaan Allah Kepada Hamba-nya dan Anjuran Untuk Berakhlak dan Berupaya Untuk Mencapai-nya	408
BAB 48	Ancaman Menyakiti Orang Shaleh, Kaum Dhu'afa dan Orang Miskin	412

BAB 49 Menerapkan Hukum Manusia Berdasarkan Lahirnya Sedangkan Hakekatnya Terpulang Kepada Allah 413
BAB 50 Takut Kepada Allah 420
BAB 51 Mengharap Rahmat Allah 433
BAB 52 Keutamaan Berharap (Raja') 461
BAB 53 Keutamaan Memadukan Khauf Dan Raja' 464
BAB 54 Keutamaan Menangis Karena Takut Dan Rindu Kepada Allah 467
BAB 55 Keutamaan dan Anjuran Zuhud di Dunia serta Keutamaan Faqr 475
BAB 56 Keutamaan Lapar dan Hidup Sederhana Cukup Dengan Sedikit Makanan Minuman Pakaian dan Lainnya serta Meninggalkan Keinginan-keinginan Nafsu 498
BAB 57 Qana'ah, 'Iffah, Hemat Dalam Kehidupan Dan Belanja (dan Celaan Terhadap Minta-minta Yang Bukan Terpaksa) 529
BAB 58 Boleh Menerima Tanpa Meminta Dan Tanpa Menampakkan Hajatnya 541
BAB 59 Anjuran Makan dari Hasil Usaha Sendiri dan Membersihkan Diri dari Meminta-minta Atau Menampakkan diri Agar Diberi 542
BAB 60 Pemurah dan Dermawan Dalam Kebaikan 544
BAB 61 Larangan Bakhil dan Tamak 555
BAB 62 Memberi Bantuan dan Mengutamakan Orang Lain 556
BAB 63 Berlomba Dalam Urusan Akhirat dan Memperbanyak Hal Yang Membawa Berkah 561
BAB 64 Keutamaan Orang Kaya Yang Bersyukur 563
BAB 65 Mengingat Mati dan Membatasi Angan-angan 567
BAB 66 Anjuran Ziarah Kubur Bagi Laki-laki dan Do'a-do'a Ziarah 575
BAB 67 Larangan Mengharapkan Mati Karena Tertimpa Penderitaan Kecuali Karena Takut Terganggu Agamanya 577
BAB 68 Sikap Wara' dan Menghindari Syubhat 580
BAB 69 Anjuran Menyendiri (Uzlah) Pada Saat Masyarakat Dan Zaman Telah Rusak (atau karena takut gangguan ter-

hadap agamanya dan takut terperangkap dalam keharaman dan syubhat) 585

BAB 70 Keutamaan Bergaul Dengan Manusia, Menghadiri Jum'ah, Jama'ah, Musim Kebajikan, Majelis Ilmu, Menjenguk Yang Sakit, Melayat Janazah, Menyantuni Yang Berhajat, Membimbing Yang Bodoh dan Melakukan Kebaikan-kebaikan Lainnya Bagi Yang Mampu Melakukan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan Menahan Diri dari Menyakiti Pihak Lain Serta Tabah Menghadapi Gangguan ... 588

BAB 71 Tawadhu' Merendahkan Diri Kepada Orang-orang Mukmin 590

BAB 72 Haramnya Takabbur dan Ujub 596

BAB 73 Berakhlaq Mulia 601

BAB 74 Santun, Sabar dan Lemah Lembut 607

BAB 75 Memaafkan dan Berpaling dari Orang-orang Bodoh 612

BAB 76 Menanggung Derita 617

BAB 77 Marah Karena Kehormatan Syari'at Islam Dilecehkan, Untuk Membela Agama Allah 618

BAB 78 Perintah Kepada Para Pemimpin Agar Sayang Dan Lunak Kepada Rakyat dan Larangan Menipu Rakyat atau Mengabaikan Kepentingan Mereka 622

BAB 79 Pemimpin Yang Adil 626

BAB 80 Wajib Mentaati Pemerintah Dalam Hal Kebajikan dan Haram Mentaati Mereka Dalam Hal Maksiat 629

BAB 81 Larangan Meminta Jabatan, Kecuali Ditunjuk atau Dalam Keadaan Darurat 636

BAB 82 Anjuran Kepada Raja dan Yang Sejenisnya Agar Mengangkat Menteri Yang Shaleh dan Memperingatkan Mereka dari Kawan Yang Buruk 638

PENGANTAR PENERJEMAH

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وعلى آله وأصحابه والتابعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين . أما بعد

Segala puji bagi Allah, Pemilik segala pujian dan Pemilik segala kesempurnaan. Semoga sholawat dan rahmat-Nya yang tidak terbatas selalu menyelimuti Rasul-Nya yang termulia penutup para Nabi dan teladan umat manusia.

Setelah selesai menerjemah kita الشيعة منهم عليهم tulisan Ustadz Mamduh Farhan Al-Buhairi Al-Makki, yang tercetak dengan judul "GEN SYI'AH", maka pada tanggal 12 Rajab 1422 (29 Oktober 2001) Ustadz Abdillah At-Tamimi memohon kesediaan saya untuk menerjemah kita *Riyadh Al-Shalihin* yang di *takhrij* oleh Syeikh Al-Albani, akhirnya dengan pertimbangan khidmat terhadap sunnah, maka tawaran itu saya terima. Namun, terjemahan baru bisa dimulai sejak 28 Sya"ban (9 Nopember) dan itupun banyak terputus oleh kesibukan yang datang silih berganti. Tetapi syukur الحمد لله terjemahan untuk separuh yang pertama dapat diserahkan pada tanggal 5 Muharram 1423 H (18 Maret) bertepatan dengan kedatangan murid-murid Syeikh Al-Albani di Surabaya.

KEISTIMEWAAN BUKU TERJEMAHAN INI

Keistimewaan yang paling utama kembali kepada naskah asli dan mutu terjemahannya. Insya Allah dua keistimewaan ini tidak terdapat pada buku terjemahan yang sudah ada.

1. Naskah asli adalah cetakan Al-Maktab Al-Islami yang hadits-haditsnya di *takhrij* oleh Syeikh Muhammad Nashirrudien Al-Albani dan di *tahqiq* oleh team ahli dari kalangan *masyayikh* sehingga memuat banyak hal yang tidak terdapat pada buku-buku terjemahan yang selama ini beredar seperti, biografi penulis, studi tentang isnad dan matan hadits, indeks hadits dan atsar serta penomoran.
2. Mutu buku terjemahan ini dapat dilihat dari segi metodologi dan substansinya. Hal ini akan nampak bila kita komparasikan dengan terjemahan *Riyadhus Shalihin* yang sudah ada, sebab terjemahan-terjemahan tersebut mengandung banyak kelemahan antara lain:
   a. Mengandung kesalahan terjemahan yang sampai pada tingkat fatal dan rancu, bahkan dikhawatirkan masuk dalam ancaman Nabi ﷺ: "Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka

bersiap-siaplah mengambil tempat duduknya dari neraka."

b. Tidak menerjemah kitab *Riyadh Al-Shalihin* secara utuh, banyak hal penting yang dibuang seperti keterangan mutu hadits, riwayat-riwayat penjelas dan syarah kebahasaan oleh penulis yang amat penting.

c. Terjemahannya terlalu bebas, baik dalam menerjemah judul bab ataupun hadits-hadits. Namun ada sebagian penerjemah yang cukup bagus dalam menerjemah judul bab atau pasal.

PEKERJAAN PENERJEMAH

Pekerjaan penerjemah yang perlu diinformasikan adalah:

1. Menerjemah naskah kitab Riyadh Al-Shalihin secara utuh, tidak ada yang ditinggalkan kecuali penjelasan kebahasaan yang telah terwakili dalam terjemahan.
2. Terjemahan hadits diupayakan selengkap mungkin demi menjaga keaslian pesan Rasulullah ﷺ.
3. Memberikan penjelasan-penjelasan tambahan yang dipandang penting dan membantu, baik ditengah naskah maupun dalam catatan kaki dengan diberi tanda (-pent).
4. Tidak menerjemah catatan kaki yang berhubungan dengan kebahasaan jika hal itu telah terwakili oleh terjemahan.
5. Membetulakan kesalahan atau melengkapi kekurangan yang ada pada naskah asli akibat kesalahan cetakan atau editing, seperti kesalahan nomor ayat, pengetikan huruf atau kata.

Namun demikian kami yakin bahwa dalam buku inipun akan didapati kekurangan-kekurangan, karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata. Oleh karena itu masukan-masukan untuk perbaikan sangat kami dambakan.

Demikian yang kami lakukan semoga bermanfaat bagi kita semua. Dan akhirnya terima kasih kami sampaikan kepada Penerbit Duta Ilmu penggagas terjemahan ini dan Akhi Muhammad Syahri pengetik naskah ini. Semoga Allah menjadikan amal kita ini ikhlash karena-Nya, menjadi amal shaleh dan ilmu yang bermanfaat.

والحمد لله رب العالمين

Malang, 28 Dzul Hijjah 1422 H
AGUS HASAN BASHORI, Lc, M.Ag &
MUHAMMAD SYU'AIB AL-FAIZ, Lc

KATA PENGANTAR SYEIKH AL-ALBANI

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta tolong dan ampunan kepada-Nya. Dan kami memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang bisa menunjukinya. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du.

Saudara Ustadz Zuhair Al-Syawisy pemilik *Al-Maktab Al-Islami* dan orang yang banyak berjasa dalam menerbitkan kitab-kitab hadits dan *atsar* (peninggalan) para salaf telah menganjurkan kepada saya agar saya men-*tahqiq* (mengkaji dan mengedit) kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi, berikut mengomentariya, men*takhrij* hadits-hadits yang dipandang perlu, dan memberi penjelasan pada sebagiannya tentang ke*dha'if*an yang sedikit, yang jarang sekali ada kitab pilihan (yang selektif) yang terbebas daripadanya seperti kitab ini. Apalagi kitab-kitab jenis lainnya yang menggabungkan antara *shahih* dan *dha'if* dan hadits-hadits lainnya.

Pada saat men-*tahqiq* kitab ini, saya melihat ada beberapa hal yang harus saya komentari sebisa mungkin dan ada pula beberapa catatan atau pelajaran penting yang saya kira perlu untuk dimuat dalam kata pengantar ini.

Pelajaran Pertama[1]:

Imam An-Nawawi رحمه الله berkata pada akhir pengantarnya: "Maka saya ingin mengumpulkan hadits-hadits *shahih* secara ringkas."

Saya katakan: "Saya memiliki dua *mulahazhah* (catatan) tentang ucapan tersebut. Pertama, maksud Imam An-Nawawi dengan ucapannya, "*hadits-hadits shahih*" adalah hadits-hadits yang kuat yang mencakup hadits *hasan* dan derajat diatasnya. Hal ini berdasarkan istilah klasik yang dipakai oleh para ulama hadits generasi pertama, sebelum At-Tirmidzi memasarkan pembagian hadits yang bisa diterima menjadi *shahih* dan *hasan* –karena mengikut gurunya yaitu Imam Al-Bukhari. Ini adalah

1 Pelajaran-pelajaran penting (*fawaid*) ini saya tulis pada setiap hadits yang bersangkutan, dan saya tetapkan pengantar Syeikh Nashir al-Din seperti aslinya (Zuhair)

penggunaan istilah yang jelas boleh, dan saya sendiri telah memakainya dalam banyak karya tulis saya seperti kitab saya *"Shahih Al-Jami al shaghir wa Ziyadatuhu"*[2] dan risalah saya *Shahih Al-Kalim Al-Thayyib*, sudah dicetak. Juga *Shahih Abi Daud*[3] dan *Silsilah Al-Hadits Al-Shahihah* dan lainya, hanya saja pembagian At-Tirmidzi lebih *shahih* dan lebih rinci.

Kedua, klaim tadi adalah bersifat "umumnya" tidak berlaku secara *koherensi* untuk setiap hadits. Sudah sejak lama saya memperhatikan bahwa dalam kitab *Riyadhus Shalihin* terdapat sebagian hadits-hadits *dha'if* dan munkar. Kemudian ternyata dengan *tahqiq* yang jeli ini jumlahnya lebih banyak dari pada yang saya kira, sebagaimana yang akan anda lihat didalam komentar-komentar saya didalam pengantar ini. Berikut ini saya sebutkan nomor-nomor hadits yang dimaksud untuk mendekatkan bilangan hadits-hadits yang *dha'if* dan munkar, yaitu:

(67, 201, 292, 347, 363, 378, 413, 486, 490, 524, 583, 589, 601, 717 ((mengulang nomor 378)), 736, 794, 802, 834, 894, 895, 896, 917, 951, 954, 1007, 1067, 1393, 1394, 1402, 1501, 1547, 1577, 1585, 1649, 1654, 1679, 1686, 1731, 1863, 1882). Setelah saya periksa, maka nomor hadits-hadits dhaif yang belum disebut oleh naskah aslinya adalah (69, 94, 360, 718 dan 1765), sedangkan hadits nomor (490, 717, 954, 1654 dan 1863) adalah *shahih*. (pent.).

Saya katakan: "Barangkali udzur penulis ﷺ, sehingga terdapat hadits-hadits *dha'if* di dalam kitabnya, padahal dia berusaha keras untuk membatasi diri hanya pada hadits-hadits *shahih* adalah sikapnya – kebanyakan- yang bersandar kepada penilaian *shahih* atau *dha'if* oleh At-Tirmidzi, dan kepada "diamnya" Abu Daud terhadap hadits. Hal ini telah dia jelaskan dalam muqoddimah kitabnya *Al-Adzkar*. Dia berkata[4]: "Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud* dengan isnad *jayyid*, dia tidak men*dha'if*kannya." Jadi dia tidak meluangkan waktu untuk menelitinya

---

2 Yaitu terdiri dari 6 juz, dilengkapi dengan bagian kedua yaitu hadits-hadits dho'if yang juga terdiri dari 6 juz, semuanya terbitan Al-Maktab Al-Islami. Begitu pula kitab-kitab saya yang lain (Syeikh Nashirudin)
Catatan kaki dari Syeikh Nashirudin ini sesuai dengan cetakan pertama dari kedua kitab tadi.... Adapun setelah itu maka saya tartib ulang. Maka *Shahih Al-Jami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu* saya cetak dalam dua jilid, dan saya bikin satu jilid lagi untuk membagi hadits sesuai dengan urutan bab fiqih dan saya beri judul *Tabwib wa Tartib Ahadits Shahih Al-Jami' As-Shaghir wa Ziyadatihi 'ala abwab al-Fiqh*. Sedangkan *Dhaif al-Jami'* saya letakkan dalam satu jilid. Semuanya di cetak oleh Al-Maktab Al-Islami.

3 Maksud Syeikh Nashirudin di sini adalah *Shahih Abi Daud* yang khusus dengannya, akan tetapi setelah itu Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi untuk negara-negara teluk menyuruh beliau menulis *Tashih wa tadh'if Sunan Abu Daud*. Saya sendiri telah meringkas sanadnya dengan mencetaknya dengan judul *Shahih Sunan Abu Daud bi Ikhtisar As-Sanad*. Begitulah kitab-kitab sunan yang lain, setelah Syeikh Nashirudin merubah pandangannya bahwa kitab-kitab tadi adalah bagian dari karya tulisnya.

4 *Al-Adzkar* hal 65

sendiri, akan tetapi cukup mengandalkan Abu Daud dan At-Tirmidzi. Ini adalah metode sebagian besar fuqaha belakangan yang mengikuti hadits. Sedikit sekali diantara mereka yang langsung meneliti hadits satu demi satu sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Hafidz Ibn Hajar dalam sebagian kitabnya. Hampir tidak ada seorangpun yang menyerupainya dari ulama mutaakhkhiriin yang datang sesudahnya. Jika tidak maka seandainya An-Nawawi رحمه الله bermaksud atau ada kesempatan baginya untuk meneliti *sanad-sanad* hadits-hadits tersebut tentu terbukti baginya -Insya Allah- *illat* (penyakit) dan kelemahannya. Akan tetapi ada kemugkinan udzur lain bagi Imam An-Nawawi, yaitu apa yang dia nyatakan sendiri didalam pengantar kitab *Al-Adzkar*: "Adapun hadits yang berasal dari selain *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* maka saya tambatkan kepada kitab *As-Sunan* dan yang menyerupainya dengan menjelaskan *shahih, hasan* atau *dha'if*nya –jika memang ada ke*dha'if*annya- dalam kebanyakan tempat. Dan terkadang saya lalai dari ke*shahih*an, *hasan* dan ke*dha'if*annya"[5].

Menurut saya tidak seyogyanya bagi orang yang ingin meneliti dalam disiplin ilmu yang mulia ini menggantungkan diri kepada apa yang telah kami sebut diatas, karena alasan berikut:

1. **Diamnya Abu Daud**

   Riwayat-riwayat yang datang dari Abu Daud sendiri tentang arti "diamnya" dia terhadap hadits-hadits yang ada didalam *Sunan*nya adalah berbeda-beda. Hasil renungan dan konparasi antara kaedahnya dan realitasnya didalam *Sunan*nya membuktikan bahwa tidak setiap hadits yang didiamkan olehnya berarti *hasan* atau *shahih*. Akan tetapi maksudnya adalah hadits yang tidak terlalu ke*dha'if*annya. Inilah yang benar dan tidak ada tafsiran yang lain, sebagaimana yang telah saya *tahqiq* dalam kitab saya *Dha'if Abu Daud*. Dan kepada makna ini Al-Hafidz Ibn Hajar telah memberikan kecenderungannya. Yang demikian itu karena hadits-hadits *dha'if* yang ada didalamnya, jika dikolerasikan dengan jumlah keseluruhan haditsnya yang berjumlah 4800, menurut hitungan yang ada dalam kitab *Tadrib*[6] adalah terbilang banyak. Hadits-hadits *dha'if* yang ada pada kitab saya *Dha'if Abu Daud* sebayak 300 hadits, itupun hanya sampai kitab *Manasik*, kira-kira sepertiga kitab. Artinya jumlah to-

5 Saya katakan: ini adalah sikap ajaib dari Imam An-Nawawi –semoga Allah merahmati dan membalas dengan baik- dalam sebuah kitab yang bakal dibaca oleh orang umum yang tidak memiliki kemampuan memilih hadits *shahih* dari yang lainnya. Berapa banyak didalam *al-Adzkar* hadits-hadits yang tidak memiliki asal usul telah dipegangi oleh sebagian manusia dengan penuh keteguhan melebihi pegangannya dengan hadits *shahih* yang ada didalamya (Zuhair Asy-Syawisy).

6 *Tadrib al-Rawi* hal 98

tal hadits-hadits *dha'if* bisa mencapai seribu hadits, yang diantaranya adalah hadits yang di*dha'if*kan sendiri oleh penulis[7]: "Sesungguhnya Abu Daud telah menyatakan ke*dha'if*annya karena ia sangat nyata."

Berdasarkan apa yang kami yakini ini pula Al-Mundziri telah bersikap dalam kitabnya *At-Targhib wa At-Tarhib,* dia menyatakan: "Saat mengimla' (mendikte) saya banyak memperingatkan tentang hadits-hadits yang Abu Daud ﷺ *tasahul* (ceroboh) dengan sikap diamnya, tidak men*dha'if*kannya."

Dari sini nampak jelas kesalahan menggantungkan diri kepada diamnya Abu Daud terhadap hadits dan *tahsin*nya (penilaian *hasan* olehnya). Sikap seperti ini banyak diambil oleh ulama mutaakhkhiriin seperti penulis kitab *At-Taj Al-Jami' Li Al-Ushul.* Maka waspadalah.

2. Penilaian *hasan* dan *shahih* oleh At-Tirmidzi

Adapun *Tahsin* dan *Tashhih* At-Tirmidzi maka didalamnya banyak sekali terjadi kecerobohan (*tasahul*). As-Suyuthi dalam kitabnya *At-Tadrib*[8] telah menyatakan: "Adz-Dzahabi telah berkata: "Turunlah derajat *Jami' At-Tirmidzi* jika dibanding dengan *Sunan Abu Daud* dan *An-Nasai,* karena ia memuat hadits *Al-Mashlub* (orang yang disalib), *Al-Kalabi* dan orang-orang yang sejenis dengan mereka berdua."

Maksudnya, karena para perawi tersebut tertuduh dusta, antara lain adalah Katsir Ibn Abdullah Ibn Amr Ibn 'Auf Al-Muzani. Imam Syafi'i dan Abu Daud menilainya sebagai "seorang tokoh dari para tokoh pendusta." Sekalipun demikian At-Tirmidzi meriwayatkan haditsnya. Bukan ini saja, bahkan ia men*shahih*kan hadits untuknya. Adz-Dzahabi dalam biografinya dari kitab *Al-Mizan* menulis: "Adapun At-Tirmidzi maka ia meriwayatkan dari haditsnya tentang 'perdamaian itu boleh antara muslimin' dan men*shahih*kannya. Karena itu para ulama tidak percaya penuh kepada penilaian *shahih* oleh At-Tirmidzi."

Oleh karena itu semua, bagi setiap peneliti harus melihat dan mengkaji hadits-hadits yang didiamkan oleh Abu Daud atau yang di*hasan*kan dan di*shahih*kan oleh At-Tirmidzi, karena dalam masing-masing dari keduanya banyak tedapat hadits yang *dha'if.* Inilah yang saya lakukan didalam *takhrij* dan *tahqiq* serta *ta'liq* terhadap kitab ini. Dan ini adalah sesuatu yang paling urgen buat saya. Dan saya telah berhasil men*tahqiq* sebagian besar hadits-hadits yang ada

---

7 Maksudnya adalah Imam An-Nawawi –*rahimahu Allah*-

8 *At-Tadrib* hal.95

ditempatnya dari kitab ini dengan ringkas, dan sebagian kecil saya belum bisa memberi komentar karena berbagai macam kendala percetakan[9]. Oleh karena itu saya ingin menyisipkannya disini demi kesempurnaan pelajaran ini, maka saya katakan:

1. Pada hadits nomor 201 yaitu tentang peringatan untuk tidak bergaul dengan ahli kemungkaran, ia berkata: "Hadits riwayat Abu Daud dari At-Tirmidzi, dan dia berkata: "Hadits *Hasan*." Saya katakan: "Demikianlah dia berkata, didalam ucapan itu ada keraguan yang nyata, karena sumbernya ada pada Abu Ubaidah Ibn Abdullah Ibn Mas'ud, dia tidak mendengar dari bapaknya sebagaimana yang diperingatkan berkali-kali oleh At-Tirmidzi, jadi sanadnya *munqathi'* (terputus). Kemudian mereka berbeda tentangnya dalam isnadnya, ada empat versi, semuanya saya sebutkan dan saya komentari secara rinci dalam kitab *Al-Hadits Ad-Dha'if wa Al-Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi' fi Al-Ummah* (1105)."
2. Hadits (486): "HR At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Shahih*" Saya katakan: "Tidak, tetapi *dha'if*, didalam isnadnya ada dua perawi *dha'if*, sebagaimana saya jelaskan dalam *Al-Hadits Ad-dha'ifah wa Al-Maudhu'ah* nomor 1063."
3. Hadits (894 tentang mencium tangan dan kaki Rasulullah ﷺ): "(HR. At-Tirmidzi) dan lainnya dengan sanad-sanad *shahih*." Saya katakan: "Begitulah dia berkata padahal hadits itu pada At-Tirmidzi dan lainnya tidak memiliki kecuali hanya satu sanad. Komentar lebih rinci akan segera hadir dalam pelajaran kedua. Kemudian didalamnya isnad terdapat Abdullah Ibn Salimah Al-Muradi, dia adalah rawi yang diperselisihkan, dia yang meriwayatkan hadits Ali tentang larangan membaca Al-Qur'an bagi orang junub. Dia di *dha'if*kan oleh para *huffadz* yang ahli *tahqiq*, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis (An-Nawawi) sendiri. Diantara mereka adalah Ahmad, Asy-Syafi'i, Al-Bukhari dan lain-lainnya, seperti yang akan anda lihat secara rinci dalam *Dhaif Abu Daud* (30). Az-Zaila'i didalam kitab *Nushb Ar-Raayah* (4/258) menukil dari Imam An-Nasa'i bahwasanya dia berkata tentang hadits At-Tirmidzi ini: "Hadits Munkar." Dan dia berkata: "Al-Mundziri berkata: "Abdullah Ibn Salimah, karena pada dirinya ada perselisihan."
4. Hadits (895): "Maka kami mendekat kepada Nabi ﷺ kemudian kami mencium tangannya." (HR. Abu Daud)

9 Hal tersebut karena cetakan waktu itu adalah dengan cara offset.

Saya katakan: "Di dalam isnadnya ada Yazid Ibn Abu Ziyad Al-Hasyimi maula (klan) mereka. Al-Hafidz Ibn Hajar berkata: "Ia Dhai'f, waktu tua ia berubah (akalnya) sehingga mau di *talqin*."

5. Hadits (896): "*Maka Nabi ﷺ berdiri (berjalan) kepadanya sambil menyeret tsaub (jubah)nya, maka beliau memeluk dan menciumnya.*" (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata: "Hadits *Hasan*")
Saya katakan: "Didalam hadits terdapat *'An'Anah*[10] yang dilakukan oleh Muhammad Ibn Ishhaq, padahal ia adalah *Mudallis* yang sangat tersohor *tadlisnya*[11]."

6. Hadits (1103). "Letakkan Imam itu tepat ditengah (*shaf*) dan tutuplah celah (yang ada di *shaf*)." (HR. Abu Daud)
Saya katakan: "Didalam isnadnya ada dua perawi yang tidak diketahui (*majhul*), sebagaimana yang saya jelaskan dalam *Dha'if Abu Daud* (105). Akan tetapi bagian kedua dari hadits tersebut memiliki *syahid* (saksi) dari hadits Ibn Umar yang di*shahih*kan oleh penulis, seperti yang ada pada hadits (1098)."

7. Hadits (1028) dari Abu Ad-Darda: "Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal –dalam sebuah riwayat disebutkan: "dari akhir- surat *Al-Kahfi* ...." (HR. Muslim)
Saya katakan: "Riwayat lain *syadzdzah* (menyalahi yang benar). Sedangkan yang benar (*mahfudz*) adalah riwayat pertama. Sebagaimana yang saya *tahqiq* dalam silsilah *Al-Ahadits As-Shahihah* (582), riwayat tadi didukung oleh hadits Al-Nuwas Ibn Sam'an yang hadir dalam hadits (1817), karena disana terdapat keterangan: "Maka barangsiapa diantara kalian yang menjumpainya, bacakanlah atasnya awal-awal surat Al-Kahfi."

8. Hadits (1128): " ... *Seperti ia shalat sebelum Ashar dua rakaat*" HR. Abu Daud dengan isnad *Shahih*"
Saya katakan: "Tetapi hadits tersebut *syadz* (aneh, menyalahi yang lebih *shahih*), yang benar (*mahfudz*) adalah "empat rakaat." Keterangannya ada pada *Dha'if Abu Daud* (235)."

9. Hadits (1101), 'Aisyah….. "*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk shaf-shaf yang ada disamping kanan (imam)*

---

10 *'An'anah* adalah meriwayatkan hadits dari para perawi diatasnya dengan kata-kata: 'an Fulan: 'an Fulan (dari Fulan, dari fulan). (-pent.)

11 *Tadlis* adalah mengelabui yaitu ada dua macam (a) meriwayatkan dari orang yang ditemuinya sesuatu yang ia tidak mendengar sendiri daripadanya atau dari orang yang sejaman tetapi tidak pernah bertemu, dengan ungkapan seakan-akan ia mendengar langsung daripadanya. (b). Menyebut seorang Syeikh dengan nama atau sebutan yang tidak dikenal dengannya (-pent.)

(HR. Abu Daud dengan isnad *shahih* sesuai dengan syarat Muslim, dan didalamnya ada seseorang yang diperdebatkan tentang ke*tsiqah*annya)."

Saya katakan: "Dia adalah Usamah Ibn Zaid Al-Laitsi. Akan tetapi telah bersepakat para ulama yang kritis dan handal bahwa dia adalah *hasan* haditsnya jika tidak berlawanan dengan perawi lain. Karena itu haditsnya ini di *hasan*kan oleh sejumlah para *Al-Hafizh*. Hanya saja dia dengan lafadz-lafadz ini menjadi *syadz* atau *munkar* (menyalahi yang lebih kuat), karena hadits ini hanya diriwayatkan oleh Mu'awwiyah Ibn Hisyam, sedangkan dia lemah dari segi hafalannya. Sedangkan hadits yang *mahfudz* (benar), sebagaimana perkataan Al-Baihaqi adalah dengan lafadz: "Pada orang yang menyambung shaf", seperti komentar saya pada kitab *Al-Misykah* (1096), juga saya jelaskan dalam kitab *Dha'if Abu Daud* (153) dan *Shahih Abu Daud* (680).

10. Hadits (1164) "... Yaitu saat antara duduknya imam (antara dua khutbah) hingga berakhirnya shalat." (HR. Muslim)
    Saya katakan: "Akan tetapi para imam (ahli hadits) membenarkan statusnya sebagai hadits *mauquf*[12] pada Abu Musa Al-Asy'ari, diantara mereka adalah Ad-Daruqutni. Saya telah menjelaskannya dalam *Dha'if Abu Daud* (193)

11. Hadits (1187). "...... *maka hendaklah dia memulai shalat (malam) dengan dua rakaat ringan*" (HR. Muslim)"
    Saya katakan: "Hadits ini ada pada selain Muslim dari Abu Hurairah secara marfu' dari perbutan Nabi ﷺ. Ini yang benar. Adapun dari sabda Rasulullah ﷺ maka hal itu adalah syadz, seperti yang sudah saya *tahqiq* dalam *Dha'if Abu Daud* (240)."

12. Hadits (1243): " ... Hamba-Ku yang paling aku cintai adalah yang paling menyegerakan berbuka." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan*")
    Saya katakan: "Penilaian *hasan* ini meragukan, sebab sumber beritanya adalah Qurrah Ibn Abdurrahman, dia itu *dha'if* karena hafalannya jelek. Saya telah memaparkan ucapan para ulama tentang cacatnya dalam hadits yang kedua dari kitab *Irwa' Al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar As-Sabil*."

---

12 *Mauquf*: hadits yang disandarkan kepada seorang sahabat baik berupa ucapan maupun perbuatan, sambung sanadnya ataupun terputus. (-pent.)

13. Hadits (1256): "Dari Mujibah Al-Bahiliyah ....." (HR. Abu Daud)
Saya katakan: "Sanadnya *dha'if,* sebagaimana saya terangkan dalam *At-Ta'liq Ar-Raghib 'Ala At-Targhib wa At-Tarhib* (2/82)

14. Hadits (1450): "... HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan*"
Begitulah dia berkata, padahal didalam sanadnya ada yang tidak diketahui (*jahalah*), seperti yang saya tulis dalam komentar saya terhadap kitab *Al-Kalim At-Thayyib* (hal 27). Dan saya paparkan dalam bantahan saya terhadap Syeikh Al-Habsyi. Isi pokok hadits tanpa menyebut biji kurma dan kerikil *shahih,* diriwayatkan oleh Muslim dari Juwairiyah رضي الله عنها .

15. Hadits (1495) "...... HR. At-Tirmidzi; dia berkata: "Hadits *Hasan*"
Demikian ucapannya. Dan barangkali hal tersebut ada pada sebagian naskah At-Tirmidzi. Jikalau tidak demikian maka yang ada naskah *Bulag* (2/261) adalah: "Hadits *gharib*" maksudnya *dha'if.* Inilah yang pas mengingat kondisi isnadnya yang mengandung keterputusan dan kelemahan. Apalagi Ibn Hibban telah meriwayatkan (2431- *Mawarid*) dan Ahmad (4/444) dari jalur lain dengan lafadz:

"Ya Allah, lindungilah saya dari kejahatan nafsu saya, dan mantapkan saya diatas perkara saya yang paling lurus."

Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Ahmad meriwayatkan (4/217) dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Ya Allah ampunilah dosa-dosaku, kesalahanku dan kesengajaanku. Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk kepada perkaraku yang paling lurus. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku." Sanadnya *Jayyid* (bagus).

16. Hadits (1498). "Dari Abu Ad-Darda ... HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan*"
Saya katakan: "Begitulah dia berkata. Sesungguhnya ucapan itu sangat meragukan, karena dalam sanadnya ada Abdullah Ibn Rabi'ah Ad-Dimisyqi, dia itu *majhul* seperti kata Al-Hafidz."

17. Hadits (1526), " Dan dari Ibn Umar ... HR At-Tirmidzi"
Saya katakan: "Dan At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan* gharib." Begitu ucapan At-Tirmidzi, padahal didalamnya ada Ibrahim Ibn Abdullah Ibn Hatib, keadaannya *majhul.* Ibnu Hibban

menilainya *tsiqah* berdasarkan paradigmanya sendiri, dan Syeikh Ahmad Syakir telah tertipu –seperti biasanya- sehingga dia men*shahih*kannya!. Imam Malik meriwayatkannya secara *balagh*[13] dari ucapan Isa ﷺ. Kami telah menuntaskan pemba*hasan* ini dalam *Al-Ahadits Ad-Dha'ifah* (920)

18. Hadits (1625), "Dari Ibn Umar رضي الله عنه, bahwa orang-orang ......" Begitulah asalnya disini artinya hadits itu dari *Musnad Ibn Umar* sendiri. Maksudnya Ibn Umar-lah yang menceritakan ucapan orang-orang kepadanya. Ini adalah kesalahan yang datang dari periwayatan "secara makna." Yang benar adalah berasal dari *Musnad* cucu ibn Umar yaitu Muhammad Ibn Zaid Ibn Abdulllah Ibn Umar. Dialah yang menceritakannya. Dia berkata: "Orang-orang berkata kepada ibn Umar.... Begitulah hadits tadi ada dalam riwayat Al-Bukhari (13/149- *Fath Al-Bari*), Begitulah yang benar, disebutkan oleh penulis –رحمه الله- dalam pemba*hasan* sebelumnya dengan nomor (1549).
    Kemudian penisbatan hadits dengan lafadz diatas kepada Al-Bukhari perlu dikritisi dari dua sudut:
    Pertama: dalam kitab *Al-Bukhari* tidak ada: "Pada masa Rasulullah ﷺ "akan tetapi hal itu ada pada At-Thayalisi.
    Kedua: pada Al-Bukhari dengan lafadz "*Shulthanina*" sebagai pengganti dari "*Shalathinina*." Sesungguhnya lafadz-lafadz tersebut milik At-Thayalisi juga sebagaimana komentar Al-Hafidz dalam *Al-Fath*. Rujuklah kesana jika menginginkan.

19. Hadits (1765). "Dari Anas رضي الله عنه ... " (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan shahih*."
    Begitu aslinya. Barangkali itu salah satu naskah At-Tirmidzi jikalau tidak maka dalam cetakan *Bulag* (1/116) justru tertulis: "Hadits *Hasan*." Dan pada *hamisy* (catatan pinggir)nya tertulis: "Dalam satu naskah tertulis gharib sebagai pengganti *hasan*"
    Saya katakan: "Maksudnya *dha'if* inilah yang cocok dengan kondisi isnadnya karena disana ada keterputusan dan kelemahan, keterangannya ada pada *At-Ta'liq 'ala Al-Misykah* (172,465, 997) dan *At-Targhib* (1/191)

20. Hadits (1841), "Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum Ibn Nasyir رضي الله عنه ... Hadits *hasan*, riwayat Ad-Daruqutni dan lainnya.
    Saya katakan: "Di dalam sanadnya ada keterputusan. Saya telah menjelaskannya dalam kitab saya *Ghayah Al-Murami fi Takhrij*

13 Secara balagh artinya Imam Malik hanya mengatakan: "*Balaghani* (telah sampai kepada saya) bahwa ... (-pent.)

Ahadits Al-Halal wa Al-Haram, tulisan ustadz Syeikh Yusuf Al-Qardhawi (nomor 4) yang dicetak oleh Al-Maktab Al-Islami.

Kemudian tentang nama Abu Tsa'labah Al-Khusyani terdapat perbedaan pendapat yang banyak dan mengherankan, Al-Hafidz Ibn Hajar sendiri –yang ilmu dan hafalannya luar biasa-tidak mampu memutuskan pendapat yang unggul. Akan tetapi menyerahkan perkaranya kepada Allah ﷻ. Yang mengherankan dari penulis, bagaimana ia memastikan namanya tersebut diatas tanpa mengisyaratkan kepada perselisihan yang hebat itu?!

Pelajaran Kedua:

Ketahuilah bahwa Imam An-Nawawi –semoga Allah ﷻ merahmatinya- telah menggunakan istilah khusus dalam men*takhrij* sebagian hadits, berbeda dengan seluruh ulama. Yaitu dia seringkali memulai dengan menyebut hadits dari seorang sahabat dengan ucapannya: "Diriwayatkan oleh Fulan dan fulan dengan sanad-sanad *shahih*", terkadang berkata: "*Hasan.*" Karena kebanyakan pembaca memahami bahwa hadits tersebut berarti memiliki beberapa sanad yang sampai kepada sahabat tersebut –padahal kenyataannya berbalik dari hal itu yaitu riwayat tadi *gharib*, hanya memiliki satu jalur, dan contoh-contohnya banyak sekali- maka saya memandang perlu untuk memberi satu contoh dalam pengantar ini, yang akan saya terangkan bahwa hadits tersebut hanya memiliki satu sanad; yaitu hadits no (83).

"Dari Ummu Salamah ... bahwa Nabi ﷺ, apabila beliau keluar dari rumahnya membaca: "Bismillah" ..... Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan lain-lainnya dengan sanad-sanad yang *shahih*."

Saya katakan: Dikeluarkan oleh Abu Daud pada akhir kitab *Al-Adab* dari Syu'bah. Dan oleh At-Tirmidzi dalam kita *Ad-Da'awat* dari Sufyan. Keduanya dari Manshur dari 'Amir Asy-Sya'bi dari Ummu Salamah. Para penulis kitab *sunan* lainnya juga telah meriwayatkan. An-Nasa'i dalam *Al-Isti'adzah* meriwayatkan dari Jarir dan dari Sufyan, Ibn Majah dalam *Ad-Du'a* dari Ubaidah Ibn Humaid, semuanya dari Manshur.

Ahmad juga mengeluarkan (6/306, 318, 321, 322) dari jalur Syu'bah dan Sufyan. Ibn As-Sunni (172) dari Sufyan. Hadits ini dalam *Al-Misykah* bernomor (2442)

Telah jelas bagi para pembaca bahwa hadits ini, baik yang ada pada Abu Daud, At-Tirmidzi maupun yang lainnya hanya memiliki satu jalur dan satu isnad. Karena muara dari semua jalur adalah Manshur dari Amir Asy-Sya'bi dari Ummu Salamah. Jadi pada kasus seperti ini perkatakan

"diriwayatkan dengan sanad-sanad yang *shahih*" memberi pemahaman yang berbeda dengan kenyataan. Begitulah, semua hadits yang ada berikut ini diucapkan oleh penulis bahwa telah diriwayatkan dengan sanad-sanad yang *shahih*, ternyata hanya memiliki satu sanad. Inilah nomor-nomornya (201, 476, 811, 825 ; ada dalam *Shahih Abu Daud*; 1171, 891, 973, ; disebutkan dalam silsilah *Al-ahadits As-Shahihah* (I/23), 1119,1210, 1655; disebutkan dalam *Al-Misykat* 4458)

Penulis – رحمه الله - juga telah menggunakan *term* yang sama dalam sebagian karya tulisnya seperti kitab *Al-Adzkar*. Perhatikan –sebagai contoh- hadits Abu Humaid atau Abu Usaid halaman 25 dan hadits Auf Ibn Malik halaman 42-43, hadits Abdurrahman Ibn Abdulqari.. hal 52, hadits Abdullah Ibn Khubaib halaman 63, hadits Abu Hurairah hal 63, hadits Tsauban halaman 65, hadits Ibn Umar halaman 66, hadits Abu 'Ayyasy hal 67 dan lainnya masih banyak.

Al-Hafidz Ibn Hajar telah mengkritiknya ketika men*takhrij* kitab *Al-Adzkar* dalam kitabnya *Nataij Al-Afkar* tentang dua hadits terakhir diatas. Untuk yang pertama dia berkata: "Ucapan Syeikh, "dengan sanad-sanad yang *shahih*" memberi kesan bahwa ia memiliki beberapa jalan dari Ibn Umar, padahal tidak demikian adanya."

Pada hadits terakhir dia menyatakan: "Dalam ucapan Syeikh "dengan sanad-sanad" ada keraguan (patut dikritisi), karena hadits tadi dalam *Abu Daud* dan *Ibn Majah* tidak memiliki sanad melainkan sanad Hammad sampai akhirnya"

Jika dikatakan: "Kalau benar yang engkau sebutkan, lalu apa maksud imam An-Nawawi dengan istilah ini?"

Saya katakan: "Yang nampak bagi saya adalah dia mengisyaratkan bahwa hadits tersebut telah tersohor dengan ketenaran yang relatif yaitu dengan datangnya hadits dari beberapa jalur dari salah satu perawinya. Dalam contoh diatas adalah Manshur yaitu Ibn Al-Mu'tamir.

Inilah jawaban yang ada pada saya untuk pertanyaan diatas dan saya belum pernah melihat ada orang yang mencoba menjawabnya padahal Al-Hafidz Ibn Hajar didalam kitabnya *Nataij Al-Afkar* telah mengkritik penulis –semoga Allah merahmatinya- dalam beberapa tempat dari kitabnya *Al-Adzkar*, yaitu ditempat-tempat yang terdapat ucapan Imam An-Nawawi tadi."

Aneka Pelajaran:

1. Hadits (8 : "Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ,... sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad-jasadmu dan juga tidak kepada rupa-rupamu, akan tetapi Dia melihat kepada hatimu" (HR. Muslim)

Saya katakan, Muslim dan lainnya menambahkan dalam salah satu riwayat: *"dan kepada amal-amal kamu."* Hadits ini di *takhrij* dalam *Ghayah Al-Muram fi Takhrij Al-Halal wa Al-haram* (410), tambahan ini penting sekali, karena banyak diantara manusia yang memahami hadits ini tanpa tambahan tadi dengan pemahaman yang salah. Maka jika engkau memerintahkan kepada mereka dengan sesuatu yang yang diperintah oleh syara' yang hikmah ini seperti memelihara jenggot dan meninggalkan perbuatan yang menyerupai orang-orang kafir atau yang semisalnya dari ajaran-ajaran syari'at ini, mereka menjawabmu dengan ucapan: *"Sesungguhnya yang terpenting adalah apa yang ada didalam hati"*, lalu mereka berhujjah dengan hadits ini, tanpa mengetahui tambahan hadits yang *shahih* tadi, yang menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Suci. Juga melihat kepada amal-amal mereka. Maka jika amal itu baik dia menerimanya dan jika tida ditolaknya sebagaimana yang ditunjukkan oleh berbagai nash seperti sabda Nabi ﷺ *"Barang siapa mengadakan didalam agama kami ini sesuatu yang bukan dari bagiannya maka ia tertolak."*[14]

Sebenarnya tidak mungkin menggambarkan kesalehan hati kecuali dengan kesalehan amal, dan tidak ada kesalehan amal melainkan dengan kesalehan hati. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dengan sangat indah dalam hadits An-Nu'man Ibn Basyir: *"...... ingatlah sesungguhnya didalam jasad itu ada segumpal darah apabila ia baik maka baik pula jasad secara keseluruhan. Dan apabila ia rusak maka rusak pula jasad secara keseluruhan, ingatlah yaitu hati"* (hadits nomor 593).

Haditsnya yang lain lagi: *"Sungguh kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau pasti Allah akan menjadikan perselisihan diantara wajah-wajah kalian."* Maksudnya adalah hati kalian. (Hadits nomor 1096)[15]. Dan sabda Nabi ﷺ *"Sesungguhya Allah itu indah, mencintai keindahan."* Hadits ini hadir dalam masalah keindahan materi yang masyru', berbeda dengan persangkaan banyak orang, lihat hadits (617)

Jika engkau telah mengerti ini, maka merupakan kesalahan yang fatal yang saya lihat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ini dalam semua naskahnya; yang manuskrip maupun yang tercetak, yang sempat saya baca adalah tambahan tersebut telah dimuat oleh penulis –semoga Allah merahmatinya- dalam hadits (1578), akan tetapi dipenggalnya atau dipenggal oleh penulisnya, lalu diletakkan ditempat yang merusak makna. Jadinya seperti ni " ... *(juga) tidak*

---

14 Hadits no 173

15 Pengulangan dari hadits no. 164

(melihat) kepada rupa kamu dan amal-amal kamu, akan tetapi melihat ...." Hal ini tidak disadari oleh seluruh pencetak, penerbit, pengedit dan komentator, saya tidak mengecualikan dari hal tersebut para pentashhih percetakan *Al-Miiriyah*, juga tidak yang lainnya. Bahkan tidak disadari oleh pensyarah Ibn 'Alan sendiri. Ironisnya ia mensyarah hadits berdasarkan bunyi terbalik!. Maka ia menyatakan (4/406): "Maksudnya Allah ﷻ tidak membangun pahala itu berdasarkan besarnya jasad, eloknya rupa dan banyaknya amal"! Syarah ini jelas sekali kebatilannya, karena disamping bertentangan dengan nash hadits tersebut yang *shahih* juga bertentangan dengan nash-nash yang banyak, dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa berbedanya peringkat ahli surga di surga adalah disebabkan oleh banyak sedikitnya amal shaleh. Diantaranya adalah firman Allah ﷻ.

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (Al-An'am: 132).

Dan firman-Nya dalam hadits qudsi: "... *Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya itu adalah amal-amalmu Aku menghitungnya untuk kamu, kemudian Aku memenuhi balasannya kepada kamu, Barangsiapa mendapatkan baik maka hendaklah memuji Allah* ﷻ" Hadits (113). Bagaimana bisa diterima akal bahwa Allah tidak melihat kepada amal seperti (tidak melihat) kepada jasad-jasad dan rupa, padahal amal adalah dasar masuk surga setelah iman. Allah ﷻ berfirman: *"Masuklah kamu kedalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"* (An-Nahl : 32).

Renungkanlah, betapa taqlid itu membuat orang-orangnya jauh dari yang benar dan melemparkan mereka ke lembah kesalahan yang dalam. Semua itu karena mereka berpaling dari mempelajari sunnah dalam induk-induk kitab hadits yang standar dan berkualitas. Hanya Allah sebagai tempat mengadu.

Kesalahan lain yang dekat dengan tadi adalah ucapannya tentang hadits muslim (364, 457) dari Anas (baris ke-5): *"Sesungguhnya Aku tidak menangis, sesungguhnya aku tahu."* Demikianlah kesalahan itu ada dalam dua tempat tadi. Padahal yang benar adalah: *"Aku tidak menangis bukan karena aku tidak tahu...."* Sebagaimana yang ada dalam *Shahih Muslim* (7/145). Sedangkan lafadz Ibn Majah[16]: "Dia (Ummu Aiman) berkata: *"Sesungguhnya aku mengetahui bahwa apa yang ada disisi Allah...."* Dan ini sesuai dengan yang ada dalam

16 *Shahih Ibn Majah* dengan ringkasan sanad nomor 1325, cet. Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi, Riyadh, dibimbing oleh Zuhair Asy-Syawisy.

kitab ini seandainya tidak ada ucapannya: "Aku tidak menangis' yang merusak makna secara nyata itu. Ungkapan ini hadir dalam *mursal* Ikrimah riwayat Ad-Darimi (hal 22-23, Hindiyah) mirip dengan lafadz Muslim; dia Berkata: "*Sesungguhnya aku demi Allah, aku tidak menangisi Rasulullah karena kebodohanku bahwa dia telah pergi menuju apa yang lebih baik baginya daripada dunia, akan tetapi aku menangis karena....*"

Dan yang aneh kesalahan ini beruntun, menimpa seluruh naskah yang ada; yang manuskrip dan yang cetakan, diantaranya adalah naskah pensyarah Ibn 'Allan (2/223)! Adapun naskah terbaru yang dicetak di Damaskus –*Dar Al-Makmun*– maka saya telah memperbaiki kesalahan tadi dari segi makna tanpa merujuk kepada naskah asli *Shahih Muslim* dan mengisyaratkan kesalahan beruntun yang menimpa berbagai macam naskah. Lepas dari salah itu memang hanya milik Allah semata.

2. Hadits Abu Sa'id: "*Surga dan Neraka berbantah-bantahan.*" Hadits (259 dan 620) riwayat Muslim.

   Saya katakan: Sesungguhnya Muslim tidak menyebutkan hadits secara utuh, akan tetapi hanya menyebut ujung awal dan akhirnya saja. Dan mengalihkan sisanya kepada hadits Abu Hurairah sebelumnya dengan maknanya. Dan lafadznya berbeda dari yang disini dan memamg Imam Ahmad meriwayatkan (3/79) dengan keseluruhan persis sebagaimana yang disebutkan oleh penulis. Sepertinya dia menukil dari Imam Ahmad lalu menisbatkan kepada Muslim?! Kemudian hadits tadi ada dalam *Shahih Bukhari*, kitab *At-Tafsir* dari hadits Abu Hurairah dengan lebih sempurna dari pada hadits Abu Sa'id. Maka seandainya penulis mengutamakan ini tentu lebih utama.

3. Penulis menisbatkan sebagian hadits kepada Bukhari padahal hadits-hadits tersebut adalah *mu'allaq*[17] seperti nomor 374, 608, dan 1032. hal ini memberi pemahaman bahwa hadits-hadits itu *maushulah*[18], padahal tidak demikian. Maka seyogyanya penisbatan itu dibatasi umpamanya: Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq* atau *ta'liq*. Karena telah menjadi kesepakatan ulama bahwa bagian ini dalam Al-Bukhari tidak selamat dari kritikan, karena memang ada yang *dha'if*. Disamping itu untuk membedakan dengan yang *maushul*.

---

17 Hadits *Mu'allaq*: Hadits yang dibuang awal sanadnya, satu rawi atau lebih secara berurutan atau tidak sekalipun sampai pada akhirnya. Pengertian ini mencakup *marfu', mauquf, maqthu'* dan segala yang tidak disyaratkan bersambung sanad. (-pent.)

18 Hadits *Maushulah*: Hadits yang sanadnya tersambung dan sampai kepada akhirnya (sumber berita); ia mencakup *marfu', mauquf* dan *maqthu*." Hal ini disebut juga *Muttashil* (-pent.)

Mereka juga telah bersepakat pentingnya pembatasan penisbatan kepada Bukhari sebagaimana telah saya jelaskan pada awal bantahan saya kepada Syeikh Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani (hal.6)[19], kalaupun banyak ulama belakangan yang salah terhadap istilah ini, tetapi saya tidak mengira jika penulis-رحمه الله-mengikuti kesalahan mereka. Dan bebas dari salah hanya milik Allah. Penulis sendiri telah menyebutkan didalam *taqrib*-nya perbedaan antara *maushulat* Bukhari dan *mu'allaqat*nya dari segi *Shahih* dan tidaknya. Dan Al-Suyuthi telah mensyarah dalam *Tadrib*-nya (hal. 60-63) dengan cukup.

4. Dibelakang hadits (954) penulis berkata: "Asy-Syafi'i-رحمه الله-berkata: "Dan dianjurkan membaca disisinya (maksudnya disamping mayat setelah dikuburkan) sesuatu dari Al-Qur'an dan jika mereka mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an maka hal itu adalah baik."

Saya katakan: Saya tidak tahu dimana Asy-Syafi'i -رحمه الله- menyatakan hal itu. Dan saya meragukan kebenaran riwayat dari Asy-Syafi'i ini. Bagaimana tidak, karena madzhabnya adalah pahala bacaan itu tidak sampai kepada orang mati, sebagaimana yang dinukil oleh Al-Hafidz Ibn Katsir dalam tafsirnya, ketika menafsiri firman Allah:

"Bahwa seorang manusia itu tidak mendapatkan melainkan apa yang ia usahakan" (An-Najm: 39).

Syeikh Islam Ibn Taimiyah mengisyaratkan ketidak benaran berita tersebut dari Asy-Syafi'i, didalam kitabnya *Al-Iqtidha'* dia berkata: "Tidak terekam dari Imam Syafi'i sendiri ucapannya dalam masalah ini, karena hal tersebut baginya adalah bid'ah. Malik berkata: "Bisa dipastikan bahwa para sahabat dan Tabi'in tidak melakukan hal tersebut"[20].

Saya katakan: yang demikian ini adalah madzhab Imam Ahmad juga. Yaitu tidak ada bacaan Al-Qur'an diatas kubur. Sebagaimana yang saya tetapkan di kitab saya *Ahkam Al-Janaiz* (hal. 192-193). Dan inilah pendapat akhir Syeikh Islam Ibn Taimiyah-رحمه الله-. Seperti yang sudah saya buktikan didalam kitab tadi (hal. 173-176).[21]

---

19 Yaitu bantahan telak atas arogansi Al-Kattani terhadap hadits dan ahlinya, telah dicetak dan beredar -N-.

20 Imam An-Nawawi tidak konsisten dalam menulis informasi tersebut. Didalam kitab *Riyadhus Shalihin* ini dia menulis " Imam Syafi'i berkata: "..." sedangkan di dalam *Al-Adzkar* dia menulis: "Imam Syafi'i dan para sahabat beliau berkata: "...." Dan didalam *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* dia menulis: "Syafi'iyyah berkata: "...." Sedangkan selain An-Nawawi tidak ada yang menulis dari Imam Asy-Syafi'i, maka menurut hemat saya yang benar adalah perkataan Syafi'iyyah atau para sahabatnya, dan bukan dari imam Asy-Syafi'i. Lihat *Al-Adzkar tahqiq* Abdul Qadir Al-Arnauth halaman 237; Al-Majmu' (Dar Al-Fikr 5/294) (-pent.)

21 Untuk cetakan Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh (1992) ada pada hal. 241-245. (-pent.)

5. Kemudian sehabis itu dia berkata: "Bab sedekah atas nama orang mati dan berdo'a untuknya."

Saya katakan: Dia menyebutkan dua hadits dibawahnya yang secara mutlak tidak ada didalamnya. Baik secara terang-terangan ataupun sendirian, melainkan hanya sedekah anak untuk orang tuanya. Kalau masalah ini tidak ada khilaf, akan tetapi sedekah dari selain anak maka yang nampak dari nash-nash adalah tidak sampai dan mayit tidak mendapatkan manfaat dari padanya. Lihat rinciannya dalam Ahkam Al-Janaiz hal 177 dan *Tafsir Al-Manar* 8/254.

6. Hadits (574): Dari Sahl Ibn Said رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ diberi minuman, maka beliau minum, dan disamping kanan beliau ada bocah laki-laki....."

Saya katakan: Dalam satu riwayat milik Al-Bukhari disebutkan bahwa dimulainya dari Nabi ﷺ sebab beliau ﷺ meminta minum. Jadi tidak menunjukkan bahwa sunnahnya adalah memulai dari pemimpin kaum. Sebagaimana yang dikenal oleh para mutakhkhirin. Penulis mengisyaratkan kepada hal ini pada bab III. Maka yang benar adalah hendaknya dibuang daripadanya ucapannya "setelah orang yang memulai (pertama kali)." Dan hendaklah judul bab tadi dibiarkan tanpa ikatan apapun demi mengikuti keumuman sabda Nabi ﷺ dalam hadits Ibn 'Abbas: "Maka yang paling kanan dan yang kanan", dan tidak menolak permulaan darinya karena umumnya hadits sebagaimana yang telah kami terangkan. Dan masih banyak hal-hal lain yang mendukung umumnya hadits. Sebagian orang dapat menyadarinya dan tidak ada tempat untuk menyebutkannya disini.

7. Dia berkata: "Bab Sunah Al-Jum'ah, no.203.

Saya katakan: Seolah-olah yang dia maksudkan adalah sunnah ba'diyah karena hadits-hadits yang dia tuturkan pada bab tadi adalah tentang ba'diyah. Adapun sunnah qabliyah jum'ah maka tidak ada satupun hadits yang *shahih,* berbeda dengan upaya sebagian pengikut nafsu dari pengikut madzhab Hanafi yang kelewat fanatik. Hal ini telah diisyaratkan oleh penulis –semoga Allah merahmatinya- dengan tidak menyebut sama sekali hadits qabliyah jum'ah dalam bab ini. Padahal sebagiannya ada dalam risalah saya *Al-Ajwibah An-Nafizah*[22]. Maka apakah para ahli *tahqiq* tidak mengambil pelajaran dengan tindakan penulis ini?

---

22 lihat *Dhaif Sunan Ibn Majah* hal.83 no. 234, tulisan al-Albani, Isyraf; Asy-Syawish

Memang penulis telah berhujjah dengan hadits lain dalam sebagian karyanya akan tetapi Al-Hafidz Ibn Hajar telah membantahnya dengan mengatakan "Di dalamnya tidak mengandung dalil sama sekali." Dan saya telah menukil ucapannya dalam masalah ini dalam *Al-Ajwibah An-Nafizah* hal. 27. silahkan merujuknya bagi yang berminat.

8. Hadits (1176): "... shalat malam itu dua, dua ...."

   Saya katakan telah datang tafsirnya dalam riwayat Muslim dengan lafadz: Dikatakan kepada Ibn Umar: "Apa Maksud dua, dua itu?" Dia menjawab: "Yaitu melakukan salam setiap dua rakaat." Rawi hadits tentu lebih mengerti tentang apa yang diriwayatkannya daripada yang lain, apalagi dalam bab ini ada banyak hadits fi'liyah tentang salamnya antara setiap dua rakaat dari shalat malam. Sebagaimana bisa engkau temukan dalam kitab saya *Shalat At-Tarawih*.[23]

9. Hadits (1231), telah berlalu dengan no 1201[24] dengan tambahan beberapa lafadz, diantaranya adalah "*wajadda*", yaitu riwayat Muslim saja.

10. Hadits (1439): "... dalam kitab *Muslim*: "*Aw Yuhaththu*"", Al-Barqani berkata: "Diriwayatkan oleh Syibah, Abu 'Uwanah dan Yahya Al-Qaththan dari Musa yang mana Muslim meriwayatkan daripadanya. Mereka mengatakan: "*Wa-Yahuththu* tanpa alif.

    Saya katakan: Tetapi diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/180) dari Yahya, yaitu Al-Qaththan dengan lafadz "*Aw yuhathuthu*" persis seperti riwayat Muslim. Setelah itu dia berkata: "*Aw Yuhaththu*", maksudnya Al-Qaththan dalam lafadz ini telah diikuti dari jalur Ibn Numair dan Ya'la, keduanya dari Musa.

    Imam Ahmad ditempat lain (1/185) telah menyebut secara maushul dari Abdullah Ibn Numair dan Ya'la Ibn Ubaid dari Musa, memang At-Tirmidzi telah meriwayatkan (2/258) dari jalur Yahya dengan lafadz lain: "*wa yuhaththu*" akan tetapi lafadz pertama lebih rajih (kuat) menurut saya karena diikuti oleh Ibn Numair dan Ya'la dan karena ia yang dipilih oleh Muslim. Akan tetapi maknanya sama -wallahu a'lam-.

11. Dia berkata setelah hadits (1720): "Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Riya' itu adalah syirik."

---

23 Yaitu kitab kecil yang menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan dengan shalat ini dan bilangan rakaatnya. Cetakan dan terbitan Al-Maktab Al-Islami.

24 Yaitu ulangan dari hadits no. 101

Saya katakan: penulis -ﷺ- dengan ucapannya "diriwayatkan" mengingatkan bahwa hadits tersebut adalah *dha'if* sanadnya. Kondisinya memang seperti yang dia katakan. Saya telah men-*takhrij*nya dan menjelaskan 'illatnya dalam *Al-Ahadits Ad-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah wa Atsaruha Al-Sayyi fi Al-Ummah* (1850).

12. Dia berkata pada bab 334: "Bab Makhruhnya Obrolan Setelah Shalat Isya": "...... Adapun obrolan dalam kebaikan seperti mengkaji ilmu dan ...... maka tidak ada kemakruhan di dalamnya bahkan mustahab ...."

Saya katakan: seyogyanya hal tersebut dibatasi dengan apabila obrolan ba'da isya itu tidak mengakibatkan tersia-sianya sesuatu dari kewajiban yang bersifat fardhu 'ain. Misalnya seorang pemuda begadang malam untuk mengkaji ilmu atau persiapan ujian sampai mendekat pertengahan malam kemudian tidur terlelap (nyenyak) sampai kehilangan shalat subuh maka begadang seperti ini -sekalipun dalam menuntut ilmu- adalah tidak boleh. Karena perumpamaannya adalah seperti orang yang membangun satu istana kemudian menghancurkan satu kota (negeri). Semestinya dia tidur awal setelah isya' agar bangun pagi-pagi sekali untuk shalat subuh dan belajarnya setelah itu. Sungguh benar Rasululllah ﷺ ketika bersabda: *"Telah diberkati untuk ummatku pada waktu paginya."* Cermatilah hal ini, karena mayoritas anak muda melalaikannya. Hanya Allah tempat memohonkan pertolongan.

13. Hadits (1870): "Dari Abu Zaid amr Ibn Ikhthab ......maka dia memberitakan kepada kami yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi."

Saya katakan: maksudnya adalah dari fitnah-fitnah (cobaan-cobaan). Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits lain dari riwayat Hudzaifah رضي الله عنه, yang juga diriwayatkan oleh Muslim bersama hadits Amr Ibn Akhthab dalam kitab *Al-Fitan.*

14. Dia berkata setelah hadits (1869) dengan lafadz "Sesungguhnya Rasulullah keluar menuju para syuhada Uhud, lalu dia menshalati mereka setelah delapan tahun."

"Yang dimaksud dengan menshalati syuhada Uhud adalah mendo'akan mereka bukan shalat yang biasa dikenal."

Saya katakan: demikian yang dia ucapkan, maksudnya dari penolakannya tadi adalah shalat jenazah. Dan hal ini tertolak, karena dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan lafadz: "maka ia shalat atas ahli Uhud seperti shalatnya atas mayyit." Tambahan ini juga

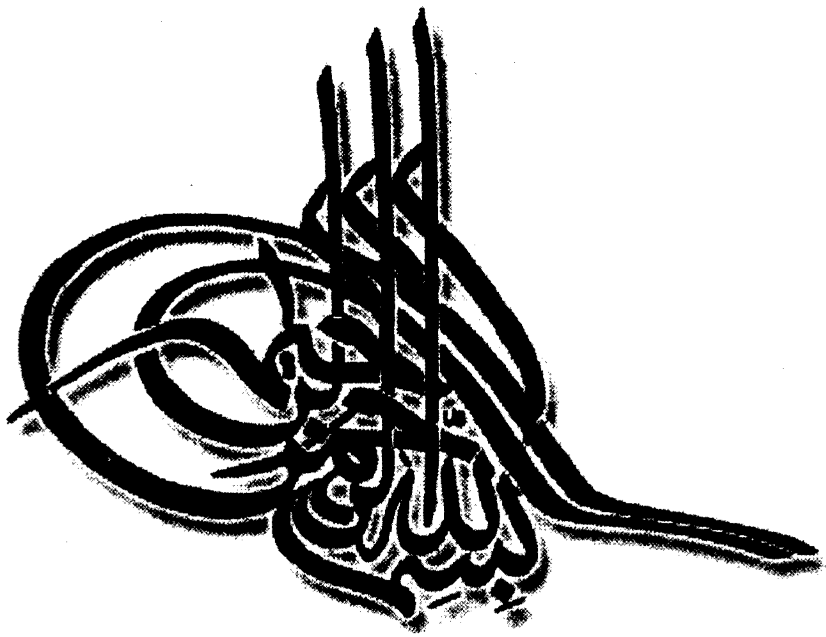
ada pada Muslim dan lainnya. Hadits tadi telah di*takhrij* dengan menambahkan semua tambahan-tambahannya dari *Kutub As-Sittah* dan lainnya dalam kitab saya *ahkam Al-Janaiz* hal 82-83. cetakan Al-Maktab Al-Islami.

15. Dia berkata pada hadits (1883): "Dari Ibn Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: "Rasululllah ﷺ bersabda: "... diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Hakim , dia berkata: "Hadits *shahih*..."

Saya katakan: ini memberi persangkaan bahwa Abu Daud dan At-Tirmidzi mengeluarkannya dari hadits Ibn Mas'ud padahal tidak demikian. Yang meriwayatkan dari Ibn Mas'ud hanyalah Hakim dan sanadnya kuat. Sedangkan Abu Daud dan At-Tirmidzi mengeluarkan dari hadits Zaid Mawla Nabi ﷺ dan di dalam sanadnya terdapat *jahalah* (ketidak jelasan) tetapi ia memiliki *syahid* (saksi) yang lumayan. Dan hadits ini memiliki syahid-syahid yang lain yang saya isyaratkan dalam *At-Ta'liq Ar-Raghib* (2/1269).

Saya kaji ulang dan saya perbaiki sesuai dengan kemampuan pada waktu dhuha hari jum'at, 21 Jumada Al-Ula tahun 1398 H.

Ditulis oleh
Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albani.



BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI

Oleh: Zuhair Asy-Syawisy

Dia adalah *Imam Al-Alamah Al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi Ad-Dimisyqi Al-Faqih Asy-Syafi'i.*

Dia adalah seorang tokoh penting pada zamannya. Dan senantiasa menjadi qudwah (tauladan) khususnya bagi ulama. Apalagi bagi kaum Muslim awam –hingga hari ini-. Hal itu tidaklah mengherankan, sebab orang yang memiliki apa yang dimiliki oleh Imam An-Nawawi memang pantas menjadi panutan semua orang.

Dia –semoga Allah merahmatinya- berada pada puncak ketinggian ilmu, zuhud, wara', amal shaleh dan keberanian terhadap orang awam, orang pilihan dan para sulthan. Dia tidak menginginkan apa yang ada ditangan manusia karena telah rela dengan apa yang ada disisi Allah, dia memimpin mereka semua.

Imam An-Nawawi bukanlah ulama yang paling sepuh pada zamannya, juga bukan yang terbanyak ilmunya dalam semua cabangnya. Begitupula jika dibanding dengan ulama yang datang sesudahnya, akan tetapi Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi telah melontarkan pada hati semua orang rasa cinta kepadanya dan menjadikan karya-karya tulisnya bisa diterima dan bermanfaat. Ini adalah hal yang bersifat *Rabb*ani tidak ada campur tangan manusia didalamnya dan tidak bisa diukur dengan ukuran dan mizan yang biasa dipakai oleh manusia. Akan tetapi yang demikian adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dia dilahirkan pada tahun 631 H di desa Nawa, salah satu desa yang ada di (dataran tinggi Golan) di bumi Hawran, sebelah selatan Damaskus. Dia masuk Damaskus ketika masih kacil, pada tahun 649 H dan tinggal di Madrasah *Rawahiyah*[25] kemudian tinggal di *Dar Al-Hadits*[26].

---

25 Dibangun oleh *Zaki Ad-Din Abu Al-Qasim Hibah Allah Ibn Muhammad Al-Anshari* yang terkenal dengan sebutan *Ibn Rawahah* (wafat. 622 H). yang kemudian dia waqafkan untuk orang-orang Syafi'iyyah. Madrasah ini terletak dekat dengan *al-Jami' al-Umawi*, kini berubah menjadi perumahan karena tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Lihat *Munadamah al-Athlal* tulisan Syaikh Abdulqadir Badran hal. 100 cetakan Al-Maktab Al-Islami.

26 Yang dikenal dengan Dar *Al-Hadits Al-Ashruniyah* (Asy-Syafi'iyah) yang diwaqafkan oleh Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abi 'Ashrun al-Tamimi Al-Mushili (wafat. 585H) lihat *Munadamah al-Athlal* (hal 131).

Di sanalah tempat dia mempelajari kitab Allah beserta tafsir-tafsirnya. Sibuk dengan hadits Nabawi beserta syarah-syarahnya, dan mendalami fiqih madzhab Syafi'i. Dan disana pula dia menulis karya-karyanya yang sangat bermanfaat. Kemudian dia menulis kitab-kitab dengan bersandar kepada dalil-dalil kitab dan sunnah secara langsung dan mengkomparasikan pendapat madzhab-madzhab dan para ulama dan mengumpulkan pendapat yang paling kuat sesuai dengan hasil akhir ijtihadnya yang dia terangkan dalam kitabnya yang agung, yang tergolong sebagai induk kitab-kitab Islam, yaitu *Al-Majmu'*, (namun) ajal telah menjemputnya sebelum kitab itu sempurna[27].

Diantara karya tulisnya adalah *Rawdhah At-Thalibin* yang Allah telah memudahkan kita untuk mencetaknya dalam 12 jilid beserta *tahqiq*nya, *Syarah Shahih Muslim;* yaitu syarah yang terbaik, kemudian syarah satu bagian dari *Al-Bukhari,* kitab *Al-Asma' wa Al-Lughah,* yang memuat sejumlah biografi ulama dan kamus untuk sejumlah besar dari kata-kata sulit dan penting. Kemudian kitab *Hilyah Al-Abrar* yang dikenal dengan *Al-Adzkar,* didalamnya dia tidak konsisten dengan hadits-hadits *shahih* sebagaimana metodologinya dalam kitab *Riyadhus Shalihin.* Dan sebuah risalah tentang aqidah yang diberi judul *Al-Maqashid.* Kemudian *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an* dan kitab-kitablain yang bermanfaat.

Dia wafat didesanya sendiri, Nawa pada tahun 676 H dalam usia tidak lebih dari 45 tahun. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas dan memperbanyak dari kaum muslimin yang mengikuti manhajnya dalam ilmu dan amal, dalam amar ma'ruf dan Nahi munkar. Semoga kita dan mereka dikumpulkan oleh Allah dibawah panji *Musthafa* ﷺ *[Pada hari-hari anak tidak lagi bermanfaat melainkan orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat]* (Asy-Syu'ara 88-89)

Beirut 20 Syawal 1398

Zuhair Asy-Syawisy

---

27 Sampai pada bab-bab riba. Kitab ini mendapatkan pujian dari para ulama terutama oleh al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimisyqi. "seandainya dia menyempurnakannya pasti tidak ada tandingannya, dibidangnya..." demikian komentarnya (-pent.)

PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa Lagi Perkasa, Yang Maha Mulia Lagi Pengampun dosa, Yang Menyelimutkan malam pada siang, Sebagai pelayan bagi orang-orang yang memiliki hati dan nalar, dan sebagai Penerang bagi yang memiliki akal dan pikiran. Dia Yang Menyadarkan orang-orang yang telah dipilih-Nya, sehingga mereka bersikap *zuhud* dalam kehidupan ini, menyibukkan diri dengan *muraqabah* terhadap Allah dan melestarikan perenungan, dzikir dan pengambilan pelajaran. Dia yang telah menuntun mereka untuk selalu taat, bersiap-siap menyongsong kehidupan abadi, waspada terhadap segala yang mendatangkan murka-Nya dan yang menyeret kedalam neraka serta tetap beristiqamah sekalipun kondisi berubah dan situasi berganti arah.

Saya memuji-Nya dengan pujian yang paling tinggi lagi suci, dan yang paling luas lagi berkembang. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah Yang Maha Baik dan Mulia, Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dan saya bersaksi bahwa Sayyid kita Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, kesayangan dan kekasih-Nya, penunjuk jalan yang lurus dan penyeru kepada agama hanif. Semoga sholawat dan salam-Nya tetap tercurah kepadanya dan kepada seluruh para Nabi, kepada keluarganya masing-masing dan semua orang-orang shalih.

Amma ba'du,

Allah ﷻ berfirman yang artinya:

"Dan aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah Aku. Aku tidak menginginkan rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (Adz-Dzariyat:56-57).

Ini adalah peringatan bahwa mereka diciptakan hanya untuk mengabdi kepada-Nya. Maka sudah semestinya mereka memperhatikan tujuan mereka diciptakan karenanya dan berpaling dari isi dunia dengan sikap zuhudnya. Dunia adalah kampung yang hancur bukan tempat yang abadi, dia adalah jembatan untuk melintas bukan tempat persinggahan yang sejati. Dia adalah jalan penghubung bukan tempat tinggal yang hakiki. Oleh karena itu orang-orang yang sadar dari para penghuninya adalah

para hamba yang ahli ibadah, dan orang-orang yang paling berakal didalamnya adalah para zahid (yang mengutamakan akhirat atas dunia), Allah ﷻ berfirman yang artinya:

> *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami diwaktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir."* (Yunus: 24).

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ini banyak. Sungguh telah berbuat baik orang yang mengatakan:

إنّ لِلّــــهِ عِبَـــــاداً فُطَنَــــــا   طَلَّقُــوا الــدُّنيَــا وَخَــافُــوا الْفِتَنَــا
نَظَـــرُوا فيهَـــا فَلَمَّـــا عَلِمُـــوا   أَنَّهــــا لَيْسَـــــتْ لِحَـــيٍّ وَطَنَـــا
جَعَلُـــوهَـــا لُجَّـــةً وَاتَّخَـــذُوا   صَـــالِــحَ الأَعْمَـــالِ فيهـــا سُفُنَـــا

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdik, mereka mencerai dunia dan takut kepada fitnah

Mereka memperhatikan isi dunia, maka tatkala mereka mengetahui, bahwa dunia bukanlah tanah air bagi yang hidup,

Mereka menjadikannya sebagai samudera dan menjadikan amal sholeh sebagai bahtera.

Jika keberadaan dunia adalah seperti apa yang telah saya kemukakan tadi, dan status kita serta tujuan kita diciptakan adalah seperti apa yang telah saya jelaskan di atas, maka sudah semestinya bagi setiap mukallaf untuk membawa dirinya kejalan orang-orang pilihan dan menapaki jalan orang-orang yang memiliki akal, nalar dan pikiran, bersiap-siap menghadapi apa yang telah saya sebutkan dan memperhatikan apa yang telah saya peringatkan. Cara yang paling benar dan jalan yang paling lurus untuk itu adalah **menghias diri dengan hadits-hadits yang** ***shahih*** **dari Nabi kita ﷺ penghulu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian**. Semoga sholawat dan salam-Nya tercurah kepadanya dan kepada seluruh Nabi. Allah ﷻ telah berfirman, artinya: *"Dan tolong menolonglah kamu untuk kebaikan dan takwa."* (Al-Maidah:2).

Dan telah *shahih* berita dari Nabi ﷺ ,bahwa beliau bersabda:

« واللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ »

"Dan Allah pasti menolong seorang hamba, selagi hamba itu mau menolong saudaranya."[28]

Dan beliau bersabda:

« مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ »

"Barangsiapa menunjukkan kepada satu kebaikan maka baginya adalah seperti pahala pelakunya."[29]

Dan beliau bersabda:

« مَنْ دَعَا إِلَى هُدىً كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لا يَنْقُصُ ذلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً »

"Barangsiapa mengajak kepada sebuah petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya yang demikian itu tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun."[30]

Beliau bersabda kepada Ali رضي الله عنه:

« فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِداً خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ » .

"Demi Allah, seandainya Allah memberi hidayah kepada satu orang karena (dakwah)mu tentu (hal itu) lebih baik bagimu daripada unta merah."[31]

Maka oleh karena itu saya ingin menghimpun sebuah ringkasan dari hadits-hadits *shahih*, yang mencakup semua yang seharusnya menjadi jalan titian menuju akhirat bagi pemiliknya, memenuhi adab-adabnya yang batin maupun yang *zhahir*, merangkum *targhib, tarhib* dan berbagai macam adab orang yang menempuh jalan Islam, seperti hadits-hadits zuhud, latihan-latihan jiwa, pembersihan akhlak, kesucian-kesucian hati dan obat-obatnya, pemeliharaan anggota badan dan menghilangkan penyimpangannya dan lain sebaginya dari berbagai macam maksud orang-orang arif.

Saya memiliki komitmen didalam kitab ini untuk tidak menyebut melainkan hadits-hadits *shahih* dan hal-hal yang jelas, dengan menasabkan kepada kitab-kitab *shahih* yang masyhur. Saya selalu memulai setiap bab

---

28 Saya katakan: ini adalah potongan hadits yang akan hadir dalam kitab ini dengan no. 250. -N-

29 HR. Muslim, Abu Daud dan lain-lain, akan hadir dengan no. 178. hadits ini ditakhrij dalam *As-Shahihah* (863) dan *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (113). -N-

30 HR. Muslim dan lain-lain, hadir dengan nomor 179. -N-

31 Onta merah adalah harta terbaik bagi orang Arab. Hadits ini akan hadir dengan no. 180.

dengan ayat-ayat yang mulia dari Al-Qur'an Al-aziz. Dan saya melengkapi hal-hal yang memerlukan penentuan bunyi kata atau penjelasan makna yang samar dengan peringatan-peringatan yang sangat berharga. Dan jika saya berkata: "*muttafaq alaih*" pada akhir hadits maka maknanya hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Saya berharap jika kitab ini telah rampung agar menjadi penuntun setiap yang memperhatikannya kepada semua kebaikan dan perintang dari semua keburukan dan dosa-dosa yang membinasakan. Dan saya memohon kepada saudara yang mengambil manfaat daripadanya agar mendo'akan saya, dan orang tua saya, guru-guru saya dan orang-orang yang kami cintai serta seluruh kaum muslimin. Hanya kepada Allah saya bergantung dan hanya kepada-Nya saya berserah diri dan bersandar. Dan cukuplah Allah bagiku, Dia sebaik-baik penolong. Tidak ada upaya dan kekuatan melainkan dengan (taufiq) Allah Yang Maha Mulia dan Bijaksana.

والحمد لله رب العالمين

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Bab 1

IKHLASH, DAN MENGHADIRKAN NIAT DALAM SEGALA PERBUATAN, UCAPAN DAN KEADAAN, YANG NAMPAK MAUPUN YANG TERSEMBUNYI

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾ [البينة : ٥]

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan[32] ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan hanif[33], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Al-Bayyinah: 5)

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ﴾

[الحج : ٣٧]

"Daging-daging onta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."[34] (Al-Hajj: 37)

---

32 Saya katakan: didalam ayat ini terdapat petunjuk tentang wajibnya niat dalam semua kegiatan ibadah, apakah ibadah yang dituju karenanya seperti shalat, maupun yang menjadi sarana bagi yang lainnya seperti thaharah, karena keikhlasan itu tidak mungkin tergambar tanpa niat. Ini adalah madzhab jumhur. Dan inilah yang haq tanpa ada keraguan. -N-

33 Maksudnya adalah dengan bertauhid, menjauhi semua agama dan hanya cenderung kepada agama Islam

34 Ibn Jauziy berkata: "Orang-orang jahiliyah dahulu mengusap-usap Ka'bah dengan daging dan darah hewan kurban. Melihat yang demikian itu maka para sahabat Nabi berkata: "Kami lebih berhak untuk mengusap-usapkannya", Maka Allah menurunkan ayat ini, artinya: "Allah menerima hal tersebut dan memberi balasan atasnya", sebagaimana yang ada dalam *Tafsir Ibn Katsir*."

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن تُخْفُواْ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ﴾

[آل عمران : ٢٩]

"Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." (Ali Imran:29)

١ ـ وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَاح بن عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبٍ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : « إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُه إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيا يُصِيبُهَا ، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ » مُتَّفَقٌ عَلَى صِحتِهِ . رواهُ إِمَاما الْمُحَدِّثِينَ : أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْراهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَة الْجُعْفِيُّ الْبُخَارِيُّ ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي صَحِيحَيهِما اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ .

1. Dari Amir Al-Mukminin Abu Hafsh Umar Ibn Al-Khaththab Ibn Nufail Ibn Abduluzza Ibn Riyah Ibn Abdullah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn 'Adiy Ibn Ka'b Ibn Luay Ibn Ghalib Al-Qurasyi Al-Adawi رضي الله عنه, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niat-niatnya. Sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsipa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang dia ingin menikahinya[35] maka (nilai) hijrahnya (sebatas) kepada apa yang dia berhijrah karenanya."

Telah disepakati ke*shahih*an hadits ini. Diriwayatkan oleh dua pemimpin para ahli hadits; yaitu: Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari dan Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi. Semoga Allah meridhai keduanya dalam kedua kitabnya yang mana keduanya adalah karya tulis yang paling *shahih*.

٢ـ وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ » . قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ ! ؟ قَالَ : « يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وآخِرِهِمْ ، ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ . هذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ .

2. Dari Ummu Al-Mukminin Ummu Abdullah 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada satu pasukan menyerbu Ka'bah, tatkala mereka berada di tanah yang lapang[36] mereka dibenamkan (ke dalam perut bumi) dari awal pasukan hingga yang paling akhir dari mereka." Dia ('Aisyah) berkata: "Saya bertanya: "Ya Rasulullah

35 Maksudnya adalah mengawininya.

36 Hamparan tanah yang luas tanpa tumbuhan dan pepohonan

bagaimana dibenamkan dari awal mereka hingga paling akhir dari mereka, padahal didalamnya ada orang-orang pasar[37] mereka dan ada yang bukan dari mereka?" Beliau ﷺ menjawab: "Dibenamkan dari awal hingga akhir mereka kemudian mereka dibangkitkan berdasarkan niat-niat mereka." Muttafaq alaih (disepakati atas ke*shahih*annya oleh Al-Bukhari dan Muslim) dan ini adalah lafadz Al-Bukhari.

٣ـ وعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « لا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ ، وَلكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانفِرُوا » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَمَعْنَاهُ : لا هِجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ لأَنَّهَا صَارَتْ دَارَ إِسْلامٍ .

3. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada hijrah setelah terbukanya kota Makkah. Akan tetapi (yang ada adalah) jihad dan niat. Dan jika kamu diminta berangkat jihad maka berangkatlah." (HR. Bukhari - Muslim)

Artinya: Tidak ada hijrah dari Makkah, karena Makkah telah menjadi Dar Islam (kampung Islam).

٤ـ وَعَنْ أَبي عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ في غَزَاةٍ فَقَالَ : « إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالاً مَاسِرْتُمْ مَسِيراً ، وَلا قَطَعْتُمْ وَادِياً إِلاَّ كَانُوا مَعَكُم حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ » وَفِي رِوايَةٍ : « إِلاَّ شَرَكُوكُمْ فِي الأَجْرِ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

37 Orang-orang pasar adalah orang-orang awam (orang-orang sipil) dalam hadits disebutkan: "Barangsiapa memperbanyak kerumunan orang dalam maksiat, menurut keinginannya sendiri maka hukuman pasti akan mengenainya." Dalam hadits ini terdapat peringatan untuk tidak menemani ahli maksiat dan orang-orang zhalim dan bahwasannya amal-amal itu diukur berdasarkan niat pelakunya.

4. Dari Abu Abdullah Jabir Ibn Abdullah Al-Anshari ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya di Madinah terdapat orang-orang yang kamu tidak menempuh sebuah perjalanan dan tidak melintasi sebuah lembah, melainkan mereka bersama-sama kamu. Mereka dihalangi oleh udzur sakit." Dan dalam sebuah riwayat: "Melainkan mereka bersekutu denganmu dalam pahala." Diriwayatkan oleh Muslim.

٥ـ ورواهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : « إِنَّ أَقْوَاماً خَلْفَنَا بِالْمَدِينَةِ مَا سَلَكْنَا شِعْباً وَلا وَادِياً إِلاَّ وَهُمْ مَعَنَا ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ » .

5. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata: "Kami pulang dari peperangan tabuk bersama Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang ada dibelakang kita (yang kita tinggalkan) di Madinah, kita tidak melintasi jalan-jalan di gunung-gunung dan juga tidak (melintasi) lembah melainkan mereka bersama-sama kita, mereka ditahan (di Madinah) oleh udzur."

٦ـ وَعَنْ أَبِي يَزِيدَ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ الأَخْنَسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُم وَهُوَ وَأَبُوهُ وَجَدُّهُ صَحَابِيُّونَ قَالَ : كَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا ، فَقَالَ : وَاللهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ ، فَخَاصَمْتُه إِلَى رسول اللهِ ﷺ فَقَالَ : « لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ ، وَلَكَ ما أَخَذْتَ يَا مَعْنُ » رَوَاهُ البخاريُّ .

6. Dari Abu Yazid Ma'n Ibn Yazid Ibn Al-Akhnas ﷺ, -dia, bapak dan kakeknya adalah sahabat- , dia berkata: "Bapak saya, Yazid pernah mengeluarkan beberapa keping uang dinar, dia bersedekah dengannya, lalu dia titipkan pada seseorang di masjid. Kemudian saya mengambilnya dan membawanya kembali kepada bapak. Maka bapak berkata: "Demi Allah, bukan kamu yang saya inginkan!! Maka saya memperkarakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bagimu adalah apa yang telah engkau niatkan wahai Yazid, dan bagimu adalah yang telah engkau ambil, wahai Ma'n." (HR. Al-Bukhari)

٧ـ وَعَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ مَالِكِ بْنِ أُهَيْبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ الْقُرَشِيِّ الزُّهْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، أَحَدِ الْعَشَرَةِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُم ، قَالَ : « جَاءَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعُودُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى ، وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلا يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي ؟ قَالَ : لا . قُلْتُ : فَالشَّطْرُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ فَقَالَ : لا ، قُلْتُ : فَالثُّلُثُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ - أَوْ كَبِيرٌ - إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجعَلُ فِي فِيِّ

امْرَأَتِكَ . قَالَ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي ؟ قَالَ : إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً ، وَلَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ . اللَّهُمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِي هِجْرَتَهُم ، وَلا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ ، لِكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ » يَرْثِي لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

7. Dari Abu Ishhaq Sa'd Ibn Abi Waqqash, Malik Ibn Uhaib Ibn Abdi Manaf Ibn Zuhrah Ibn Kilab Ibn Murrah Ibn Ka'b Ibn Luay Al-Qurasy Az-Zuhri رضي الله عنه; salah seorang dari sepuluh orang yang telah disaksikan oleh Rasulullah ﷺ menjadi ahli surga[38] رضي الله عنهم - dia berkata: "Rasulullah ﷺ datang menjengukku pada tahun haji wada' (10 H), karena sakitku semakin parah. Maka saya bertanya: "Ya Rasulullah, penyakit yang ada pada saya telah sampai pada kondisi seperti yang anda lihat, sementara saya adalah orang yang kaya dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang putri, apakah saya bersedekah dengan dua pertiga harta saya?" Beliau menjawab: "Tidak." Saya bertanya: "Separuhnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak." Saya bertanya lagi: "Sepertiga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak –atau besar-. Sesungguhnya kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya (cukup) itu lebih baik daripada kamu tinggalkan dalam keadaan faqir yang merendahkan tangannya meminta-minta pada orang. Sesungguhnya engkau tidak mengeluarkan sebuah nafkah, yang dengan nafkah itu engkau mencari wajah Allah melainkan engkau diberi pahala karenanya, hingga apa yang engkau letakkan di mulut istrimu." Saya bertanya: "Ya Rasulullah, apakah aku tinggal

38 Maksudnya yang disebut langsung dalam satu hadits. Adapun orang-orang yang disaksikan oleh Rasulullah ﷺ sebagai ahli surga dengan menyebut nama atau sifat-sifatnya maka jumlahnya lebih banyak lagi.

di Makkah setelah sahabat-sahabatku (pulang bersama anda)?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya engkau tidak akan ditinggal kemudian engkau melakukan amalan untuk mencari wajah Allah melainkan karenanya engkau bertambah satu tingkat dari ketinggian. Barangkali engkau akan ditinggal, sehingga beberapa kaum bisa mengambil manfaat darimu dan (kaum) yang lain dirugikan karenamu. Ya Allah luluskan untuk sahabat-sahabatku ini hijrah mereka dan janganlah Engkau kembalikan mereka kebelakang. Akan tetapi yang kasihan adalah Sa'd Ibn Khawlah." Rasulullah mengasihaninya karena dia meninggal di Makkah." (HR. Bukhari - Muslim).

٨ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « إِنَّ اللهَ لا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ ، وَلا إِلَى صُوَرِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلى قُلُوبِكُمْ [وَأَعْمالِكُمْ] » رَوَاهُ مسلم .

8. Dari Abu Hurairah Abdurrahman Ibn Shakhr رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada jasad-jasad dan rupa-rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan [amal-amal kamu]. (HR. Muslim)[39].

---

39 Saya katakan: Muslim dan lainnya menambah dalam salah satu riwayat *"dan kepada amal-amal kamu."* Hadits ini ditakhrij dalam *Ghayah Al-Muram fi Takhrij Al-Halal wa Al-Haram* (410), tambahan ini penting sekali, karena banyak diantara manusia yang memahami hadits ini tanpa tambahan tadi dengan pemahaman yang salah. Maka jika engkau memerintahkan kepada mereka dengan sesuatu yang yang diperintah oleh syara' yang hikmah ini seperti memelihara jenggot dan meninggalkan perbuatan yang menyerupai orang-orang kafir atau yang semisalnya dari ajaran-ajaran syari'at ini, mereka menjawabmu dengan ucapan: "Sesungguhnya yang terpenting adalah apa yang ada didalam hati" lalu mereka berhujjah dengan hadits ini, tanpa mengetahui tambahan hadits yang *shahih* tadi, yang menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Suci. Juga melihat kepada amal-amal mereka. Maka jika amal itu baik dia menerimanya dan jika tida ditolaknya sebagaimana yang ditunjukkan oleh berbagai nash seperti sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa mengadakan didalam agama kami ini sesuatu yang bukan dari bagiannya maka ia tertolak."

Sebenarnya tidak mungkin menggambarkan kesalehan hati kecuali dengan kesalehan amal, dan tidak ada kesalehan amal melainkan dengan kesalehan hati. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dengan sangat indah dalam hadits An-Nu'man Ibn Basyir: *"...... ingatlah sesungguhnya didalam jasad itu ada segumpal darah apabila ia baik maka baik pula jasad secara keseluruhan. Dan apabila ia rusak maka rusak pula jasad secara keseluruhan, ingatlah yaitu hati"* (hadits nomor 593).

Haditsnya yang lain lagi: *"Sungguh kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau pasti Allah akan menjadikan perselisihan diantara wajah-wajah kalian."* Maksudnya adalah hati kalian. (Hadits nomor 1096). Dan sabda Nabi ﷺ *"Sesungguhya Allah itu indah, mencintai keindahan."* Hadits ini hadir dalam masalah

٩ـ وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً ، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً ، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً ، أَيُّ ذٰلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

9. Dari Abu Musa Abdullah Ibn Qais Al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang berperang karena (dorongan) *syaja'ah* (keberanian), berperang karena *hamiyyah*[40]

---

keindahan materi yang masyru', berbeda dengan persangkaan banyak orang, lihat hadits (617)

Jika engkau telah mengerti ini, maka merupakan kesalahan yang fatal yang saya lihat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ini dalam semua naskahnya; yang manuskrip maupun yang tercetak, yang sempat saya baca adalah tambahan tersebut telah dimuat oleh penulis –semoga Allah merahmatinya- dalam hadits (1578), akan tetapi dipenggalnya atau dipenggal oleh penulisnya, lalu diletakkan ditempat yang merusak makna. Jadinya seperti ini " ... *(juga) tidak (melihat) kepada rupa kamu dan amal-amal kamu, akan tetapi melihat* ...." Hal ini tidak disadari oleh seluruh pencetak, penerbit, pengedit dan komentator, saya tidak mengecualikan dari hal tersebut para pen-tashhih percetakan Al-Miiriyah, juga tidak yang lainnya. Bahkan tidak disadari oleh pensyarah Ibn 'Alan sendiri. Ironisnya ia mensyarah hadits berdasarkan bunyi terbalik!. Maka ia menyatakan (4/406): "Maksudnya Allah سبحانه وتعالى tidak membangun pahala itu berdasarkan besarnya jasad, eloknya rupa dan banyaknya amal". Syarah ini jelas sekali kebatilannya, karena disamping bertentangan dengan nash hadits tersebut yang *shahih* juga bertentangan dengan nash-nash yang banyak, dari al-Kitab dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa berbedanya peringkat ahli surga di surga adalah disebabkan oleh banyak sedikitnya amal shaleh. Diantaranya adalah firman Allah سبحانه وتعالى.

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (Al-An'am: 132).

Dan firman-Nya dalam hadits qudsi: "... *wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya itu adalah amal-amalmu Aku menghitungnya untuk kamu, kemudian Aku memenuhi balasannya kepada kamu Barangsiapa mendapatkan baik maka hendaklah memuji Allah* ...." Hadits (113). Bagaimana bisa diterima akal bahwa Allah tidak melihat kepada amal seperti (tidak melihat) kepada jasad-jasad dan rupa, padahal amal adalah dasar masuk surga setelah iman. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

"Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl:32).

Renungkanlah, betapa taqlid itu membuat orang-orangnya jauh dari yang benar dan melemparkan mereka ke lembah kesalahan yang dalam. Semua itu karena mereka berpaling dari mempelajari sunnah dalam induk-induk kitab hadits yang standar dan berkualitas. Hanya Allah sebagai tempat mengadu.

dan berperang karena *riya*." Manakah yang berada dijalan Allah?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa berperang supaya kalimah (agama) Allah menjadi yang tertinggi maka dialah yang fi sabilillah."[41] (HR. Bukhari - Muslim)

١٠ـ وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قالَ : « إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ » قُلْتُ : يا رَسُوْلَ اللهِ ، هذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ ؟ قَالَ : « إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصاً عَلَى قَتْلِ صَاحِبِه » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

10. Dari Abu Bakrah nufa'i Ibn Al-Harits Al-Tsaqafi رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Apabila dua orang muslim bertemu dengan kedua pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada dalam neraka." Saya bertanya: "Wahai Rasulullah, ini adalah yang membunuh, lalu apa dosa orang yang dibunuh?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya dia sangat berkeinginan untuk membunuh sahabatnya." (HR. Bukhari - Muslim)

١١ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي سُوْقِهِ وبَيْتِهِ بِضْعاً وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً وَذلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لا يُرِيْدُ إِلاَّ الصَّلاةَ ، لا يَنْهَزُهُ إِلاَّ الصَّلاةُ : لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةً حَتَّى

40 *Hamiyyah* yaitu karena emosional, cemburu, fanatisme keluarga, suku bangsa dan tanah air.

41 Artinya agama Islam. Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa amal itu dinilai berdasarkan niat yang sholeh dan bahwa keutamaan yang disiapkan untu para mujahidin hanya akan didapat oleh orang yang motivasinya untuk meninggikan (menegakkan) kalimah (firman) Allah سبحانه وتعالى.

يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلاَةِ مَا كَانَتِ الصَّلاَةُ هِيَ تَحْبِسُهُ ، وَالْمَلائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ : اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ ؛ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ، اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ، وهذَا لَفْظُ مُسْلِم . وَقَوْلُهُ ﷺ : « يَنْهَزُهُ » هُوَ بفَتْحِ الْيَاءِ وَالْهَاءِ وَبالزَّاي : أيْ يُخْرِجُهُ وَيُنْهِضُهُ .

11. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat seseorang dalam sebuah jama'ah melebihi shalatnya di pasarnya dan di rumahnya dengan dua puluh lebih[42] derajat. Hal tersebut karena apabila salah seorang mereka berwudhu' dan membaguskan wudhu'nya kemudian mendatangi masjid hanya karena ingin shalat, tidak menggerakkannya melainkan shalat. Maka dia tidak melangkah dengan satu langkah kecuali ditinggikan karenanya untuknya satu derajat, dan dihapuskan karenanya dari dirinya satu kesalahan hingga dia masuk masjid. Apabila dia sudah masuk masjid maka dia senantiasa (dinilai) berada dalam shalat selama shalat itu yang menahannya (di Masjid). Sedangkan malaikat bersholawat atas salah seorang kamu selagi dia ada di majlisnya, yang dia shalat di dalamnya, mereka berdo'a: "Ya Allah rahmatilah ia, ya Allah ampunilah dia, ya Allah terimalah taubatnya." Selagi dia tidak mengganggu di dalamnya dan selagi dia belum berhadats didalamnya." (HR. Bukhari - Muslim). Ini lafadz milik Muslim.

Sabda Rasulullah ﷺ « يَنْهَزُهُ » artinya mengeluarkannya dan membangkitkannya.

---

42 Dalam hadits tersebut kata "lebih" diungkapkan dengan kata « بِضْعاً » yang berarti beberapa yaitu antara tiga hingga tujuh.

١٢ـ وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاس بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ ، تَبارَكَ وَتعَالَى قَالَ : « إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ والسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَ ذلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتبَهَا اللهُ تَبارَكَ وَتَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عَشْرَ حِسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثيرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

12. Dari Abu Al-Abbas Abdullah Ibn Abbas Ibn Abdul Muththallib رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang beliau riwayatkan. dari *Rabb*-Nya Yang Maha Suci lagi Tinggi. Dia berfirman: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian Dia menjelaskan hal tersebut: "Barangsiapa menginginkan satu kebaikan lalu dia mengamalkannya maka Allah *tabaraka wa ta'ala* menulisnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan apabila ia menginginkannya kemudian dia melaksanakannya maka Allah menulisnya sebagai sepuluh kali kebaikan sampai tujuh ratus lipatan dan sampai kelipatan yang banyak. Dan apabila dia menginginkan keburukan kemudian tidak melaksanakannya maka Allah *ta'ala* menulisnya di sisi-Nya satu kebaikan. Dan apabila menginginkannya kemudian dia melaksanakannya maka Allah menulisnya satu keburukan saja." (HR. Bukhari - Muslim)

١٣ـ وعن أَبي عَبْدِ الرَّحْمن عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّـابِ ، رَضِـيَ اللهُ عَنْهُمَـا قَـالَ : سَمِعْـتُ

رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : « انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ ؛ فَقَالُوا : إِنَّهُ لا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ . قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلا مَالاً . فَنَأَى بِي طَلَبُ الشَّجَرِ يَوْماً فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا ، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَأَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلاً أَوْ مَالاً ، فَلَبِثْتُ ـ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدِيْ ـ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمِيَّ ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا . اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئاً لا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ . قَالَ الآخَرُ : اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ ـ وَفِي رِوَايَةٍ : كُنْتُ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ ـ فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمَائَة

دِينَارٍ عَلَى أنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلَتْ ، حَتَّى إذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا ـ وَفِي رِوَايَةٍ : « فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا ، قَالَتْ : اتَّقِ اللهَ وَلا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إلاَّ بِحَقِّهِ ، فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أحَبُّ النَّاسِ إلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا ، اللَّهُمَّ إنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ ، غَيْرَ أنَّهُمْ لا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا . وَقَالَ الثَّالِثُ : اللَّهُمَّ اسْتَأجَرْتُ أُجَرَاءَ وَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ ، فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الأَمْوَالُ ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ : يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّ إلَيَّ أَجْرِي ، فَقُلْتُ : كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ : مِنَ الإبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ . فَقَالَ : يَا عَبْدَ اللهِ لا تَسْتَهْزِىءْ بِي ! فَقُلْتُ : لا أَسْتَهْزِىءُ بِكَ ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئاً : اللَّهُمَّ إنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

13. Dari Abu Abdurrahman Abdullah Ibn Umar Ibn Al-Khaththab رضي الله عنه, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Telah berangkat (menempuh sebuah perjalanan. pent) tiga orang dari umat sebelum kamu, hingga mereka (terpaksa) bermalam ke sebuah gua, mereka memasukinya, tiba-tiba satu batu besar menggelinding dari atas gunung dan menutup mulut gua atas mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya tidak akan bisa menyelamatkan kalian dari batu raksasa ini melainkan kalian harus berdo'a kepada Allah dengan amal-amal shaleh kalian." Seorang dari mereka berdo'a: "Ya Allah, saya memiliki dua orang tua yang sudah lanjut usia. Saya tidak mau memberi minum (di sore hari) pada keluarga ataupun harta[43] sebelum mereka berdua. Suatu hari pencarian kayu membuat saya jauh (dari rumah) maka saya tidak pulang untuk kedua orang tua saya melainkan mereka sudah tertidur, saya memerah susu untuk keduanya, ternyata saya dapati mereka sedang tidur, maka saya enggan untuk membangunkannya dan (juga enggan) untuk memberi minum sebelum mereka berdua pada keluarga maupun harta. Maka saya berdiam diri –sementara gelas susu ada di tangan saya- menunggu bangunnya orang tua hingga fajar bersinar, padahal anak-anak berteriak-teriak (menangis karena lapar) dibawah kedua kaki saya. Kemudian mereka bangun, lalu meminum jatah minum sorenya. Ya Allah, jika aku melakukan itu semua demi mencari wajah-Mu maka bebaskan dari kami apa yang ada pada kami dari himpitan batu raksasa ini." Maka batu itupun terbuka sedikit, belum bisa mereka keluar dari celah batu itu.

Yang lain berdo'a: "Ya Allah sesungguhnya saya memiliki saudara sepupu (putri paman yang sangat cantik). Dia adalah orang yang paling aku cintai." –dalam sebuah riwayat: "Saya mencintainya seperti cinta seorang laki-laki kepada wanita yang sangat dalam"-, maka saya menginginkannya, apa yang ada pada dirinya[44] ternyata dia menolak. Hingga tatkala musim paceklik menghimpitnya, dia datang kepada saya. Sayapun memberinya 120 uang dinar dengan syarat dia mau menyerahkan dirinya untukku dan dia (terpaksa) menyetujuinya. Hingga tatkala saya telah menguasainya –dalam satu riwayat: "Tatkala saya duduk diantara dua kakinya"- dia berkata: "Takutlah kepada Allah, janganlah kamu merobek cincin[45] kecuali dengan haknya ..." maka saya pergi meninggalkannya padahal dia adalah manusia yang paling aku cintai

---

43 Yang dimaksud dengan harta adalah budak dan para pembantunya. (-pent.)

44 Demikian dalam satu naskah. Dalam naskah lain "Maka saya merayunya" artinya saya meminta darinya apa yang diminta oleh suami dari istrinya.

dan sayapun memberikan emas yang yang telah saya berikan kepadanya." Ya Allah jika saya melakukan itu semua demi mencari wajah-Mu maka lepaskan dari kami apa yang sedang menimpa kami. Maka batu itupun terbuka. Hanya saja mereka belum bisa keluar daripadanya.

Orang yang ketiga berkata: "Ya Allah saya dulu mengupah para pekerja (buruh) dan saya telah memberikan kepada mereka semua upah mereka, kecuali satu orang yang meninggalkan haknya dan pergi, maka saya mengembangkan upahnya itu hingga menjadi harta sangat banyak. Kemudian setelah itu dia datang dan berkata: "Hai Abdullah bayarkan kepada saya upah saya." Saya berkata: "Semua yang kamu lihat ini berasal dari upahmu; seperti unta, sapi, kambing, dan budak." Maka dia berkata: "Hai Abdullah kamu jangan mengejekku!." Saya berkata: "Aku tidak mengejekmu." Lalu dia mengambil semuanya, dia menggiringnya dan tidak menyisakan sedikitpun. Ya Allah jika aku melakukan itu semua demi mencari wajah-Mu maka lepaskan dari kami apa yang menimpa kami ini. Maka terbukalah batu itu dan merekapun keluar sambil berjalan."[46] (HR. Bukhari - Muslim)

●●●●

45 Kiasan tentang vagina dan selaput keperawanan, artinya: "Janganlah engkau menghilangkan kesucianku kecuali dengan perkawinan."

46 Dalam hadits tadi terdapat do'a di saat genting dan gawat, dan tawassul orang yang berdo'a dengan amalnya yang sholeh. Serupa dengan itu adalah tawassul dengan asma dan sifat-sifat Allah, juga dengan do'a orang yang sholeh. Adapun tawassul dengan Dzat para nabi dan wali maka tidak ada dasar hukumnya bahkan bertentangan dengan tawassul yang masyru."

Bab 2

TAUBAT

قال العلماءُ : التَّوْبَةُ وَاجبَةٌ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ ، فَإِنْ كَانَتِ الْمَعْصِيَةُ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى لا تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ آدَمِيٍّ ؛ فَلَهَا ثَلاثَةُ شُرُوطٍ :

أَحَدُهَا : أَنْ يُقْلِعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ .

والثَّانِي : أَنْ يَنْدَمَ عَلَى فِعْلِهَا .

والثَّالِثُ : أَنْ يَعْزِمَ أَنْ لا يَعُودَ إِلَيْهَا أَبَداً . فَإِنْ فُقِدَ أَحَدُ الثَّلاثَةِ لَمْ تَصِحَّ تَوْبَتُهُ .

وإِنْ كَانَتِ المَعْصِيَةُ تَتَعَلَّقُ بآدَمِيٍّ فَشُرُوطُهَا أَرْبَعَةٌ : هذِهِ الثَّلاثَةُ ، وأَنْ يَبْرَأَ مِنْ حَقِّ صَاحِبِها ؛ فَإِنْ كَانَتْ مَالاً أَو نَحْوَهُ رَدَّهُ إِلَيْه ، وإِنْ كانَتْ حَدَّ قَذْفٍ ونَحْوَهُ مَكَّنَهُ مِنْهُ أَو طَلَبَ عَفْوَهُ ، وإِنْ كانَتْ غِيبَةً اسْتَحَلَّهُ مِنْهَا . وَيجِبُ أَنْ يَتُوبَ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ ، فإِنْ تَابَ مِنْ بَعْضِها صَحَّتْ تَوْبَتُهُ عِنْدَ أَهْل الحَقِّ مِنْ ذلَكَ الذَّنْبِ ، وبَقِي عَلَيْهِ البَاقِي . وقَدْ تَظَاهَرَتْ دَلائِلُ

الكِتَابِ، والسُّنَّةِ ، وإِجْمَاعُ الأُمَّةِ عَلَى وجُوبِ التَّوْبَةِ :

Para ulama berkata: "taubat itu wajib, dari setiap dosa. Apabila maksiat itu antara hamba dan Allah ta'ala, tidak berhubungan dengan hak manusia maka taubatnya memiliki syarat:

1. Meninggalkan maksiat
2. Menyesal atas perbuatan maksiat yang telah dilakukannya
3. Bertekad untuk tidak kembali kepada maksiat itu semuanya

Apabila salah satu dari tiga syarat ini tidak terpenuhi maka taubatnya tidak sah.

Dan apabila maksiat itu tadi berhubungan dengan manusia maka syarat taubatnya ada empat yaitu tiga syarat diatas, ditambah dengan satu syarat; membebaskan diri dari hak orang lain. Apabila hak itu berupa harta atau sejenisnya maka wajib mengembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan zina atau sejenisnya maka ia harus memberikan kesempatan kepadanya untuk menghukumnya atau meminta maaf kepadanya. Jika berupa gunjingan maka ia harus meminta kehalalannya daripadanya[47]. Dan wajib melakukan taubat dari semua dosa. Jika taubat dari sebagian dosa maka taubatnya sah menurut ahli haq dari dosa itu saja, dan tinggal kewajiban taubatnya dari sebagian dosa yang lainnya. Dalilnya sangat banyak dari Al-Qur'an, sunnah dan ijma' umat ini telah menunjukkan hukum wajibnya taubat.

---

47 Saya katakan: hal ini apabila tidak menimbulkan kerusakan lain, jika tindakan meminta kehalalan itu memunculkan kerusakan maka ketika itu cukup dengan mendo'akannya saja (dari jauh). Adapun hadits:

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ

"Tebusan orang yang engkau telah menggunjingnya adalah engkau memohonkan ampun untuknya." Maka hadits ini maudhu' (palsu). Sebagaimana yang saya jelaskan dalam *Silsilah Al-ahadits Ad-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah* no. (1519) -N-

Ucapan Syeikh Nashiruddin Al-Albani: "Apabila tidak menimbulkan kerusakan..." perlu dikaji ulang, karena apa yang dia jadikan wajib cukuplah dengannya. Bisa jadi hal itu tidak bisa mengembalikan bagi orang yang bersih yang dizhalimi itu kemuliaannya di dunia dan di tengah-tengah manusia. Maka dalam kondisi ini orang yang yang berbuat zhalim wajib mencabut dusta, kebohongan dan tuduhan-tuduhannya. Kemudian siapakah yang berhak memperkirakan "kerusakan", yang zhalim atau yang dizhalimi, ataukah mereka harus mengangkat hakim penengah yang menetapkan cara-cara minta ma'af dan meminta kehalalan yang tidak menimbulkan satu kerusakan -atas kerusakan-kerusakan- lain?

Memang orang yang dizhalimi bisa mengambil manfaat dari do'a ... akan tetapi hal tersebut bukanlah taubat yang diterima dari yang dizhalimi. Hadits yang dipakai orang awam yang biasa menzhalimi orang lain adalah maudhu' seperti yang dijelaskan oleh Syeikh Nashiruddin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

[النور : ٣١]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (An-Nur: 31)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهِ ﴾ [هود : ٣]

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya" (Hud: 3)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾

[التحريم : ٨]

"Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya" (At-Tahrim: 8)

١٤ـ وعَنْ أَبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : « واللهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وأَتُوبُ إِلَيْهِ في اليَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً » رَوَاهُ البخاري .

14. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadanya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali" (HR. Al-Bukhari)

١٥ـ وعَنِ الأَغَرِّ بْنِ يَسَارٍ المُزَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « يا أَيُّها النَّاسُ تُوبُوا

إلى اللهِ واسْتَغْفِرُوهُ فإنِّي أَتُوبُ في الْيَوْمِ مائةَ مَرَّةٍ » رَوَاهُ مسلم .

15. Dari Al-Aqharr Ibn Yasar Al-Muzani ﵁, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Manusia taubatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat (kepada-Nya) dalam satu hari sebanyak seratus kali" (HR.Muslim)[48]

١٦ـ وعَنْ أَبي حَمْزَةَ أَنَسِ بن مَالِكٍ الأَنْصَارِيِّ خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « للّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وقد أَضَلَّهُ في أَرَضٍ فَلاةٍ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَفي رِوَايةٍ لمُسْلمٍ : « للّهُ أَشَدُّ فَرَحاً بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وعَلَيْهَا طَعَامُهُ وشَرَابُهُ فأَيِسَ مِنْهَا ، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ في ظِلِّهَا ، وقد أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذلِكَ إذا هُوَ بِها ، قَائِمَةً عِنْدَهُ ، فَأَخَذَ بِخِطَامِها ثُمَّ قَالَ مِن شَدَّةِ الفَرَحِ : اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبدِي وأَنا رَبُّكَ ، أخطأَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ » .

48 Hadits no. (2702) tanpa ucapannya واسْتَغْفِرُوهُ dan dengan tambahan إِلَيْهِ setelah في اليَوْمِ (-pent.)

16. Dari Abu Hamzah Anas Ibn Malik Al-Anshari pelayan Rasulullah ﷺ -semoga Allah meridhainya-, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh Allah itu lebih bergembira dengan taubat seorang hamba-Nya daripada (kegembiraan) seorang diantara kamu yang menemukan untanya setelah ia menghilang di hamparan tanah yang luas tanpa air dan tumbuhan." (HR. Bukhari - Muslim).

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat seorang hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya, daripada (kegembiraan) salah seorang kamu yang mengendarai untanya dihamparan tanah luas yang tidak ada air dan tumbuhannya (padang pasir). Tiba-tiba untanya menghilang, padahal makanan dan minumannya ada padanya. Kemudian ia berputus asa untuk bisa menemukannya kembali. Lalu ia mendatangi sebuah pohon dan berbaring dibawah bayang-bayangnya. Dia sungguh telah berputus asa dari untanya. Tatkala dia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba (pula) ia mendapatkan untanya berdiri dihadapannya. Maka segera ia pegang tali kendalinya. Kemudian dia berkata karena sangat bergembiranya: "Ya Allah Engkau hambaku dan aku adalah Tuhanmu" dia salah ucap karena terlalu bergembira."

١٧ ـ وعَنْ أَبِي مُوسى عَبدِ اللهِ بن قَيسٍ الأَشعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبيِّ ﷺ قَالَ : « إِنَّ اللهَ تَعالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهارِ ، ويَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِها » رَوَاهُ مسلم .

17. Dari Abu Musa Abdullah Ibn Qais Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah ta'ala membuka tangan-Nya di malam hari agar bertaubat pelaku dosa disiang hari, dan membuka tangan-Nya di siang hari agar bertaubat pelaku dosa di malam hari sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya."[49] (HR. Muslim)

---

49 Hadits ini menetapkan adanya *"yadd"* (tangan) bagi Allah ﷻ, dan Dia membukanya kapan saja Dia kehendaki. Ini adalah bagian dari *hadits-hadits sifat* yang wajib mengimani hakikat-hakikatnya yang layak bagi Allah Yang Maha Suci lagi tinggi, tanpa *ta'wil* apapun dan tanpa *tasybih* sebagaimana *madzhab salaf*. -semoga Allah meridhai mereka-.

١٨ـ وعَنْ أَبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَال : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِها تَابَ اللهُ عَلَيْه » رَوَاهُ مسلم .

18. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat tenggelamnya maka Allah menerima taubatnya" (HR. Muslim)

١٩ـ وَعَنْ أَبي عَبْدِ الرَّحْمن عَبْدِ اللهِ بنِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : « إنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ العَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ » رَوَاهُ الترمذي وَقَالَ : حَديْثٌ حَسَنٌ .

19. Dari Abu Abdurrahman Abdullah Ibn Umar Ibn Al-Khaththab رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama ruhnya belum sampai pada kerong-kongannya" (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *Hasan*").

٢٠ـ وَعَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ : أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ : مَا جَاءَ بِكَ يَا زِرُّ ؟ فَقُلْتُ : ابْتِغَاءَ الْعِلْمِ ، فقال : إنَّ الْمَلائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضىً بِمَا يَطْلُبُ ، فَقُلْتُ : إِنَّهُ قَدْ حَكَّ فِي صَدْرِيْ الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ ، وَكُنْتَ امْرَءاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ ، فَجِئْتُ أَسْأَلُكَ : هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ

فِي ذلِكَ شَيْئاً ؟ قَالَ : نَعَمْ ، كَانَ يَأْمُرنَا إِذَا كُنَّا سَفْراً ـ أَوْ مُسَافِرِينَ ـ أَنْ لا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إلاَّ مِنْ جَنابَةٍ ، لكِنْ مِنْ غَائطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ . فَقُلْتُ : هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُر فِي الْهَوَى شَيْئاً ؟ قَالَ : نَعَمْ كُنَّا مَعَ رسول اللهِ ﷺ في سَفَرٍ ، فَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ نَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٍّ : يَا مُحَمَّدُ ، فَأَجَابَهُ رسولُ اللهِ ﷺ نَحْواً مِنْ صَوْتِه : « هَاؤُمُ » فَقُلْتُ لَهُ : وَيْحَكَ اغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ فَإِنَّكَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ ، وَقَدْ نُهِيتَ عَنْ هذَا ! فقالَ : وَاللهِ لا أَغْضُضُ . قَالَ الأَعْرَابِيُّ : الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ » فَمَا زَالَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى ذَكَرَ بَاباً مِنَ الْمَغْرِبِ مَسِيرَةُ عَرْضِه أَوْ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي عَرْضِهِ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ عَاماً . قَالَ سُفْيَانُ أَحَدُ الرُّوَاةِ : قِبَلَ الشَّامِ خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مَفْتُوحاً لِلتَّوْبَةِ لا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ » رَوَاهُ الترمذي وَغَيْرُهُ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ .

20. Dari Zirr Ibn Hubaisy, ia berkata: "Saya mendatangi Shafwan Ibn Assal ﷺ menanyakan tentang "mengusap" diatas dua Khuff (sepatu). Dia bertanya: "Apa yang membuatmu datang (kemari) wahai Zirr?" Saya katakan: "Mencari Ilmu." Dia berkata: "Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi pencari ilmu karena ridha dengan apa yang ia cari." Saya berkata: "Sesungguhnya telah ada keraguan dalam dada saya tentang mengusap diatas dua sepatu setelah buang air besar dan kecil. Sedangkan anda adalah seorang dari sahabat nabi ﷺ. Maka saya mendatangi anda untuk menanyakan kepada anda, apakah anda pernah mendengar beliau menyebut sesuatu tentang hal itu?" Dia menjawab: "Ya, Beliau memerintahkan kami apabila kami sedang musafir agar tidak mencabut sepatu-sepatu kami selama tiga hari tiga malam kecuali *jinabat* (hadats besar), akan tetapi karena buang air besar dan kecil dari tidur (hadats kecil)." Maka saya bertanya: "Apakah anda pernah mendengar beliau menyebutkan sesuatu tentang *hawa* (nafsu)?" Dia menjawab: "Ya, kami pernah dalam suatu perjalanan bersama Nabi ﷺ. Ketika kami sedang berada disamping beliau tiba-tiba beliau dipanggil oleh seorang Arab badui dengan suaranya yang sangat keras dan tinggi: "Hai Muhammad." Maka Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan suara menyamai suaranya: "Ambillah," maka saya katakan kepadanya: "*Waihak*![50] Rendahkan suaramu, karena kamu sedang dihadapan Nabi ﷺ dan kamu telah dilarang dari ini!" Dia menjawab: "Demi Allah aku tidak akan merendahkan suaraku." Badui itu berkata: "Seseorang mencintai satu kaum tetapi belum (bisa) mengejar (amalan) mereka?" Nabi ﷺ bersabda: "Seseorang itu akan bersama orang yang dicintai pada hari kiamat." Beliau terus bercerita kepada kami hingga beliau menyebut satu pintu dari maghrib yang perjalanan padalebarnya –atau penunggang kendaraan berjalan pada lebarnya[51]– selama empat puluh tahun atau tujuh puluh tahun.

Sufyan salah seorang rawi berkata: "Di arah Syam, Allah menciptakannya pada waktu menciptakan langit-langit dan bumi dalam keadaan terbuka untuk taubat, tidak ditutup sampai matahari

50 *Waihak* adalah ungkapan rasa menyesalkan dan menyayangkan dan tidak dimaksudkan sebagai do'a jelek atasnya.

51 Disebutkan besarnya ukuran lebar pintu untuk menujukkan bahwa panjang pintu lebih besar lagi dari itu (-pent.)

terbit daripadanya" (HR. At-Tirmidzi dan lainnya, dia berkata: "Hadits *Hasan Shahih*").

٢١- وَعَنْ أَبي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مالكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبيَّ اللهِ ﷺ قَالَ : « كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْساً ، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ ، فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ ، فَأَتَاهُ فَقَالَ : إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وتِسْعِينَ نَفْساً ، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟ فقالَ : لا ، فقتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً ، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ ، فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فقَالَ : إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَة ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا ، فَإِنَّ بِهَا أُنَاساً يَعْبُدُونَ اللهَ تعالى فَاعْبُدِ الله مَعَهُمْ ، وَلا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ ، فانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ ، فاخْتَصَمَتْ فيهِ مَلائكَةُ الرَّحْمَةِ ومَلائكَةُ الْعَذَابِ . فَقَالَتْ مَلائِكَةُ الرَّحْمَةِ : جَاءَ تَائِباً مُقْبِلاً بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ تَعالَى ، وقالَتْ مَلائكَةُ الْعَذَابِ : إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْراً قَطُّ ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ في صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ - أيْ حَكَماً - فَقَالَ : قِيسُوا ما بَيْنَ الأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُو لَهُ ، فَقَاسُوا

فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ ، فَقَبَضَتْهُ مَلائكَةُ الرَّحْمَةِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَفي رِوَايَةٍ في الصَّحِيح : « فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ ، فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا » وَفي رِوَايَةٍ في الصَّحِيح : « فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى هذِهِ أَنْ تَبَاعَدِيْ ، وإِلَى هذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي ، وقَالَ : قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا ، فَوَجَدُوهُ إِلَى هذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ » . وَفي رِوَايَةٍ : « فَنَأَى بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا » .

21. Dari Abu Said Sa'd Ibn Malik Ibn Sinan Al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Pada ummat sebelum kamu ada seorang laki-laki yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Kemudian dia bertanya tentang orang terpandai di dunia, iapun ditunjukkan kepada seorang pendeta[52]. Dia mendatanginya dan bertanya: "Sesungguhnya dia telah membunuh sembilan puluh sembilan sembilan nyawa, apakah ada taubat untuknya?" Pendeta menjawab: "Tidak." Maka iapun membunuhnya, menggenapkan angka seratus dengannya. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling mengerti di muka bumi ini. Maka iapun ditunjukkan kepada seorang 'alim. Dia berkata (kepadanya): "Sesungguhnya dia telah membunuh seratus nyawa, apakah ada taubat untuknya?" 'Alim itu menjawab: "Ya, dan memangnya siapa yang menghalangi antara dia dan taubat? Pergilah ke negeri ini dan itu, sesungguhnya disana terdapat orang-orang yang menyembah Allah ta'ala, menyembahlah kepada Allah bersama mereka. Kamu jangan pulang ke negerimu karena ia

52 Seorang *abid* (ahli ibadah) dari Bani Israil

adalah negeri yang jelek." Maka orang tadi berangkat dan tatkala ia sampai pada separuh perjalanan[53], ia dijemput oleh maut. Maka *malaikat rahmat* dan *malaikat adzab* bertengkar tentangnya. Malaikat rahmat berkata: "Dia datang dalam keadaan bertaubat, menghadap dengan sepenuh hatinya kepada Allah ta'ala." Sementara malaikat adzab berargumentasi: "Sesungguhnya dia belum pernah melakukan kebajikan sama sekali. Maka ada satu malaikat lain yang mendatangi mereka dalam rupa manusia. Akhirnya mereka menjadikannya sebagai penengah (hakim). Maka dia berkata: "Ukurlah jarak antara dua negeri ini, kemana ia lebih dekat jaraknya maka ia termasuk miliknya. Merekapun mengukur, ternyata mereka menemukan bahwa dia lebih dekat dengan kampung yang sedang dituju. Maka malaikat rahmatlah yang menanganinya." (*Muttafaq 'alaih*).

Dan dalam satu riwayat dalam *As-Shahih* disebutkan: "Maka ia lebih dekat kepada kampung yang shaleh dengan (perbedaan) hanya satu jengkal. Maka iapun dijadikan sebagai salah satu penduduknya."

Juga dalam riwayat *As-Shahih*: "Maka Allah mewahyukan kepada kampung ini menjauhlah dan kepada kampung itu mendekatlah. Dan Dia berkata: "ukurlah jarak antara keduanya. Lalu mereka mendapatinya lebih dekat ke kampung ini dengan (perbedaan) satu jengkal. Maka iapun diampuni." Dalam satu riwayat "maka ia menjauh dengan dadanya menuju ke arahnya."

٢٢ـ وعَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ كعبِ بْنِ مَالكٍ ، وكَانَ قائِدَ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ بَنِيهِ حِيْنَ عَمِيَ قَالَ : سَمِعْتُ كَعْبَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ بحَدِيثِهِ حِين تَخلَّفَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ . قَالَ كَعْبٌ : لَمْ أتَخلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ إلاَّ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ ، غَيْرَ أَنِّي قَدْ تَخَلَّفْتُ فِي

53 Didalam hadits ini terdapat keutamaan ilmu atas ibadah yang disertai oleh kebodohan dan *fadilah uzlah* ketika zaman telah rusak (dan anjuran kepada orang yang bertaubat agar meninggalkan segala tempat, orang-orang dan suasana yang dulu dia akrab dengannya dan berpindah mencari suasana dan lingkungan yang baru. -pent.)

غَزْوَةِ بَدْرٍ ، ولَمْ يُعَاتَبْ أحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهُ ، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ والمُسْلِمُونَ يُرِيدُونَ عِيْرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ تَعَالَى بَيْنَهُمْ وبَيْنَ عَدُوهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ . ولَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رسولِ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ العَقَبَةِ حِينَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الإسْلام ، ومَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ ، وإِنْ كانَتْ بَدْرٌ أذْكَرَ في النَّاسِ مِنْهَا .

وكَانَ مِنْ خَبَرِي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، في غَزْوَةِ تَبُوكَ أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أقْوى وَلا أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ في تِلْكَ الْغَزْوَةِ ، وَاللهِ مَا جَمَعْتُ قَبْلَهَا رَاحِلَتَيْنِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا في تِلْكَ الْغَزْوَةِ ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُرِيدُ غَزْوَةً إلاَّ وَرَّى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ ، فَغَزَاهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ في حَرٍّ شَدِيْدٍ ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَراً بَعِيداً وَمَفَازاً ، وَاسْتَقْبَلَ عَدَداً كَثِيراً ، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِي يُرِيدُ ، وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ كَثِيرٌ وَلا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ : « يُرِيدُ بِذلِكَ الدِّيوَانَ » قَالَ كَعْبٌ : فَقَلَّ رَجُلٌ يُرِيدُ أنْ يَتَغَيَّبَ إلاَّ ظَنَّ أَنَّ ذلِكَ

سَيَخْفَى بِهِ مَالَمْ يَنْزِل فيهِ وَحْيٌ مِنَ اللهِ ، وَغَزَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتِ الثِّمَارُ والظِّلالُ فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ فَتَجَهَّزَ رسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ ، وَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُ ، فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئاً ، وَأَقُولُ فِي نَفْسِي : أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذلِكَ إِذَا أَرَدْتُ ، فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِي حَتَّى اسْتَمَرَّ بالنَّاسِ الْجِدُّ ، فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَادِياً وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ ، وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَازِي شَيْئاً ، ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئاً ، فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِي حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ ، فَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ ، فَيَالَيْتَنِي فَعَلْتُ ، ثُمَّ لَمْ يُقَدَّرْ ذلِكَ لِيْ ، فَطِفِقْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوجِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَحْزُنُنِي أَنِّي لا أَرَى لِي أُسْوَةً ، إِلاَّ رَجُلاً مَغْمُوصاً عَلَيْه فِي النِّفَاقِ ، أَوْ رَجُلاً مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ تَعالَى مِنَ الضُّعَفَاءِ ، وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوكَ : ما فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ ؟ فقالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ : يا رَسُوْلَ اللهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ ، وَالنَّظَرُ فِي عِطْفَيْهِ . فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : بِئْسَ

ما قُلْتَ ! وَاللهِ يا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إلاَّ خَيْراً ، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ . فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذلك رَأى رَجُلاً مُبيِّضاً . يَزُولُ بهِ السَّرَابُ ، فقالَ رسولُ الله ﷺ : كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ ، فَإِذَا هُوَ أَبُو خَيْثَمَةَ الأَنْصَارِيُّ ـ وَهُوَ الَّذي تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِينَ لَمزَهُ المنَافِقُونَ ـ قَالَ كَعْبٌ : فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلاً مِنْ تَبُوك حَضَرَنِي بَثِّي ، فَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ : بِمَ أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدَاً وَأَسْتَعِينُ عَلَى ذلِكَ بِكُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي ، فَلَمَّا قِيلَ : إنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ أَظَلَّ قادِماً زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِي لَمْ أَنْجُ مِنْهُ بَشَيْءٍ أَبَداً ، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ ، وَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَادِماً ، وكَانَ إذا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ ، فَلَمَّا فَعَلَ ذلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُون يَعْتَذِرُون إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ ، وَكَانُوا بِضْعاً وَثَمَانِينَ رَجُلاً فَقَبِلَ مِنْهُمْ عَلانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى جِئْتُ . فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ : « تَعَالَ » ، فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ ، فَقَالَ لِي : مَا

خَلْفَكَ ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ ؟! قَالَ قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي وَاللهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّي سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ ؛ لَقَدْ أُعْطِيْتُ جَدَلاً ، وَلكِنَّنِي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّي لَيُوشِكَنَّ اللهُ يُسْخِطُكَ عَلَيَّ ، وَإِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ إِنِّي لأَرْجُو فِيهِ عُقْبَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَاللهِ مَا كَانَ لِي مِنْ عُذْرٍ ، وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلا أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ .

قَالَ : فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « أَمَّا هذَا فَقَدْ صَدَقَ ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فيكَ » وَسَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ فَاتَّبَعُونِي ، فَقَالُوا لِي : وَ اللهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنَبْتَ ذَنْباً قَبْلَ هذَا ، لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لا تَكُونَ اعتَذَرْتَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِمَا اعْتَذَرَ إِلَيهِ الْمُخَلَّفُونَ فَقَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَكَ . قَالَ : فَوَاللهِ ما زَالُوا يُؤَنِّبُونَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأُكَذِّبَ نَفْسِي ، ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ : هَلْ لَقِيَ هذَا مَعِيَ مِنْ أَحَدٍ ؟ قَالُوا : نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلاَنِ قَالا

مِثْلَ مَا قُلْتَ ، وَقيلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيلَ لَكَ ، قَالَ قُلْتُ : مَنْ هُمَا ؟ قَالُوا : مُرَارَةُ بْنُ الرَّبيعِ الْعُمْرِيُّ ، وهِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ ؟ قالَ : فَذَكَروا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْراً فِيهِمَا أُسْوَةٌ . قالَ : فَمَضيْت حِينَ ذَكَروهُمَا لِي . وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ كَلامِنَا أَيُّها الثَّلاثَةُ مِنْ بَيْنِ منْ تَخلَّفَ عَنْهُ ، فاجْتَنبَنَا النَّاسُ ، أوْ قالَ : تَغيَّرُوا لَنَا ـ حتَّى تنكَّرَتْ لِيْ فِي نفسي الأَرْضُ ، فَمَا هِيَ بالأَرْضِ الَّتي أَعْرِفُ ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذلِكَ خَمْسينَ لَيْلَةً . فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا في بُيُوتِهمَا يَبْكيَانِ ، وَأَمَّا أَنا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ ، فَكُنْتُ أَخْرجُ فَأَشْهَدُ الصَّلاةَ مَعَ الْمُسْلمينَ ، وَأَطُوفُ في الأَسْوَاقِ وَلا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ ، وَآتِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ ، وَهُوَ في مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلاةِ ، فَأَقُولُ في نَفْسِي : هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بَرَدِّ السِّلام أَمْ لا ؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَريباً مِنْهُ وَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلاتِي نَظَرَ إِلَيَّ ، وَإِذَا الْتَفتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي ، حَتَّى إِذَا طَال ذلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمينَ مَشَيْت حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائطِ أَبي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ ، فَسَلَّمْت عَلَيْهِ فَوَاللهِ

مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلامَ ، فَقُلْت لَه : يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَه ﷺ ؟ فَسَكَتَ ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُه فَسَكَتَ ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتَه فَقَالَ : اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . فَفَاضَتْ عَيْنَايَ ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرتُ الْجِدَارَ ، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي فِي سُوقِ الْمَدِينَة إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ نَبَطِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ : مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيرُونَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِي فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَاباً مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ ، وَكُنْتُ كَاتِباً . فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيهِ : أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ ، وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلا مَضْيَعَةٍ ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ ، فَقُلْتُ حِينَ قَرَأْتُهَا : وَهذِهِ أَيْضاً مِنَ الْبَلاءِ فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّورَ فَسَجَرْتُهَا ، حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ مِنَ الْخَمْسِينَ وَاسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ إِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَأْتِينِي ، فَقَالَ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ ، فَقُلْتُ : أُطَلِّقُهَا ، أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ ؟ قَالَ : لا ، بَلِ اعْتَزِلْهَا فَلا تَقْرَبَنَّهَا ، وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ بِمِثْلِ ذلِكَ . فَقُلْتُ لامْرَأَتِي : الْحَقِي بِأَهْلِكِ فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى

يَقْضِيَ اللهُ في هَذَا الأَمْرِ ، فَجاءَتِ امْرَأَةُ هِلالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ لَهُ : يا رَسُوْلَ اللهِ إنَّ هِلالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ ، فَهَلْ تَكْرَهُ أنْ أخْدُمَهُ ؟ قَالَ : لا ، وَلكِنْ لا يَقْرَبَنَّكِ . فَقَالَتْ : إنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ مِنْ حَرَكَةٍ إلَى شَيْءٍ ، وَوَ اللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أمْرِهِ مَا كَانَ إلَى يَوْمِهِ هذَا . فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي : لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ في امْرَأَتِكَ ، فَقَدْ أذنَ لِامْرَأَةِ هِلالِ بْن أُمَيَّةَ أنْ تَخْدُمَهُ ؟ فَقُلْتُ : لا أَسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ، وَمَا يُدْرِيني مَاذَا يَقُولُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيهَا وَأنَا رَجُلٌ شَابٌ ! فَلَبِثْتُ بِذلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ ، فَكَمُلَ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً مِنْ حِيْنَ نَهَى عَنْ كَلامِنَا .

ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِينَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا ، فَبَيْنَا أنَا جَالسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى مِنَّا ، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي وَضَاقَتْ عَلَيَّ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى

على سَلْعٍ يَقُولُ بأَعْلَى صَوْتِهِ : يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ ، فَخَرَرْتُ سَاجِداً ، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ .

فآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا ، فَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُونَ ، وَرَكَضَ رَجُلٌ إلَيَّ فَرَساً وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِي وَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ ، وَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ ، فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ فَكَسَوْتُهُمَا إيَّاهُ ببشرَاه ، وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ ، وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجاً فَوْجاً يُهَنِّئُونَنِي بالتَّوْبَةِ وَيَقُولُونَ لِي : لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ ، حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي ، وَاللهِ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ ـ فَكَانَ كَعْبٌ لا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ ـ قَالَ

كَعْبُ : فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ : أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُذْ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ ، فَقُلْتُ : أَمِنْ عِنْدِكَ يا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ ؟ قَالَ : لا ، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذلِكَ مِنْهُ ، فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ : يا رسولَ الله إنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَا لِي صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ . فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : أَمْسِكْ عَلَيْكَ بعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ ، فقلتُ : إنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذي بِخَيْبَر . وَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِنَّمَا أَنْجَانِي بالصِّدْقِ ، وإِنَّ مِنْ تَوْبَتي أَنْ لا أُحَدِّثَ إلاَّ صِدْقاً ما بَقِيتُ ، فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ أَحَداً مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلاهُ اللهُ تعالَى في صِدْقِ الْحَدِيثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذلِكَ لِرَسُولِ الله ﷺ أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلانِي الله تعالى ، وَاللهِ ما تَعَمَّدْتُ كِذْبَةً منذُ قلتُ ذلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى يَوْمِي هذَا ، وإِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِيَ اللهُ تَعالَى فيمَا

بَقِيَ ، قال : فأَنْزَلَ اللهُ تعالَى : ﴿لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ﴾ حَتَّى بَلَغَ : ﴿إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ﴾ حَتَّى بَلَغَ : ﴿ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ [التوبة : ١١٧ـ١١٩] قَالَ كَعْبٌ : واللهِ ما أَنْعَمَ الله عَلَيَّ مِن نِعمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدانِي اللهُ للإسْلامِ أَعْظَمَ في نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنْ لا أَكُونَ كَذَبْتُهُ ، فَأَهْلِكَ كَما هَلَكَ الَّذينَ كَذَبُوا ؛ إنَّ اللهَ تَعالَى قَالَ لِلَّذينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قالَ لأَحَدٍ ، فقَالَ اللهُ تعالَى : ﴿سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾

[التوبة : ٩٥ـ٩٦] .

قالَ كَعْبٌ : كُنَّا خُلِّفْنَا أَيُّهَا الثَّلاثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولئِكَ الَّذينَ قَبِلَ منْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِينَ حَلَفُوا لَهُ ، فَبَايَعَهُمْ واسْتَغْفَرَ لَهُم ، وأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ تَعالَى فِيه بذلِكَ ؛ قَالَ اللهُ تعالَى : ﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ﴾ وَلَيْسَ الَّذي ذَكَرَ مِمَّا خُلِّفْنَا تَخَلُّفَنَا عَنِ الغَزْوِ ، وإنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إيَّانا وإرْجاؤُهُ أمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ له واعْتَذَرَ إلَيْهِ فَقبلَ مِنْهُ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ . وَفي رِوَايَةٍ « أنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ في غَزْوَةِ تَبُوكَ يَوْمَ الخميسِ ، وكانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الخَمِيسِ » وَفي رِوَايَةٍ : « وكانَ لا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إلاَّ نَهاراً في الضُّحَى ، فَإذَا قَدِمَ بَدَأَ بالمسْجِدِ فصَلَّى فيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَس فِيهِ » .

22. Dari Abdullah Ibn Ka'ab Ibn Malik, dia adalah penuntun Ka'ab - dari putra-putranya- tatkala ia mengalami kebutaan. Dia berkata: "Saya mendengar Ka'ab Ibn Malik ﷺ menuturkan kisahnya ketika dia tidak ikut berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada waktu perang tabuk. Ka'ab berkata: "Saya tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan apapun yang dipimpin oleh beliau kecuali dalam perang Tabuk, hanya saja saya juga tertinggal dalam perang Badar, dan tidak seorangpun yang dari orang-orang yang tertinggal waktu itu yang dicela. Sebab Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin keluarnya untuk menghadang Karafan Quraisy (yang datang dari Syam), hingga (kemudian) Allah ta'ala mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa terencana. Dan saya telah hadir bersama Rasulullah pada malam *Aqabah* sewaktu bersumpah setia membela Islam. Dengan malam *aqabah* saya tidak suka ikut dalam perang Badar, meskipun Badar lebih dikenal oleh orang daripada *Baiat Aqabah.* (menurutnya Aqabah lebih afdhal daripada Badar, -pent)

Dan cerita saya, ketika saya tertinggal dari Rasulullah ﷺ pada perang tabuk, saya tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih baik dari pada keadaan saya ketika saya tertinggal darinya dalam perang itu. Demi Allah saya sebelumnya tidak pernah memiliki dua kendaraan, hingga saya memilikinya pada perang itu. Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah menginginkan peperangan melainkan beliau menyembunyikan (daerah tujuannya) dengan (mengisyaratkan) yang lainnya, hingga pada perang itu. Maka Rasulullah ﷺ berperang menuju Tabuk dalam musim yang sangat panas dan menghadapi perjalanan yang sangat panjang menempuh padang pasir[54]. Terkumpullah jumlah pasukan yang sangat besar. Beliau menjelaskan kepada kaum muslimin tentang urusan mereka yang sangat serius agar mereka bersiap-siap dengan segala perbekalan mereka dalam perang. Beliau menjelaskan kepada mereka arah mana yang hendak beliau tuju.

Orang-orang Islam yang bersama Nabi ﷺ sangat banyak dan mereka tidak didaftar dalam buku induk. Ka'ab berkata: "Maka jarang orang yang ingin absen dari perang melainkan dia menduga bahwa hal itu tidak akan diketahui, selama tidak ada wahyu dari Allah yang menjelaskannya.

---

54 Padang pasir , hamparan tanah yang tidak berair itu disebut mafazah (tempat keselamatan) ini pemberian nama berdasarkan rasa optimisme dan harapan sebab sedikit sekali orang yang selamat dalam padang pasir. Dan antara Madinah dan Tabuk terdapat beberapa padang pasir.

Rasululllah ﷺ berangkat pada peperangan itu ketika buah-buahan sedang masak dan pohon-pohon menjadi rindang, maka saya lebih cenderung kepadanya. Raulullah ﷺ dan kaum muslimin yang bersamanya sedang berkemas-kemas dan sayapun segera pulang untuk bersiap-siap bersama beliau. Tetapi setelah saya pulang saya tidak melakukan apa-apa. Saya berkata dalam hati: "Saya bisa untuk itu jika saya mau." Begitulah keengganan terus ada pada saya, sementara orang-orang terus berbenah dengan serius. Maka pada pagi harinya Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin yang bersamanya berangkat perang, dan saya belum melakukan persiapan apa-apa. Kemudian saya pergi lalu kembali lagi dan tidak melakukan apa-apa. Hal itu berlangsung terus padaku hingga mereka bergerak cepat dan saya ketinggalan perang. Maka tersirat minat dalam diriku untuk mengejar mereka –andai saja saya lakukan saat itu– kemudian hal tersebut tidak ditaqdirkan untukku.

Maka setiap kali saya keluar di tengah-tengah orang-orang –setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ– saya merasa bersedih karena saya tidak melihat seorang panutan untukku[55] kecuali orang laki-laki yang tercela karena *nifaq* (kemunafikannya), atau orang yang diterima udzurnya oleh Allah ﷻ dari kalangan kaum *dhu'afa,* dan Rasulullah ﷺ tidak menyebut-nyebut saya hingga beliau sampai di Tabuk. Beliau berkata sambil duduk di tengah pasukan di Tabuk: apa yang dilakukan oleh Ka'ab Ibn Malik?" Maka salah seorang dari Bani Salamah berkata: "Ya Rasulullah, dia ditawan oleh pakaian burdahnya dan melihat kepada kedua sisi tubuhnya"[56]. Maka Mu'adz Ibn Jabal رضي الله عنه menghardiknya: "Sungguh jelek apa yang telah kamu ucapkan! Demi Allah, ya Rasulullah, kami tidak mengenali apa yang ada padanya melainkan kebaikan." Maka Rasulullah ﷺ diam. Tatkala beliau dalam keadaan seperti itu tiba-tiba beliau melihat (dikejauhan) seorang laki-laki mengenakan pakaian putih berjalan dalam fatamorgana. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Jadilah kamu itu Abu Khaitsamah." Ternyata benar dia Abu Khaitsamah Al-Anshari; orang yang bersedekah dengan satu sho' kurma ketika dicela orang-orang munafiq[57]."

Ka'ab berkata: "Tatkala saya mendengar Rasulullah ﷺ telah menuju (Madinah) pulang dari Tabuk, kesedihanku datang lagi. Saya mulai mengingat dusta: "Dengan apa saya harus lolos dari kemurka-

---

55 Maksudnya tidak ada orang yang setingkat dengan dia yang sama-sama absen dalam perang Tabuk, yang kedudukannya bisa dijadikan contoh.

56 Kalimat tadi kiasan dari sikap sombong dan ujub

57 Mereka mencelanya dengan mengatakan: Allah tidak memerlukan *sha'*nya orang ini.

annya besok? Untuk hal itu saya meminta bantuan kepada semua orang yang cemerlang pemikirannya dari keluargaku. Maka tatkala diberi tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah hampir masuk Madinah, hilanglah dari diriku segala (pikiran) yang bathil hingga saya benar-benar mengetahui bahwa saya tidak akan selamat dari padanya dengan cara apapun, selamanya. Maka saya bertekad untuk berbuat jujur kepada beliau. Rasulullah ﷺ masuk Madinah pada keesokan harinya. Dan biasanya sepulang dari safar beliau memulai dengan masjid, melakukan shalat dua rakaat kemudian duduk untuk orang-orang. Ketika Rasulullah ﷺ melakukan yang demikian itu berdatanganlah orang-orang yang tidak ikut perang untuk mengajukan *udzur*nya dan bersumpah kepada beliau. Mereka berjumlah delapan puluh orang lebih. Maka beliau menerima *zhahir* daripada mereka, membaiat mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka serta menyerahkan rahasia mereka kepada Allah ﷻ. Hingga saya datang. Tatkala saya mengucapkan salam beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah. Kemudian beliau berkata: "Kemarilah," Saya datang dengan berjalan hingga saya duduk dihadapan beliau. Beliau berkata: "Apa yang membuatmu tertinggal? Bukankkah kamu telah membeli kendaraanmu?" Ka'ab berkata: "Saya berkata: "Ya Rasulullah sesungguhnya saya, demi Allah, seandainya saya duduk di hadapan orang selain anda dari penduduk dunia pasti saya yakin bahwa saya akan lolos dari murkanya dengan sebuah alasan, karena saya telah diberi potensi untuk berdebat.[58] Akan tetapi demi Allah, saya benar-benar telah mengetahui bahwa jika hari ini saya menceritakan kepada anda cerita dusta yang dengannya anda bisa merelakan saya tentu tidak lama Allah pasti menjadikan anda murka kepada saya. Dan apabila saya menceritakan kepada anda dengan cerita benar pasti anda murka kepada saya karenanya. Sesungguhnya dengan kejujuran itu saya mengharap akibat yang baik dari Allah ﷻ.[59] Demi Allah saya tidak memiliki *udzur*. Demi Allah saya merasa tidak pernah sekuat dan sekaya daripada ketika saya tidak ikut perang (Tabuk) bersama anda. Maka Rasulullah ﷺ berkomentar: "Adapun orang ini maka dia benar, berdirilah hingga Allah memutuskan perkaramu."

Beberapa orang dari Bani Salamah berjalan mengikutiku, mereka mengatakan kepada saya: "Demi Allah kami tidak pernah mendapatimu berbuat dosa sebelum ini; ternyata engkau tidak

58 Artinya dia memiliki keahlian dan kelihaian dalam berbicara.

59 Maksudnya: Taubatnya Allah untuk saya dan keridhaan Rasul-Nya kepada saya, dan karena kejujurannya Allah benar-benar menerima taubatnya.

berani mengajukan udzur kepada Rasulullah ﷺ seperti udzur yang diajukan oleh orang-orang munafiq. Padahal cukuplah bagi dosamu istighfar Rasulullah ﷺ untukmu." Dia (Ka'ab) berkata: "Mereka terus menyalahkanku hingga aku ingin kembali kepada Rasulullah ﷺ untuk mendustakan diriku. Kemudian saya katakan kepada mereka: "Apakah ada seseorang yang mengalami seperti ini bersamaku?" Mereka menjawab: "Ya, ada dua orang yang telah menemui beliau, mereka mengatakan sama persis dengan apa yang kamu katakan dan dijawab dengan jawaban yang diberikan kepadamu." Saya bertanya: "Siapa mereka? Mereka menjawab: "Murarah Ibn Ar-Rabi' Al-'Amriy dan Hilal Ibn Umayyah Al-Waqifi." Dia (Ka'ab) berkata: "Ternyata mereka menyebutkan dua orang shaleh yang telah ikut dalam perang Badar dan pada diri mereka ada keteladanan. Dia berkata: "Maka saya tetap jalan ketika mereka menyebut dua orang itu untukku."

Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami bertiga dari sekian banyak orang yang tertinggal dari perang. Maka orang-orangpun menjauhi kami atau dia berkata: "Mereka berubah sikap kepada kami hingga berubah pula bumi ini dalam diriku, bumi ini bukan bumi yang pernah saya kenal, suasana (menyesakkan) seperti itu kami alami selama lima puluh malam. Adapun dua orang sahabatku mereka merasa hina dan berdiam diri dirumahnya sambil menangis. Adapun saya, adalah yang termuda dan yang paling kuat (tegar). Saya keluar rumah, menghadiri shalat jama'ah bersama kaum muslimin, dan berkeliling di pasar, namun tidak seorangpun yang sudi berbicara denganku. Saya mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam untuknya ketika beliau ada di majlisnya setelah shalat. Maka saya berkata dalam hati: apakah beliau menggerak-gerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Kemudian saya shalat didekat beliau dan saya mencuri pandang kepada beliau. Dan apabila saya sudah memasuki shalat beliau memandangku. Apabila saya menoleh kepadanya beliau memalingkan mukanya dariku. Hingga ketika isolasi kaum muslimin terhadap saya begitu lamanya, saya berjalan hingga saya memanjat tembok Abu Qatadah[60]; dia adalah putra paman saya dan orang yang paling saya cintai. Saya mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah dia tidak menjawab salam saya. Maka saya berkata kepadanya: "Hai Abu Qatadah saya memohon kepadamu demi Allah, apakah engkau mengetahui bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ?"

60 Maksudnya saya memanjat tembok kebunnya.

Ternyata dia diam. Lalu saya ulangi lagi dan saya memohon dengan bersumpah kepada Allah, namun dia tetap diam. Kemudian saya ulangi lagi, saya memohon dengan bersumpah kepada Allah, maka dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Maka kedua mataku mengucurkan air mata. Sayapun segera berbalik pergi hingga saya memanjat tembok. Tatkala saya berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang petani dari petani penduduk Syam yang datang untuk menjual makanan di Madinah berkata: "Siapa yang bisa menunjukkan kepada Ka'ab Ibn Malik?" Maka orang-orang langsung menunjukkannya kepada saya, hingga ia mendatangiku lalu menyodorkan kepadaku sepucuk surat dari ***Raja Ghassan***, dan saya adalah orang yang pandai menulis. Maka saya baca surat itu, ternyata isinya:

"Amma ba'du. Sesungguhnya telah sampai kepada kami bahwa sahabatmu[61] telah bersikap keras kepadamu. Allah tidak akan menjadikanmu berada di negeri hina juga tidak tersia-sia. Maka bergabunglah bersama kami, kami akan menyantunimu."

Ketika saya membacanya saya berkata: "Ini juga bagian dari cobaan. Maka saya menuju tungku (tempat membuat roti) dan saya membakar surat tadi. Hingga tatkala telah berlalu 40 hari dari 50 hari dan wahyu (tentang taubatnya) tidak turun-turun juga, utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkanmu agar kamu menjauhi istrimu." Saya bertanya: "Apakah saya harus menceraikannya atau apa yang harus saya perbuat?" Dia berkata: "Tidak tapi jauhilah dia dan jangan mendekatinya." Dan beliau mengutus kepada kedua sahabatku dengan hal serupa. Saya katakan kepada istriku: "Pulanglah kerumah keluargamu, tinggallah bersama mereka hingga Allah memutuskan dalam perkara ini." Maka istri Hilal Ibn Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah sesungguhnya Hilal Ibn Umayyah adalah orang tua yang setiap hari, dia tidak memiliki pembantu, apakah anda tidak menyukai apabila saya melayaninya?!" Beliau menjawab: "Tidak, tetapi jangan sampai dia mendekatimu." Maka dia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya tidak ada lagi padanya keinginan kepada apapun. Dan demi Allah, dia terus menerus menangis semenjak hari itu hingga hari ini. Maka sebagian keluargaku berkata kepadaku: "Seandainya engkau juga meminta izin kepada Rasulullah ﷺ tentang istrimu, karena beliau telah mengizini istri Hilal Ibn Umayyah untuk melayaninya?" Maka

---

61 Maksudnya adalah Rasulullah ﷺ (-pent.)

saya katakan: Saya tidak akan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ tentangnya. Siapa yang tahu apa yang akan dikatakan oleh Rasulullah jika saya meminta izin tentang istriku, karena saya adalah laki-laki yang masih muda. Maka saya tetap seperti itu selama sepuluh malam maka genaplah bagi kami 50 malam semenjak dilarang berbicara dengan kami.

Kemudian saya shalat subuh pada pagi hari yang kelima puluh diatas atap salah satu rumah kami. Ketika saya sedang duduk dalam keadaan yang telah disebutkan oleh Allah tentang kami; jiwa saya telah terasa sempit dan bumipun telah menjadi sempit bagi saya, padahal bumi itu luas. Saya mendengar suara orang yang berteriak keras, yang telah naik diatas gunung Sal', dia berteriak dengan suara yang paling tinggi: "Wahai Ka'ab Ibn Malik bergembiralah!" Maka saya langsung tersungkur sujud, dan saya tahu bahwa kelegaan telah datang. Maka Rasulullah ﷺ mengumumkan taubat Allah سبحانه وتعالى atas kami ketika beliau selesai shalat subuh. Maka orang-orangpun berhamburan memberikan berita kabar gembira kepada kami. Kepada kedua sahabatkupun telah ada orang-orang yang memberikan kabar gembira. Ada seseorang yang menunggang kuda dengan kencang menujuku, dan ada lagi yang lari dari (Bani) Aslam[62] menujuku, dia naik keatas gunung, dan adalah suara itu lebih cepat daripada kuda. Maka tatkala telah datang orang yang saya dengar suaranya telah memberikan kabar gembira kepadaku, saya langsung melepas dua pakaianku untuknya, saya pakaikan keduanya kepadanya, sebagai balasan atas kabar gembiranya. Demi Allah saya tidak memiliki selain keduanya pada hari itu. Dan saya meminjam dua pakaian untuk saya pakai. Dan saya berangkat menuju Rasulullah ﷺ. Sementara orang-orang secara berbondong-bondong menemui saya, mereka mengucapkan selamat atas taubat Allah (unutkku). Mereka mengucapkan: "Semoga taubat Allah atasmu membuatmu bahagia." Hingga saya masuk masjid, ternyata Rasulullah ﷺ sedang duduk dikerumuni oleh orang-orang. Maka Thalhah Ibn Ubaidillah رضي الله عنه berlari-lari hingga menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah tidak ada orang Anshar yang berdiri selain dia –maka Ka'ab tidak pernah melupakannya untuk Thalhah-. Ka'ab berkata: "Maka ketika saya mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda seraya wajahnya berseri-seri karena gembira: "Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah melewati hidupmu semenjak kamu dilahirkan

62 Yaitu Hamzah Ibn Umar Al-Aslami (-pent.)

oleh ibumu." Saya bertanya: "Apakah dari sisi anda ya Rasulullah ataukah dari sisi Allah?" beliau menjawab: "Tidak, bahkan dari sisi Allah ﷻ." Adalah Rasulullah ﷺ apabila bergembira wajahnya bersinar seolah-olah wajah beliau adalah satu potong dari rembulan. Dan kami mengetahui hal itu dari beliau. Maka tatkala saya duduk dihadapannya saya berkata: "Ya Rasulullah sesungguhnya diantara taubat saya adalah saya akan mengeluarkan dari harta saya sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahanlah sebagian hartamu itu lebih baik untukmu." Maka saya berkata: "Sesungguhnya saya menahan bagian saya yang ada di Khaibar. Dan saya katakan: "Ya Rasulullah sesugguhnya Allah Ta'ala menyelamatkan saya karena kejujuran (saya), dan diantara (kesempurnaan) taubat saya, saya tidak akan berbicara melainkan yang benar, selama saya masih hidup. Maka demi Allah, saya tidak mengetahui seorangpun dari kaum muslimin yang diberi nikmat oleh Allah dalam kejujuran ucapan semenjak saya katakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ yang lebih baik daripada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku. Demi Allah saya tidak pernah bersengaja satu kali dusta semenjak hal tersebut saya katakan kepada Rasulullah ﷺ sampai pada hari ini. Dan sesungguhnya saya berharap kepada Allah agar menjaga saya dalam sisa hidup saya."

Dia berkata: "Maka Allah ﷻ menurunkan:

﴿لَقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ﴾ [التوبة : ١١٧] .

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan" (At-Taubah: 117)

Hingga sampai pada:

﴿إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ﴾ [التوبة : ١١٨] .

"Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi Maha penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa telah sempit (pula terasa) oleh mereka." (At-Taubah: 118).

Hingga sampai pada:

﴿ اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾

"Bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

Ka'ab berkata: "Demi Allah, Allah tidak memberi nikmat kepada saya yang paling agung dalam jiwa saya setelah Allah memberikan hidayah Islam kepada saya daripada sikap jujur saya kepada Rasulullah ﷺ, yaitu saya tidak berdusta kepada beliau, yang akhirnya saya akan binasa seperti binasanya orang-orang yang telah berdusta. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang berdusta pada waktu Allah menurunkan wahyu dengan seburuk-buruk ucapan yang diberikan kepada seseorang, maka Dia berfirman:

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik itu." (At-Taubat: 95-96)

Ka'ab berkata: "Kami bertiga ditangguhkan dari perkara orang-orang yang telah diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka berani bersumpah kepada beliau. Beliau membaiat mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka. Sementara urusan kami bertiga ditangguhkan oleh Rasulullah ﷺ hingga Allah Ta'ala memutuskan perkara kami dengan putusan di atas. Allah berfirman:

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (perkaranya)" (At-Taubah: 117)

Yang dimaksud dengan kami ditangguhkan tadi bukan ketertinggalan kami dari peperangan, tetapi penangguhan oleh Nabi terhadap kami dan pengakhiran Nabi tentang urusan kami dari orang-orang yang telah bersumpah serta mengajukan udzurnya kepada beliau dan beliau telah menerimanya. (HR. Bukhari - Muslim)[63]

Dalam satu riwayat: "Sesungguhnya Nabi ﷺ berangkat dalam perang Tabuk pada hari kamis dan beliau menyukai keluar pada hari kamis."

63 Lihat kitab: *Al-Mukhallafun wa Ghazwah Tabuk*, tulisan Ustadz Nadziri 'Atamah cet. Al-Maktab Al-Islami.

Dan dalam riwayat lain; "Beliau tidak pulang dari safar melainkan pada waktu siang waktu dhuha. Apabila datang beliau memulai dengan masjid (terlebih dahulu). Beliau shalat dua rakaat kemudian duduk di dalamnya."

٢٣ـ وَعَنْ أَبي نُجَيْدٍ ـ بضَمِّ النُّونِ وفتْحِ الجيم ـ عِمْرَانَ بْنِ الحُصَيْنِ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنى ، فقالَتْ : يا رَسُولَ اللهِ أَصَبْتُ حَدّاً فَأَقِمْهُ عَلَيَّ ، فَدَعا نَبيُّ اللهِ ﷺ وَليَّهَا فقالَ : « أَحْسِنْ إِلَيْهَا ، فإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي » فَفَعَلَ فأَمَرَ بها نَبيُّ اللهِ ﷺ ، فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا ، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا . فقالَ لَهُ عُمَرُ : تُصَلِّي عَلَيْهَا يا رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ زَنَتْ ؟ قَالَ : لَقَدْ تابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ المدينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ ، وَهَلْ وَجَدْتَ أَفضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بنَفْسِهَا لِلهِ عزَّ وَجَلَّ ؟! » رَوَاهُ مسلم .

23. Dari Abu Nujaid 'Imran Ibn Al-Hushain Al-Khuza'i رضي الله عنه, bahwa ada seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan hamil karena zina. Dia berkata: "Ya Rasulullah saya telah melakukan dosa besar maka tegakkanlah hukuman atas saya. Maka Nabi ﷺ memanggil walinya kemudian berkata: "Berbuatlah baik kepadanya, dan apabila telah melahirkan maka bawalah kemari. Akhirnya dia melaksanakan. Maka Nabi ﷺ memerintahkan

mengurus wanita itu. Pakaian-pakaiannya diikatkan kepadanya[64], kemudian Nabi memerintahkan dan wanita itupun dirajam. Kemudian Nabi ﷺ menshalatinya. Maka Umar berkata kepada beliau: "Engkau shalat atasnya ya Rasulullah padahal dia habis berzina?" Beliau bersabda: "Dia telah benar-benar bertaubat dengan sebuah taubat seandainya dibagikan kepada 70 dari penduduk Madinah tentu cukup untuk mereka. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih utama dari sikap dia yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah ﷻ." (HR. Muslim)

٢٤ـ وَعَـنِ ابْـنِ عَبَّـاسٍ رَضِـيَ اللهُ عَنهمـا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : « لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِياً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمْلأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

24. Dari Ibn 'Abbas dari Anas Ibn Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Seandainya anak Adam memiliki emas satu lembah pasti ia ingin seandainya dia memiliki dua lembah, dan tidak akan bisa memenuhi mulutnya kecuali tanah[65], dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat." (HR. Bukhari - Muslim)

٢٥ـ وَعَـنْ أَبـي هُـرَيْـرَةَ رَضِـيَ اللهُ عَنْـهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : « يَضْحَكُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ يَدْخُلانِ الْجَنَّةَ ، يُقَاتِلُ هذَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلُ ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْلِم فَيُسْتَشْهَدُ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

64 Demikian dalam naskah-naskah yang ada ditangan kami dan yang ada di sebagian naskah Muslim. Tetapi sebagaimananya tertulis "فَشُكَّتْ" dengan huruf kaff artinya dikumpulkan ujung-ujung pakaiannya agar dia terlindung (tertutup) tidak tersingkap disaat pelaksanaan rajam. -N-

65 Artinya dia terus ambisi kepada dunia hingga dia mati dan perutnya dipenuhi oleh tanah kuburan.

25. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Yang Maha Suci tertawa (melihat) kepada dua orang[66] yang salah satunya membunuh yang lain, kedua-duanya masuk surga. Yang ini berperang dijalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah mengampuni orang yang membunuh, dia masuk Islam dan mati syahid." (HR. Bukhari - Muslim)

❀❀❀❀

Bab 3

SABAR

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟﴾ [آل عمران : ٢٠٠]

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu[67]" (Ali Imran: 200)

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾ [البقرة : ١٥٥]

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155)

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ [الزمر : ١٠]

66 Ini termasuk hadits-hadits sifat yang wajib diimani dan tidak boleh dita'wil dan tidak ada iman tanpa memahami dan membenarkan. -N-

67 Maksudnya: bersabarlah dalam melakukan ketaatan, menerima cobaan dan menghindari maksiat dan kemungkaran. Yang terakhir *"Shabiru"* maksudnya terhadap orang-orang kafir: "Kalahkanlah mereka jangan sampai mereka lebih sabar daripada kamu."

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴾ [الشورى : ٤٣]

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan" (Asy-Syura: 43)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾ [البقرة : ١٥٣]

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ ﴾

[محمد : ٣١]

"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu." (Muhammad: 31)

Dan tentunya ayat-ayat tentang perintah bersabar dan keutamaannya sangat banyak lagi dikenal.

٢٦ـ وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ ، وَالْحَمْدُ لِلّهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّهِ تَمْلآنِ ـ أَوْ تَمْلأُ ـ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ، وَالصَّلاةُ نُورٌ ، وَالصَّدَقَةُ

بُرْهَانٌ ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ .
كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو ، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا ، أَوْ مُوبِقُهَا »
رَوَاهُ مسلم .

26. Dari Abu Malik Al-Harits Ibn 'Ashim Al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Bersuci itu adalah separuh iman[68], وَالحَمْدُ لله memenuhi timbangan, سُبْحَانَ اللهِ وَالحَمْدُ لله keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, sedangkan shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti[69], sabar adalah pelita, Al-Qur'an adalah *hujjah* bagimu atau atasmu. Semua orang berangkat pagi[70]; menjual dirinya maka dia memerdekakannya atau menghancurkannya." (HR. Muslim)

٢٧ـ وَعَنْ أَبِي سَعِيد سَعْد بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنهُمَا : أَنَّ نَاساً مِنَ الأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَه ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ : « مَا يَكُنْ عِنْدِي مِن خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ . وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْراً وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

68 Artinya: kelipatan pahala bersuci itu bisa mencapai derajat pahala iman

69 Bukti atas keimanan orang yang memberikan sedekah (dan zakat) kepada yang berhak menerimanya.

70 Berangkat pagi-pagi sekali untuk menwujudkan kemashlahatannya, maka ada yang memerdekakan dirinya dari adzab dan ada yang menghancurkannya dengan menjauhkan diri dari hamparan ridha Allah (dengan kata lain ada yang menjual dirinya kepada Allah dan ada yang menjualnya kepada syetan dan hawa nafsunya- pent.)

27. Dari Abu Said Sa'ad Ibn Malik Ibn sinan Al-Khudri ﷺ, bahwasanya ada beberapa orang dari kaum Anshar meminta kepada Nabi ﷺ, maka beliaupun memberinya. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau tetap memberinya, hingga habislah apa yang ada pada beliau. Maka beliau bersabda kepada mereka ketika beliau telah menginfaqkan segala sesuatu ditangannya: "Apa saja kebaikan yang ada padaku maka aku tidak akan menimbunnya jauh dari kalian. Barangsiapa yang bersikap *iffah* (tidak meminta-minta) maka Allah akan menjadikannya orang yang bersih. Barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan menjadikannya kaya dan barangsiapa yang berusaha untuk sabar maka Allah akan menjadikannya seorang penyabar. Tidak ada orang yang diberi karunia yang paling baik dan paling luas daripada kesabaran." (HR. Bukhari - Muslim).

٢٨ـ وَعَنْ أَبي يَحْيَى صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قال : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « عَجَباً لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ ، وَلَيْسَ ذلِكَ لأَحَدٍ إلاَّ لِلْمُؤْمِن : إنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ ، وَإنْ أَصَابَتْه ضَرَّاءُ صَبرَ فَكَانَ خَيْراً لَه » رَوَاهُ مسلم .

28. Dari Abu Yahya Shuaib Ibn Sinan ﷺ, dia berkata:"Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh mengherankan perkara orang mukmin itu, sesungguhnya seluruh perkaranya adalah baik baginya. Dan hal itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh orang mukmin. Jika dia diberi sesuatu yang menggembirakan dia bersyukur, maka ia menjadi baik baginya. Dan apabila ia ditimpa suatu madharat dia bersikap sabar, maka menjadi baik baginya." (HR. Muslim)

٢٩ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ جَعَلَ يَتَغَشَّاه الْكَرْبُ فَقَالَتْ فَاطِمَة رَضِيَ اللهُ

عَنْهَا : وَاكَرْبَ أَبَتَاه . فَقَالَ : « لَيْسَ عَلَى أَبِيكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْم » فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ : يا أَبَتَاه أَجَابَ رَبّاً دَعَاهُ ، يَا أَبَتَاهُ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ ، يَا أَبَتَاهُ إِلَى جِبْرَيلَ نَنْعَاهُ ، فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ التُّرَابَ ؟ رَوَاهُ البخاري .

29. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Tatkala (sakit) Nabi ﷺ telah menjadi berat, beliau mengalami rasa sakit yang serius[71], maka Fatimah رضي الله عنها berkata: "Aduh sakitnya Abiku!." Maka beliaupun menjawab: "Abimu tidak akan mengalami sakit lagi setelah hari ini[72]." Tatkala beliau telah meninggal dia berkata: "Duhai ayahku, dia telah mendatangi *Rabb* yang memanggilnya. Duhai ayahku, surga Firdaus tempat tinggalnya. Duhai ayahku kepada Jibril kami menyampaikan kabar wafatnya." Maka ketika telah dikabarkan, Fatimah رضي الله عنها berkata: "Apakah diri kalian merasa nyaman melemparkan tanah atas (jenazah) Rasulullah ﷺ?."(HR. Bukhari)

٣٠ـ وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَحِبِّهِ وابْنِ حِبِّهِ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : أَرْسَلَتْ بِنْتُ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّ ابْنِي قَد احْتُضِرَ فَاشْهَدْنَا ، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلامَ وَيَقُول : « إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ ، وَلَه مَا أَعْطَى ، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَه بِأَجَلٍ مُسَمًّى ، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ » فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا .

71 Dengan datangnya sakaratul maut

72 Karena beliau akan segera pergi meninggalkan kampung fana yang penuh dengan kesengsaraan berpindah menuju kampung abadi yang penuh dengan kejernihan.

فَقَامَ وَمَعَه سَعْد بْن عُبَادَةَ ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ، وَأُبَيُّ بْن كَعْبٍ ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ ، وَرِجَالٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ، فَرُفِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الصَّبيُّ ، فَأَقْعَدَهُ فِي حِجْرِهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ ، فَقَالَ سَعْدٌ : يا رَسُوْلَ اللهِ مَا هذَا ؟ فَقَالَ : « هذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ » وفِي رِوَايةٍ : « فِي قُلُوبِ مَن شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

30. Dari Abu Zaid Usamah Ibn Zaid Ibn Haritsah Maula Rasulullah ﷺ dan kesayangannya putra dari orang kesayangannya رضي الله عنهما, dia berkata: "Putri Nabi ﷺ telah mengutus (utusan) bahwa "Putra saya telah mengalami sekaratul maut maka (mohon) saksikanlah kami." Maka beliau mengirimkan ucapan salam dan bersabda: "Sesungguhnya milik Allah semata segala yang Dia ambil dan segala yang Dia berikan. Segala sesuatu di sisi-Nya telah ditulis dengan ajal yang pasti maka bersabarlah kamu dan harapkanlah ridla Allah[73]." Maka dia (putri Rasulullah) mengirim utusan kepada beliau, bersumpah atasnya agar mendatanginya. Maka beliau berangkat disertai oleh Sa'ad Ibn Ubadah, Mu'adz Ibn Jabal, Ubay Ibn Ka'b, Zaid Ibn Tsabit dan beberapa sahabat lainnya رضي الله عنهم. Maka anak kecil itu diberikan kepada Rasulullah. Beliau lalu mendudukkannya di pangkuannya sementara nafas anak itu tersendat-sendat (bergerak-gerak tidak teratur). Maka kedua mata Rasulullah mengucurkan uraian air mata. Maka Sa'ad berkata: "Ya Rasulullah apa ini?[74]" Beliau menjawab: "Ini adalah rahmat yang dijadikan oleh Allah pada diri hamba-hamba-Nya." Dan dalam satu riwayat: "Didalam hati orang yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanya merahmati dari hamba-hamba-Nya orang-orang yang Pengasih." (HR. Bukhari - Muslim).

---

73 Niatkanlah dengan kesabaran itu untuk mencari pahala dari Allah

74 Maksudnya: apakah anda menangis ya Rasul Allah, padahal anda telah dilarang menangis?

٣١ـ وَعَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : « كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ ، وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ ، فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ : إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلاماً أُعَلِّمْهُ السِّحْرَ ؛ فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلاماً يُعَلِّمُهُ ، وَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ ، فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلامَهُ فَأَعْجَبَهُ ، وَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْه ، فَإِذَا أَتَى السَّاحرَ ضَرَبَهُ ، فَشَكَا ذلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ : إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ : حَبَسَنِي أَهْلِي ، وإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ : حَبَسَنِي السَّاحِرُ .

فَبَيْنَمَا هُوَ عَلَى ذلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ فَقَالَ : الْيَوْمَ أَعْلَمُ آلسَّاحِرُ أَفْضَلُ أَم الرَّاهِبُ أَفْضَلُ ؟ فَأَخَذَ حَجَراً فقَالَ : اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِب أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أمر السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هذِهِ الدَّابّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ ، فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ ، فَأَخْبَرَهُ . فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ : أَيْ بُنَيَّ أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي ، قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى ، وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى ، فَإِنِ جَلِيسٌ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ ، فَأَتَاهُ بِهَدَايَا كَثِيرَةٍ فَقَالَ : ما هَا هُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي ، فَقَالَ : إِنِّي

لا أشْفِي أحداً ، إنَّمَا يَشْفِي اللهُ تعالَى ، فَإِنْ آمَنْتَ بالله تَعالَى دَعوْتُ اللهَ فَشَفَاكَ ، فآمَنَ باللهِ تعالَى فَشَفَاهُ اللهُ تَعالَى ، فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إلَيْه كَما كَانَ يَجْلِسُ فقالَ لَهُ الْمَلكُ : مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصرَكَ ؟ قَالَ : رَبِّي . قالَ : وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي ؟! قالَ : رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلامِ ، فَجِيءَ بالْغُلام فقالَ لَهُ الْمَلكُ : أيْ بُنَيَّ قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِىءُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفعَلُ فقالَ : إنِّي لا أَشْفِي أحداً ، إنَّمَا يَشْفِي اللهُ تعالَى ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ ؛ فَجِيءَ بالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ : ارْجعْ عَنْ دِينِكَ ، فَأَبَى ، فَدَعَا بالمِنْشَارِ فَوُضِعَ الْمِنْشَارُ في مَفْرِقِ رَأْسِه ، فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ ، ثُمَّ جِيءَ بجَلِيسِ الْمَلكِ فقيلَ لَهُ : ارْجعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى ، فَوُضِعَ المِنْشَارُ في مَفْرِقِ رَأْسِهِ ، فَشَقَّهُ بهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ ، ثُمَّ جِيءَ بالْغُلام فَقِيلَ لَهُ : ارْجعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى ، فَدَفَعَهُ إلَى نَفَرٍ مِنْ أصْحَابِه فَقَالَ : اذْهَبُوا بهِ إلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا فاصْعَدُوا بهِ الْجَبَلَ ، فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذِرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ

عَنْ دِينِهِ وَإلاَّ فاطْرَحُوهُ ، فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ الْجَبَلَ فقالَ : اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بمَا شِئْتَ ، فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا ، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ ، فَقَال لَهُ الْمَلِكُ : مَا فَعِلَ بأَصْحَابِكَ ؟ فقالَ : كَفَانِيهِمُ اللهُ تَعالَى ، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فقالَ : اذْهَبُوا بِهِ فاحْمِلُوهُ في قُرْقُورٍ وَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ ، فَإِنْ رَجعَ عَنْ دِينِهِ وَإلاَّ فاقْذِفُوهُ ، فَذَهَبُوا به فقالَ : اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بمَا شِئْتَ ، فانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةُ فَغَرِقُوا ، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ . فقالَ لَهُ الْمَلِكُ : مَا فَعِلَ بأَصْحَابِكَ ؟ فَقَالَ : كَفَانِيهِمُ اللهُ تَعالَى . فقالَ لِلْمَلِكِ : إنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا آمُرُكَ بهِ . قالَ : مَا هُوَ ؟ قالَ : تَجْمَعُ النَّاسَ في صَعِيد وَاحِدٍ ، وَتَصْلِبُنِي عَلَى جِذْعٍ ، ثُمَّ خُذْ سَهْماً مِنْ كِنَانَتِي ، ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ في كَبدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ : بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلامِ ثُمَّ ارْمِني ، فَإِنَّكَ إذَا فَعَلْتَ

ذلِكَ قَتَلْتَنِي . فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ، وَصَلَبَهُ عَلَى جِذْعٍ ، ثُمَّ أَخَذَ سَهْماً مِنْ كِنَانَتِهِ ، ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ، ثُمَّ قَالَ : بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلامِ ، ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فَمَاتَ . فَقَالَ النَّاسُ : آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلامِ ، فَأُتِيَ الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ : أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللهِ نَزَلَ بِكَ حَذَرُكَ . قَدْ آمَنَ النَّاسُ . فَأَمَرَ بِالأُخْدُودِ بِأَفْوَاهِ السِّكَكِ فَخُدَّتْ وَأُضْرِمَ فِيهَا النِّيرَانُ وَقَالَ : مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأَقْحِمُوهُ فِيهَا أَوْ قِيلَ لَهُ : اقْتَحِمْ . فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتِ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا ، فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا ، فَقَالَ لَهَا الْغُلامُ : يَا أُمَّاهُ اصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ »

رَوَاهُ مسلم .

31. Dari Shuhaib رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada seorang raja pada umat sebelum kamu, dia memiliki satu orang tukang sihir. Ketika dia sudah tua, dia berkata kepada raja: "Sesungguhnya saya telah lanjut usia maka utuslah kepada saya seorang pemuda agar saya mengajarinya ilmu sihir." Maka raja mengutus seorang pemuda kepadanya untuk diajari sihir. Dan dalam perjalanan pemuda itu menjumpai seorang rahib[75], maka dia duduk

75 Rahib yaitu orang Nashrani yang ahli ibadah didalam biara (Diir) atau yang menyendiri didalam Mahbasah atau Qilayah, dan inilah yang dimaksudkan sebab "Diir" adalah tempat bagi sejumlah rahib.

kepada rahib dan mendengarkan ucapannya, ternyata dia terkesan. Maka apabila ia akan menemui tukang sihir, ia menemui rahib dan duduk kepadanya. Dan apabila mendatangi tukang sihir ia dipukulnya (karena mesti terlambat, pent.). Maka hal itu dia adukan kepada rahib. Rahib akhirnya berkata: "Kalau kamu takut tukang sihir maka katakanlah: "Saya tertahan oleh keluarga saya", dan apabila kamu takut pada keluargamu, maka katakan: "Saya tertahan oleh tukang sihir."

Tatkala dia seperti itu tiba-tiba dia memergoki seekor binatang besar yang telah merintangi orang-orang. Maka dia berkata: "Hari ini saya akan mengetahui tukang sihir yang lebih afdhal ataukah rahib yang lebih afdhal?." Maka dia mengambil sebuah batu kemudian dia berdo'a: "Ya Allah, jikalau perkara sang rahib yang lebih engkau cintai daripada perkara tukang sihir, maka bunuhlah hewan ini sehingga orang-orang bisa berlalu." Kemudian ia melemparkan batu itu, dia berhasil membunuhnya dan orang-orangpun bisa meneruskan perjalanan. Kemudian dia mendatangi rahib dan menceritakan (kejadian itu) kepadanya. Maka rahib berkata: "Hai putraku, engkau sekarang lebih utama daripada aku, perkaramu telah sampai pada apa yang aku lihat. Dan sesungguhnya engkau bakal diuji. Jika engkau benar-benar diuji maka janganlah engkau menunjukkan kepada aku." Dan adalah pemuda tadi bisa menyembuhkan buta bawaan, sopak, dan mengobati orang-orang dari semua penyakit (dengan izin Allah, pent.). Maka seorang buta yang dekat dengan raja mendengar hal itu. Akhirnya dia mendatangi pemuda itu dengan membawa hadiah yang melimpah, dia berkata: "Semua yang ada di sini adalah untukmu jika kamu bisa menyembuhkan aku." Maka pemuda itu berkata: "Sesungguhnya saya tidak bisa menyembuhkan seorangpun, sesungguhnyalah yang menyembuhkan itu adalah Allah Ta'ala. Jika anda beriman kepada Allah Ta'ala saya akan memohon kepada Allah, maka Dia pasti menyembuhkanmu." Lalu orang itu beriman kepada Allah dan Allah Ta'ala membuatnya sembuh. Dia kemudian mendatangi raja dan duduk kepadanya sebagaimana selama ini duduk menemani raja. Maka raja bertanya kepadanya: "Siapa yang telah mengembalikan penglihatanmu ini?", Dia menjawab: "Tuhanku dan Tuhan anda adalah Allah." Maka raja menghukumnya dan terus menyiksanya. Sampai akhirnya dia menunjukkan kepada pemuda itu. Pemuda itupun didatangkan, dan raja berkata kepadanya: "Hai putraku, sihirmu telah sampai pada tingkat menyembuhkan penyakit buta bawaan, sopak, dan engkau telah berbuat dan berbuat!" Maka dia

menjawab: "Sesungguhnya saya tidak bisa menyembuhkan siapapun, sesungguhnya yang menyembuhkan itu adalah Allah Ta'ala." Maka raja menghukumnya dan terus menyiksanya hingga dia menunjukkan pada rahib. Rahibpun dihadirkan dan dikatakan kepadanya: "Tinggalkanlah agamamu!." Dia menolak, maka raja memerintah menghadirkan gergaji. Lalu gergaji itu diletakkan ditengah kepalanya, maka ia membelahnya hingga robohlah kedua belahan itu. Kemudian teman dekat raja dihadirkan dan dikatakan kepadanya: "Tinggalkanlah agamamu itu!." Diapun menolak, maka gergajipun diletakkan ditengah-tengah kepalanya, dia membelahnya hingga ia robohlah kedua belahannya itu. Kemudian pemuda itu dihadirkan dan dikatakan kepadanya: "Tinggalkanlah agamamu!." Dia menolak, maka raja menyodorkannya kepada sekelompok sahabatnya. Dia berkata: "Pergilah, bawa ia ke gunung ini dan itu, dan jika kamu telah sampai pada puncaknya, maka jika dia meninggalkan agamanya (bebaskan dia) tetapi jika tidak maka lemparkan dia." Mereka membawanya pergi dan membawanya ke puncak gunung. Maka pemuda itu berdo'a: "Ya Allah, cukupkanlah saya terhadap mereka dengan sesuatu yang engkau kehendaki." Maka gunungpun bergetar menggoncang mereka dan mereka berjatuhan. Dia berjalan menuju raja. Maka raja bertanya kepadanya: "Apa yang telah dilakukan oleh sahabat- sahabatmu?" Dia menjawab: "Allah Ta'ala telah mencukupi aku terhadap mereka." Maka raja menyerahkan kepada sekelompok sahabatnya dan bertitah: "Bawalah dia dan naikkan dia diatas sebuah perahu hingga ketengah laut. Jika dia meninggalkan agamanya (lepaskan), jika tidak maka ceburkan dia." Maka mereka membawanya. Dia berdo'a: "Ya Allah, cukupkanlah saya terhadap mereka dengan sesuatu yang engkau kehendaki." Maka tiba-tiba kapalpun terbalik dan mereka mati tenggelam. Dia berjalan mendatangi raja. Raja bertanya kepadanya: "Apa yang telah dilakukan oleh sahabat-sahabatmu?" Dia menjawab: "Allah Ta'ala telah mencukupi aku terhadap mereka." Lalu dia berkata kepada raja: "Sesungguhnya anda tidak bisa membunuh saya hingga anda mau mengerjakan apa yang saya perintahkan kepada anda." Dia bertanya: "Apa itu?." Dia menjelaskan: "Anda kumpulkan orang-orang dalam satu tanah lapang dan anda salib saya diatas pohon korma, kemudian ambillah satu anak panah dari tempat penyimpanan (kantong) anak panah saya, kemudian letakkan anak panah tepat pada tengah-tengah busur kemudian ucapkanlah: "Dengan menyebut nama Allah, Tuhannya pemuda ini", kemudian panahlah saya, maka sesungguhnya jika anda melakukan hal tersebut maka anda pasti bisa membunuh saya." Dia lalu mengumpulkan

orang-orang dalam satu tanah lapang dan menyalibnya diatas batang pohon korma. Kemudian dia mengambil satu anak panah dari kantongnya, kemudian dia meletakkan anak panah ditengah-tengah busur panah. Kemudian dia mengucapkan: "Dengan menyebut nama Allah, Tuhannya pemuda ini." Kemudian dia membidikkan anak panah itu kepadanya. Maka anak panah itu tepat mengenai pelipisnya. Dia meletakkan tangannya pada pelipisnya kemudian meninggal. Maka orang-orang mengucapkan: "Kami beriman dengan Tuhannya pemuda ini." Raja kemudian dihadirkan dan diberi tahu: "Apakah anda melihat apa yang dulu anda khawatirkan?, orang-orang telah beriman." Maka dia memerintah menggali parit dimulut-mulut jalan yang ada diantara rumah-rumah. Maka paritpun digali dan api dikobarkan didalamnya. Raja lalu berkata: "Siapa yang tidak kembali dari agamanya, maka lemparkan ia kedalamnya." Atau diperintahkan kepadanya: "Masuklah!." Mereka lalu melakukan hingga datang seorang wanita, bersamanya adalah seorang pemuda kecil miliknya. Wanita itu enggan untuk menceburkan diri didalam api maka anak kecil itu berkata kepadanya: "Ibu bersabarlah, sesungguhnya engkau berada diatas yang benar." (HR. Muslim)

٣٢ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قال : مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بامْرَأَة تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ : « اتَّقِي الله وَاصْبِرِي » فَقَالَتْ : إِلَيْكَ عَنِّي ؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي ! وَلَمْ تَعْرِفْهُ ، فَقِيلَ لَهَا : إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ ، فقالت : لَمْ أَعْرِفْكَ ، فقالَ : « إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَفي رِوَايَة لِمُسْلِمٍ : « تَبْكِي عَلَى صَبيٍّ لَهَا » .

32. Dari anas ﷺ dia berkata: "Nabi ﷺ pernah memergoki seorang wanita yang sedang menangis di samping sebuah kuburan, maka Nabi ﷺ bersabda:"Takutlah engkau kepada Allah dan bersabarlah." Maka dia menjawab: "Pergi dariku, karena kamu tidak ditimpa (seperti) musibahku." Wanita itu tidak mengenal Nabi ﷺ. Maka setelah dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya dia itu Nabi ﷺ",maka dia langsung mendatangi pintu Nabi ﷺ. Ternyata dia tidak menemukan satpam penjaga pintu. Dia berkata: "Saya tidak mengenal anda." Maka Nabi bersabda: "Sesungguhnya sabar itu ada pada (musibah) yang pertama." (HR. Bukhari - Muslim).

Dalam satu riwayat Muslim : "Ia menangisi anaknya".

٣٣ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : « يَقُولُ اللهُ تَعالَى : مَا لِعَبْدِي المُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الجَنَّةَ » رَوَاهُ البخاري .

33. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: "Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang mukmin apabila saya cabut (nyawa) kekasihnya dari penduduk dunia kemudian dia mengharapkan pahalanya melainkan surga." (HR. Al-Bukhari)

٣٤ـ وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الطَّاعُونِ ، فَأَخْبَرَهَا أَنَّهُ كَانَ عَذَاباً يَبْعَثُهُ اللهُ تَعالَى عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ اللهُ تَعالَى رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ فِي الطَّاعُونِ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِراً مُحْتَسِباً يَعْلَمُ أَنَّهُ لا يُصِيبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ » رَوَاهُ البخاري .

34. Dari 'Aisyah ﵂, dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Tha'un. Maka beliau menjawabnya bahwa ia adalah sebuah adzab yang dikirim oleh Allah kepada orang-orang yang Dia kehendaki; maka Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi kaum mukminin, tidak ada seorang hamba yang tinggal di daerah tha'un kemudian dia tetap tinggal di negerinya dengan sabar dan mengharap pahala, serta mengetahui bahwa tidak akan ada yang menimpanya melainkan apa yang telah ditentukan oleh Allah untuknya, kecuali baginya adalah seperti pahala orang yang syahid. (HR. Al-Bukhari)

٣٥ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : « إِنَّ اللهَ عَزَّ وجَلَّ قَالَ : إِذَا ابْتَلَيْتُ عبدِي بِحَبِيبَتيهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الجَنَّةَ » يُرِيدُ عَيْنَيْه ، رَوَاهُ البخاري .

35. Dari Anas ﵁, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "Jika Saya menguji hamba-Ku dengan (butanya) kedua matanya, kemudian dia sabar maka Saya mengganti untuknya kedua mata itu di surga." (HR. Al-Bukhari)

٣٦ـ وَعَنْ عَطَاءِ بْن أَبِي رَبَاحٍ قالَ : قالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : أَلا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الجَنَّةِ ؟ فَقُلْتُ : بَلَى ، قالَ : هٰذِهِ المرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتتِ النَّبِيَّ ﷺ فقَالَتْ : إِنِّي أُصْرَعُ ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ ، فَادْعُ اللهَ تَعالَى لِي قَالَ : « إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ تَعالَى أَنْ يُعَافِيَكِ »

فَقَالَتْ : أَصْبِرُ ، فَقَالَت : إِنِّي أَتَكَشَّفُ ، فَادْعُ اللهَ أَنْ لا أَتَكَشَّفَ ، فَدَعَا لَهَا . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

36. Dari Atha' Ibn Abu Rabah, dia berkata:"Ibn 'Abbas ﷺ telah berkata kepada saya: "Maukah kamu aku tunjukkan kepada wanita dari ahli surga?." Saya berkata: "Tentu." Dia berkata: "Wanita hitam ini pernah mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya saya kesurupan (tidak sadarkan diri, karena semacam gangguan jiwa, pent.), maka berdo'alah untukku kepada Allah ﷻ." Beliau bersabda: "Jika engkau mau bersabarlah dan bagimu surga, dan jika engkau mau aku akan berdo'a kepada Allah agar menyembuhkanmu." Maka wanita ini berkata: "Saya bersabar." Lalu dia berkata lagi: "Saya tersingkap, do'akanlah agar saya tidak tersingkap", maka beliau berdo'a untuknya." (HR. Bukhari - Muslim)

٣٧ـ وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَحْكِي نَبِيّاً مِنَ الأَنْبِيَاءِ ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلامُهُ عَلَيْهِمْ ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ ، يَقُولُ : « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لا يَعْلَمُونَ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

37. Dari Abu Abdurrahman Abdullah Ibn Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Sepertinya saya melihat kepada Rasulullah ﷺ sedang mengisahkan tentang seorang Nabi dari para nabi –semoga Allah memberikan salam kepada mereka- yang telah dipukul oleh kaumnya sampai berdarah. Sambil menyeka darah dari mukanya dia berdo'a: "Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui." (HR. Bukhari - Muslim)

٣٨ـ وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : « مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلا وَصَبٍ ولا هَمٍّ وَلا حَزَنٍ وَلا أذىً وَلا غَمٍّ ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا إلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ . وَ« الْوَصَبُ » : الْمَرَضُ .

38. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang muslim tidak ditimpa oleh oleh rasa letih[76], penyakit, gelisah, sedih, gangguan ataupun kegundahan, hingga duri yang tertancap padanya melainkan Allah menebus dengannya sebagian dari kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhari – Muslim)

٣٩ـ وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوعَكُ فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ تُوعَكُ وَعْكاً شَدِيداً قَالَ : « أَجَلْ إِنِّي أُوعَكُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلانِ مِنْكُمْ » قُلْتُ : ذلِكَ أَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ ؟ قال : « أَجَلْ ذلِكَ كَذلِكَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذىً ؛ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَ« الْوَعْكُ » : مَغْثُ الْحُمَّى ، وَقِيلَ : الْحُمَّى .

39. Dari Ibn Mas'ud رضي الله عنه dia berkata: "Saya masuk menghadap Nabi ﷺ ketika itu beliau sedang sakit perut. Maka saya berkata: "Ya Rasulullah sesungguhnya anda mengalami sakit perut dengan sakit yang sangat." Beliau bersabda: "Benar, sesungguhnya aku merasakan sakit perut sebagaimana dua orang diantara kamu yang merasakan

---

76 Atau payah. Kandungan hadits: Sesungguhnya penyakit-penyakit itu dan yang sejenisnya dari hal-hal yang mengganggu yang menimpa seorang mukmin menjadi penyuci dari dosa-dosa, dan seyogyanya seorang manusia itu tidak menggabungkan antara penyakit atau gangguan umpamanya dengan terlepasnya pahala.

sakit perut." Saya bertanya: "Kalau begitu anda mendapatkan dua pahala?." Beliau menjawab: "Benar, yang demikian tadi seperti itu. Tidak ada seorang muslim yang ditimpa gangguan, duri dan seterusnya melainkan Allah memutus dengannya kejelekan-kejelekannya dan dosanya berguguran bagaikan pohon yang merontokkan dedaunannya." (HR. Bukhari – Muslim)

Kata *Al-Wa'k* berarti penyakit *Magh*[77] yang disertai panas. Dan ada yang mengatakan ia adalah sakit panas.

٤٠ ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُصِبْ مِنْهُ » : رَوَاهُ البخاري . وَضَبَطُوا « يُصِبْ » بِفَتْحِ الصَّادِ وكَسْرِهَا .

40. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka dia akan menimpakan (musibah) kepadanya."(HR. Bukhari – Muslim)

Dan mereka menulis kata (يُصِبْ) dengan harakat fathah pada huruf shad (artinya ditimpa musibah) dan dengan harakat kasrah (yang berarti, menimpakan musibah).

٤١ ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « لا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ أَصَابَهُ ، فَإِنْ كَانَ لا بُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُل : اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْراً لِي ، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْراً لِي » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

41. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang kamu mengharapkan kematian karena satu musibah yang menimpanya. Jika dia harus melakukan maka ucapkanlah: "Ya Allah hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku dan wafatkanlah aku jika wafat itu lebih baik untukku." (HR. Bukhari – Muslim).

---

77 Magh dalam bahasa Arabnya (المَغصّ) yaitu rasa sakit yang ada pada lambung dan usus

٤٢ـ وَعَنْ أبي عبدِ اللهِ خَبَّابِ بْن الأَرتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : شَكَوْنَا إلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ في ظِلِّ الْكَعْبَةِ ، فقُلْنَا : أَلا تَسْتَنْصرُ لنَا أَلا تَدْعُو لَنَا ؟ فقَالَ : قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحفرُ لَهُ في الأَرْضِ فِيُجْعَلُ فيهَا ، ثُمَّ يُؤْتَى بالْمنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نصْفَيْن ، وَيُمْشَطُ بأَمْشَاطِ الْحَديدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ ، مَا يَصُدُّهُ ذلكَ عَنْ دِينِه ، وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إلَى حَضْرَمَوْتَ لا يَخَافُ إلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ ، وَلكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ » رَوَاهُ البخاري .

وفي رِوَايَةٍ : « وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَقَدْ لَقِينَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ شِدَّةً » .

42. Dari Abu Abdullah Khabbab Ibn Al-Aratt رضي الله عنه, dia berkata: "Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ, ketika itu beliau berbantalkan kain burdah milik beliau di naungan Ka'bah, maka saya katakan: "Tidakkah anda memohon pertolongan? Tidakkah anda berdo'a untuk kami?" Maka beliau menjawab: "Sungguh telah ada pada umat sebelum kamu, seseorang yang ditangkap lalu dibuatkan untuknya lubang galian di tanah kemudian dilemparkan di dalamnya, kemudian dihadirkanlah gergaji, lalu gergaji itu diletakkan di atas kepalanya dan dia dibelah menjadi dua bagian, dan disisir dengan sisir besi apa yang sebelum daging dan tulangnya, ternyata hal

tersebut tidak bisa menghalang-halanginya dari agamanya. Demi Allah, Allah pasti menyempurnakan agama ini hingga seorang pengendara berjalan dari Khan'a ke Hadhramaut tidak merasa takut kecuali kepada Allah dari serigala atas kambing-kambingya, akan tetapi kamu tergesa-gesa (tidak sabaran pent.)." (HR. Bukhari - Muslim)

Dalam satu riwayat, Ketika itu beliau berbantalkan burdah dan kami telah mengalami kekerasan-kekerasan dari orang-orang musyrik."

٤٣ـ وعنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَاساً في الْقِسْمَةِ ، فَأَعْطَى الأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مائَةً مِنَ الأبلِ ، وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ بْنَ حِصْن مِثْل ذلِكَ ، وَأَعْطَى نَاساً مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ وَآثَرَهُمْ يَوْمَئِذٍ في الْقِسْمَةِ . فَقَالَ رَجُلٌ : وَاللهِ إِنَّ هذهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيهَا ، وَمَا أُرِيدَ فِيها وَجْهُ اللهِ ، فَقُلْتُ : وَاللهِ لأَخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ، فَأَتيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ . ثُمَّ قَالَ : « فَمَنْ يَعْدِلُ إذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُولُهُ ؟ ثُمَّ قال : يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هذَا فَصَبَرَ » . فَقُلْتُ : لا جَرَمَ لا أَرْفعُ إِلَيْهِ بَعْدَهَا حَدِيثاً . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَقَوْلُهُ « كَالصِّرْفِ » هُوَ بِكَسْرِ الصَّادِ الْمُهْمَلَةِ : وَهُوَ صِبْغٌ أَحْمَرُ .

43. Dari Ibn Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: "Pada waktu peperangan Hunain Rasulullah ﷺ mengutamakan orang-orang tertentu dalam pembagian harta. Beliau memberi Al-Aqra' Ibn Habis sebanyak seratus Onta,

memberi Uyainah Ibn Hishn juga seperti itu. Dan beliau memberi beberapa orang dari pembesar-pembesar Arab dan beliau mengutamakan mereka pada hari itu dalam pembagian harta. Maka seseorang berkata: "Demi Allah pembagian ini tidaklah adil dan tidak dimaksudkan (untuk mencari) di dalamnya wajah Allah." Maka saya katakan: "Demi Allah, benar-benar akan saya laporkan kepada Rasulullah ﷺ." Maka saya mendatangi beliau ﷺ dan saya ceritakan kepada beliau apa yang dia katakan. Maka wajah beliau berubah hingga bagaikan warna merah. Kemudian beliau bersabda: "Semoga Allah merahmati Musa, dia disakiti lebih dari ini lalu dia sabar." Maka saya berkata: "Tidak diragukan lagi aku tidak akan melaporkan kepada beliau satu ucapan, setelah peristiwa ini." (HR. Bukhari – Muslim).

٤٤ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ خَيْراً عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ » .

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْماً ابْتَلَاهُمْ ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ » رَوَاهُ التِّرمذي وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ .

44. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, Dia menyegerakan hukuman untuknya di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan Dia menahan darinya (hukuman) karena dosanya hingga Dia menunaikannya pada hari kiamat."

Dan Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya besarnya balasan (pahala) ikut pada besarnya bala (cobaan). Dan sesungguhnya

Allah Ta'ala, apabila Dia mencintai satu kaum pasti Dia menguji mereka; maka barang siapa ridha, baginya adalah ridho Allah, dan barangsiapa murka baginya adalah murka (Allah)." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan*).[78]

٤٥ـ وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ ابْنٌ لأَبي طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَشْتَكِي ، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ ، فَقُبِضَ الصَّبيُّ ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبو طَلْحَةَ قال : مَا فَعَلَ ابْنِي ؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْم وَهِيَ أُمُّ الصَّبيِّ : هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ ، فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ الْعَشَاءَ فَتَعَشَّى ، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ : وَارُوا الصَّبيَّ ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَة أَتَـى رَسُـوْلَ اللهِ ﷺ فَـأَخْبَـرَهُ ، فَقَـالَ : « أَعَـرَّسْتُـمُ اللَّيْلَةَ ؟ » قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : « اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا ؛ فَوَلَدَتْ غُلاماً ، فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ : احْمِلْهُ حَتَّى تأْتِيَ بهِ النَّبيَّ ﷺ ، وَبَعَثَ مَعَهُ بِتَمرَاتٍ ، فَقَالَ : « أَمَعَهُ شَيْءٌ ؟ » قال : نَعَمْ ، تَمَرَاتٌ ، فَأَخَذَهَا النَّبيُّ ﷺ فَمَضَغَهَا ، ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِيِّ الصَّبيِّ ، ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ الله . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ : قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ : فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَرَأَيْتُ تِسْعَةَ أَوْلادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَؤُوا الْقُرْآنَ ،

---

78 Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan ringkasan sanad 2/285 -N- 1953,1954

يَعْنِي مِنْ أوْلادِ عَبْدِ اللهِ الْمَوْلُودِ .

وفي روايةٍ لمسلِمٍ : مَاتَ ابْنٌ لأَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ ، فَقَالَتْ لأَهْلِهَا : لا تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بابنِهِ حَتَّى أَكُونَ أنَا أُحَدِّثُهُ ، فَجَاء فَقَرَّبَتْ إلَيْه عَشَاءً فأَكَلَ وَشَرِبَ ، ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أحْسَنَ مَا كَانَتْ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذلِكَ ، فَوَقَعَ بهَا ، فَلَمَّا أَنْ رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ : يَا أَبَا طَلْحَةَ ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْماً أَعَارُوا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ ، أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ ؟ قَالَ : لا ، فَقَالَتْ : فَاحْتَسِب ابْنَكَ . قَالَ : فَغَضِبَ ، ثُمَّ قَالَ : تَرَكْتِنِي حَتَّى إذَا تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتِنِي بِابْنِي ؟ ! فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بمَا كَانَ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « بَارَكَ اللهُ فِي لَيْلَتِكُمَا » قَالَ : فَحَمَلَتْ . قَالَ : وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إذَا أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفرٍ لا يَطْرُقُهَا طُرُوقاً فدَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ ، فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ ، فَاحْتَبَسَ عَلَيْهَا أَبُو طَلْحَةَ ، وَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ . قَالَ : يَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ : إنَّكَ

لَتَعْلَمُ يَا رَبِّ أَنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ ، وَأَدْخُلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ ، وَقَدْ احْتَبَسْتُ بِمَا تَرَى ، تَقُولُ أُمُّ سُلَيْمٍ : يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجِدُ الذي كُنْتُ أَجِدُ ، انْطَلِقْ ، فَانْطَلَقْنَا ، وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا فَوَلَدَتْ غُلاماً . فَقَالَتْ لِي أُمِّي : يَا أَنَسُ لا يُرْضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَغْدُوَ بِهِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، فَلَمَّا أَصْبَحَ احْتَمَلْتُهُ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ . وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيث .

45. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Adalah seorang putra laki-laki Abu Thalhah ﷺ mengadukan rasa sakit. Lalu Abu Thalhah keluar, dan bocah kecil itu kemudian meninggal. Tatkala Abu Thalhah pulang, dia bertanya: "Apa yang dilakukan oleh anak kita?." Ummu Sulaim yaitu ibu dari anak kecil itu menjawab: "Dia lebih tenang daripada sebelumnya." Maka Ummu Sulaim segera menghidangkan makan malam untuknya, dan diapun menikmati makan malamnya, kemudian dia mendapatkan (kenikmatan) dari Ummu Sulaim. Ketika dia telah selesai, istrinya berkata: "Mereka telah mengubur anak kecil itu." Maka keesokan harinya Abu Thalhah mendatangi Rasulullah ﷺ lalu menceritakan kepada beliau. Maka beliau ﷺ bertanya: "Apakah kalian berbulan madu tadi malam?." Dia menjawab: "Ya." Beliau berdo'a: "Ya Allah berkahilah untuk mereka berdua." Maka dia melahirkan seorang bayi laki-laki. Maka Abu Thalhah berkata kepadaku: "Bawalah dia hingga kamu datang membawanya kepada Nabi ﷺ." Dan dia mengirimkan bersamanya beberapa butir kurma. Kemudian beliau ﷺ bertanya: "Apakah ada sesuatu bersamanya?." Dia menjawab: "Ya beberapa butir kurma." Maka Nabi ﷺ mengambilnya lalu mengunyahnya, kemudian mengambilnya dari mulut beliau dan meletakkanya pada mulut si bayi kemudian men*tahnik*nya (mengoleskan pada langit-langit atasnya) dan memberinya nama Abdullah." (HR. Bukhari - Muslim).

Dalam salah satu riwayat Al-Bukhari, Ibn Uyainah berkata bahwasanya seseorang dari Anshar berkata: "Maka saya lihat sembilan anak laki-laki semuanya telah membaca Al-Qur'an, maksudnya adalah dari putra Abdullah bayi yang dilahirkan tadi.

Dan dalam riwayat Muslim: "Telah meninggal dunia putra Abu Thalhah dari Ummu Sulaim, maka dia (Ummu Sulaim) berkata kepada keluarganya: "Janganlah kalian bercerita kepada Abu Thalhah tentang putranya hingga aku sendiri yang menceritakan kepadanya." Maka dia datang, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam kepadanya, dia pun makan dan minum, kemudian dia berdandan untuknya dengan yang lebih baik daripada dandanan sebelum itu, maka dia bersenggama dengannya. Ketika Ummu Sulaim merasa bahwa dia benar-benar telah puas menikmatinya, dia berkata: "Hai Abu Thalhah, beritahukan kepada saya bagaimana seandainya satu kaum meminjamkan barang-barang mereka kepada satu keluarga kemudian mereka meminta kembali barang-barang mereka. Apakah mereka berhak menolak mereka?" Dia menjawab: "Tidak." Maka Ummu Sulaim berkata: "Harapkanlah pahala (dari Allah karena musibah yang mengenai) putramu!" Dia berkata: "Maka dia marah, kemudian berkata: "Kamu telah meninggalkan aku hingga ketika aku telah berlumuran kamu menceritakan kepadaku tentang putraku?!" Maka dia berangkat keluar hingga mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu menceritakan kepada beliau tentang apa yang terjadi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah memberkahi dalam malam kalian." Dia berkata: "Maka dia mengandung. Dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ dalam sebuah safar dan dia (Ummu Sulaim) bersama beliau. Dan adalah Rasulullah ﷺ jika datang di Madinah dari sebuah safar, beliau tidak memasukinya di malam hari. Maka mereka dekat dari Madinah, tiba-tiba dia mengalami pendarahan[79]. Maka Abu Thalhah bertahan mengurusnya, sementara Rasulullah ﷺ terus berangkat. Dia berkata: "Abu Thalhah berkata: "Sesungguhnya Engkau mengetahui, Ya *Rabb* bahwa saya sangat senang keluar bersama Rasulullah apabila beliau keluar dan masuk bersamanya apabila beliau masuk, kini aku telah tertahan dengan sesuatu yang engkau sendiri telah melihat, Ummu Sulaim berkata: "Hai Abu Thalhah aku tidak lagi merasakan apa yang tadi aku rasakan,

79 ***Makhad*** adalah sakit waktu melahirkan. Kandungan hadits adalah bolehnya mengambil sesuatu yang kuat (keras) dan meninggalkan Rukhsah (keringanan) serta menghibur diri ketika mendapat musibah, berhiasnya istri untuk suaminya, proaktifnya istri dihadapan suaminya untuk meminta senggama darinya, pelayanan istri terhadap kebutuhan suaminya secara maksimal dan disyari'atkannya sindiran-sindiran –tanpa dusta- jika sangat dibutuhkan, dan lain-lain.

berangkatlah. Maka kita berangkat, dan dia mengalami pendarahan lagi ketika sudah datang di Madinah dan dia melahirkan bayi laki-laki. Maka ibu saya berkata kepada saya: "Hai Anas, jangan seorangpun yang menyusuinya hingga dia membawanya (di pagi hari) kepada Rasulullah ﷺ. Maka ketika pagi hari aku menggendongnya dan membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Dan dia menyebutkan hadits sampai selesai.

٤٦ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ : « لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

« وَالصُّرَعَةُ » بِضَمِّ الصَّادِ وَفَتْحِ الرَّاءِ ، وَأَصْلُهُ عِنْدَ الْعَرَبِ مَنْ يَصْرَعُ النَّاسَ كَثِيراً .

46. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwannya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukanlah orang kuat itu karena selalu (menang) gulat, akan tetapi orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan nafsunya ketika marah." (HR. Bukhari – Muslim).

Al-Shura'ah makna asalnya menurut orang Arab adalah orang yang banyak menaklukkan lawan-lawannya dalam pertarungan.

٤٧ـ وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ جَالِساً مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ، وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ . فقال رَسُولُ اللهِ ﷺ : « إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ ، لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ذَهَبَ مِنْهُ مَا يَجِدُ » . فَقَالُوا لَهُ : إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : « تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

47. Dari Sulaiman Ibn Shurad رضي الله عنه, dia berkata: "Saya sedang duduk bersama Nabi ﷺ. Pada waktu itu ada dua orang saling mencela, salah seorang dari keduanya telah memerah wajahnya dan membesar otot-otot lehernya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya saya mengetahui satu kalimat seandainya ia mengucapkannya tentu hilanglah darinya apa yang sedang ia rasakan, andaikan saja ia membaca: "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang dirajam", tentu akan hilang apa yang sedang ia dapatkan. Mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Berlindunglah kepada Allah dari syetan yang dirajam." (HR. Bukhari – Muslim).

٤٨ـ وَعَنْ مُعَاذ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : « مَنْ كَظَمَ غَيْظاً ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ ، دَعَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ وتَعَالَى عَلَى رؤُوسِ الْخَلائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ » رواهُ أَبُو دَاوُدَ ، وَالتِّرْمِذيُّ وقَالَ : حَديثٌ حَسَنٌ .

48. Dari Mu'adz Ibn Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa meredam amarah padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah memanggilnya dihadapan para makhluk di hari kiamat, Dia menyuruhnya memilih dari para bidadari apa yang dia kehendaki."[80] (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan*)

٤٩ـ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ : أَوْصِنِي ، قَالَ : « لا تَغْضَبْ » فَرَدَّدَ مِرَاراً ، قَالَ : « لا تَغْضَبْ » رَوَاهُ البخاري .

---

80 Diantaranya adalah memaafkan ketika berkuasa. Sedangkan *Al-Hur* adalah wanita yang hitam matanya sangat hitam dan putihnya sangat putih, sangat elok, indah dan mempesona.

49. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya seseorang berkata kepada Nabi ﷺ: "Wasiatilah saya." Beliau bersabda: "Jangan marah." Beliau mengulang-ulang berkali-kali, beliau bersabda: "Jangan marah." (HR. Bukhari)

٥٠ـ وَعَنْ أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « مَا يَزَالُ الْبَلاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعالَى وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ » رَوَاهُ التِّرْمَذِيُّ وَقَالَ : حدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

50. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:"Bala itu selalu ada pada orang mukmin dan mukminah dalam dirinya, anaknya dan hartanya, hingga dia bertemu dengan Allah Ta'ala tanpa membawa dosa." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan Shahih*)

٥١ـ وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَمُشَاوَرَتِهِ كُهُولاً كَانُوا أَوْ شُبَّاناً ، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لابْنِ أَخِيهِ : يَا ابْنَ أَخِي لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هذَا الأَمِيرِ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ ، فَاسْتَأْذَنَ لَهُ عُمَرُ . فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ : هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ، فَوَاللهِ مَا تُعْطِينَا الْجَزْلَ وَلا تَحْكُمُ فِينَا بِالْعَدْلِ ، فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ

به ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ اللهَ تَعالَى قَالَ لِنَبِيِّـــــــهِ ﷺ : ﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴾ [الأعراف : ١٩٩] وَإِنَّ هذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ ، وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلاهَا ، وَكَانَ وَقَّافاً عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعالَى . رَوَاهُ البخاري .

51. Dari Ibn Abbas ﷺ, dia berkata:"Uyainah Ibn Hishn tiba di Madinah, dia singgah di rumah putra saudaranya Al Hurr Ibn Qais, dia adalah diantara sekian orang yang didekatkan oleh Umar ﷺ dan adalah para *Qurra* [81] orang-orang yang menjadi anggota majelis persidangan dan musyawarah Umar ﷺ, apakah mereka sudah tua ataukah muda[82]. Uyainah berkata kepada kemenakannya: "Hai putra saudaraku, kamu mempunyai kedudukan disamping Al-Amir (Al-Khalifah) ini maka mintakanlah untukku izin menemuinya, maka dia memintakan izin untuknya lalu Umar mengizinkannya. Tatkala dia masuk dia berkata: "Heh![83], hei anak Al-Khaththab, demi Allah kamu tidak memberi kami sesuatu yang banyak dan kamu tidak menghukum ditengah-tengah kami dengan adil." Maka Umar marah hingga mau menghajarnya. Maka Al-Hurr berkata kepadanya: "Wahai Amir Al-Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (Al-A'raf: 149)

Sesungguhnya dia ini termasuk orang-orang yang bodoh." Demi Allah, Umar tidak melangkahi ayat ini ketika dia membacanya. Dan adalah Umar orang yang selalu memperhatikan rambu-rambu kitab Allah." (HR. Bukhari)

---

81 Yaitu ahli ilmu, ahli fiqh dan orang-orang yang cerdik

82 Al-Kahl adalah orang yang berumur 30 tahun. Sedangkan Syubban adalah bentuk jamak dari "Syab" (anak muda atau remaja yang terhitung sejak usia akil baligh, kira-kira 13 tahun, pent.)

83 ***Heh*** adalah terjemahan dari kata "هِيَ" yaitu kata untuk menegur yang mengandung ancaman.

٥٢ـ وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : « إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا ! قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا ؟ قَالَ : تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الذي لَكُمْ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

« وَالأَثَرَةُ » : الانْفِرادُ بالشَّيْءِ عَمَّنْ لَهُ فيهِ حَقٌّ .

52. Dari Ibn Mas'ud ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya akan ada sesudahku sikap ingin menang sendiri dan hal-hal lain yang kalian ingkari. Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, lalu apa yang anda perintahkan kepada kami? Beliau bersabda: "Kamu tunaikan hak yang menjadi kewajiban kamu[84] dan mintalah kepada Allah apa yang menjadi hakmu." (HR. Bukhari – Muslim)

Al-Atsarah adalah menguasai sesuatu, memonopoli dari orang-orang yang memiliki hak didalamnya.

٥٣ـ وَعَن أَبي يَحْيَى أُسَيْدِ بْن حُضَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ قال : يا رَسُوْلَ اللهِ أَلا تَسْتَعْمِلُني كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلاناً فقَالَ : « إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً ، فاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

53. Dari Abu Yahya Usaid Ibn Khudair ﷺ, bahwasanya ada seorang Anshar berkata: "Ya, Rasulullah mengapa anda tidak memakai saya sebagaimana anda memakai fulan?" Maka Nabi bersabda: "Sesungguhnya kamu sesudahku akan menjumpai atsarah maka bersabarlah hingga kalian bertemu aku diatas telaga." (HR. Bukhari– Muslim)

84 Seperti taat kepada mereka dan tidak melawan mereka. Saya katakan: Hal ini terikat dengan apabila mereka tidak menampakkan kekufuran yang nyata, sebagaimana yang ada dalam hadits Ubadah yang *shahih* -N-

« وَأُسَيْدٌ » بِضَمِّ الْهَمْزَةِ . « وَحُضَيْرٌ » : بِحَاءٍ مُهْمَلَةٍ مَضْمُومَةٍ وَضَادٍ مُعْجَمَةٍ مَفْتُوحَةٍ ، وَاللهُ أَعْلَمُ .

٥٤ـ وَعَنْ أَبي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبي أَوْفى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ في بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ ، انتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ فَقَالَ : « يَا أَيُّهَا النَّاسُ لا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا ، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلالِ السُّيُوفِ » ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ ، وَهَازِمَ الأَحْزَابِ ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وبالله التَّوْفيقُ .

54. Dari Abu Ibrahim Abdullah Ibn Abu Awfa رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pada sebagian hari-hari perangnya, menunggu(musuh) hingga tatkala matahari telah tergelincir beliau berdiri ditengah-tengah mereka dan bersabda: "Wahai manusia, janganlah kamu mengharap bertemu musuh, mohonlah keselamatan kepada Allah, maka apabila kamu bertemu mereka maka bersabarlah dan ketahuilah bahwasanya surga itu dibawah bayang-bayang pedang." [85]

85 Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqalani berkata dalam *Fathul-Bari* 6/24: "Al-Qurtubi berkata: "Ini adalah bagian dari ucapan yang sangat berharga, sangat padat, berisi macam-macam balaghah dengan lafadz-lafadz yang ringkas dan mudah. Sesungguhnya ia mengandung himbauan jihad, berita tentang pahala jihad, anjuran mendekati musuh, mempergunakan pedang, bersatu ketika menyerang sehingga pedang-pedang bisa menaungi para pasukan." Ibn Al-Jauzi berkata: "Maksudnya surga itu didapat dengan jihad." **Zhilal** adalah jamak dari **zhil** (bayangan); jika dua orang yang berseteru bertemu maka masing-masing berada dibawah bayangan pedang lawannya sebab masing-masing ingin pedangnya terhunus diatas lawan. Hal ini tidak terjadi melainkan ketika berkecamuknya perang.

86 Al-Kitab adalah nama jenis artinya al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang pernah diturunkan oleh Allah ﷻ ke dunia. Al-Ahzab adalah kelompok-kelompok yang bersekongkol memerangi Nabi ﷺ.

Kemudian Nabi ﷺ berdo'a: "Ya Allah Dzat yang menurunkan Al-Kitab[86], yang menjalankan awan dan yang menghancurkan musuh-musuh, hancurkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka." (HR. Bukhari – Muslim)

Wallahu A'lam

●●●●

Bab 4

JUJUR DAN BENAR (SHIDQ)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾

[التوبة : ١١٩]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ ﴾ [الأحزاب : ٣٥]

"Laki-laki dan perempuan yang benar." (Al-Ahzab: 35)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَوْ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ [محمد : ٢١] .

"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad: 21)

Adapun hadits-haditsnya:

٥٥ـ فَالأَوَّلُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : « إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الجنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ

عِنْدَ اللهِ صِدِّيقاً ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّاباً » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

55. Pertama: Dari Ibn Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan[87], dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis disisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada fujur, dan fujur itu menunjukkan kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta." (HR. Bukhari – Muslim)

٥٦ـ الثَّاني : عَنْ أَبي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبي طَالِبٍ ، رَضِيَ اللهُ عَنهما ، قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ : « دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لا يَرِيبُكَ ؛ فَإِنَّ الصِّدْقِ طُمَأْنِينَةٌ ، وَالْكَذِبَ رِيبَةٌ » رَوَاهُ التِّرمذي وَقَالَ : حَدِيثٌ صَحِيحٌ .

56. Kedua: Dari Abu Muhammad Al-Hasan Ibn Ali Abu Thalib رضي الله عنهما, dia berkata:"Saya hafal dari Rasulullah ﷺ:"Tinggalkanlah apa-apa yang membuat kamu ragu-ragu menuju sesuatu yang tidak meragukan kamu. Karena sesungguhnya benar itu sebuah ketenangan dan dusta itu adalah sebuah keraguan." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Shahih*)[88]

Yaribuka, ya'-nya difathah atau di dhommah, artinya tinggalkanlah apa yang kamu meragukan kehalalannya dan beralihlah kepada sesuatu yang kamu tidak ragu halalnya.

---

87 Menunjukkan maksudnya adalah menghantarkan, Al-Birr adalah amal shaleh dan fujur adalah amal buruk.

88 Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan ringkasan sanad 2/309 no. 2045 dan sebagiannya akan hadir dengan nomor 548.

٥٧ـ الثَّالِثُ : عَنْ أبي سُفْيَانَ صَخرِ بْنِ حَرْبٍ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، في حَدِيثِهِ الطَّويلِ في قِصَّةِ هِرَقْلَ ، قَالَ هِرَقْلُ : فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ ـ يَعْني النَّبِيَّ ﷺ ـ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ : قُلْتُ : يَقُولُ : « اعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ ولا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً ، وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آباؤُكُمْ ، وَيَأْمُرُنَا بالصَّلاةِ ، والصِّدْقِ ، والْعَفَافِ ، والصِّلَةِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

57. Ketiga: Dari Abu Sufyan Shakhr Ibn Harb رضي الله عنه, dalam sebuah haditsnya yang panjang tentang kisahnya dengan ***Heraclius, Heraclius*** berkata: "Apa yang dia perintahkan kepada kamu? –maksudnya Nabi ﷺ –Abu Sufyan berkata:"Saya katakan: "Dia berkata: "Sembahlah Allah semata, janganlah kamu menyekutukannya dengan apapun, dan tinggalkanlah apa yang diucapkan oleh nenek moyang kamu[89]. Dan dia memerintahkan kepada kami: shalat, shidq, *afaf* (hidup secara bersih, tidak meminta-minta dan lain-lain) dan silaturahim." (HR. Bukhari – Muslim)

٥٨ـ الرَّابعُ : عَنْ أَبي ثَابتٍ ، وَقِيلَ : أَبي سَعيدٍ ، وَقيلَ : أَبي الْوَلِيدِ ، سَهْلِ بنِ حُنَيْفٍ ، وَهُوَ بَدْرِيٌّ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : « مَنْ سَأَلَ اللهَ تعالَى ، الشَّهادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنازِلَ الشُّهَدَاءِ ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ » رَوَاهُ مسلم .

58. Keempat: Dari Abu Tsabit, dikatakan: "Abu Sa'id, dan dikatakan Abu Al-Walid, Sahal Ibn Hunaif, yaitu seorang Badri (peserta perang Badar) رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa memohon kepada Allah Ta'ala kematian secara syahid, dengan benar maka

---

89 *"Apa yang diucapkan bapak-bapak kamu"* ini adalah ucapan yang padat mencakup semua yang ada pada mereka pada waktu jahiliyah.

Dia menyampaikannya pada tingkat-tingkat para syuhada', sekalipun dia meninggal diatas tempat tidurnya." (HR. Muslim)

٥٩ـ الخامِسُ : عَنْ أبي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « غَزَا نَبيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاء صَلَواتُ اللهِ وَسَلامُهُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِقَوْمِهِ : لا يَتْبَعَنِّي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا ، وَلا أَحَدٌ بَنَى بُيُوتاً لَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا ، وَلا أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَماً أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْلادَهَا . فَغَزَا فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلاةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيباً مِنْ ذلِكَ ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ : إنَّكِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ ، اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا ، فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ ، فَجَمَعَ الْغَنَائِم ، فَجَاءَتْ ـ يَعْنِي النَّارَ ـ لِتَأْكُلَهَا فَلَمْ تَطْعَمْهَا ، فَقَالَ : إنَّ فِيكُمْ غُلُولاً ، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ : فِيكُمُ الْغُلُولُ ، فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلاثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ : فِيكُمُ الْغُلُولُ . فَجَاؤُوا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ ، فَوَضَعَهَا فَجَاءَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا ، فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لأَحَدٍ قَبْلَنَا ، ثُمَّ أَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ لَمَّا رَأى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

« الْخَلِفَاتُ » بفتح الخاءِ المعجمةِ وكسرِ اللامِ :
جَمْعُ خَلِفَةٍ ، وَهِيَ النَّاقَةُ الحامِلُ .

59. Kelima: Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Nabi dari para Nabi –semoga sholawat dan salam Allah selalu tercurah kepada mereka- berperang, maka dia berkata kepada kaumnya: "Jangan mengikuti saya seorang laki-laki yang telah memiliki kemaluan seorang wanita[90] sedangkan dia ingin bersenggama dengannya dan belum bersenggama dengannya, juga seseorang yang telah membangun rumah dan belum menegakkan atapnya dan juga seseorang yang telah membeli kambing atau onta-onta hamil sedangkan dia menunggu (kelahiran) anak-anaknya." Maka dia berperang dan telah dekat dari perkampungan pada waktu shalat Ashar atau dekat dari waktu itu, maka dia bersabda kepada matahari: "Sesungguhnya engkau adalah diperintah dan aku juga diperintah. Ya Allah tahanlah matahari itu atas kami", maka diapun ditahan hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Maka dia mengumpulkan harta rampasan kemudian datanglah api untuk melalapnya, ternyata api itu tidak bisa memakannya. Maka Nabi itu berkata: "Sesungguhnya ada pengkhianatan terhadap ghanimah ditengah-tengah kalian, maka hendaklah dari setiap kabilah ada seseorang yang membaiat saya." Maka menempellah tangan seseorang dengan tangan Nabi. Maka Nabi itu berkata: "Di tengah kalian ada *ghulul* (pengkhianatan dalam ghanimah) maka hendaklah kabilahmu membaiatku." Maka melekatlah tangan dua atau tiga orang dengan tangannya. Maka dia berkata: "Pada diri kamu ada *ghulul*." Maka mereka datang dengan membawa sebuah kepala mirip kepala sapi (terbuat) dari emas. Dia meletakkannya, maka datanglah api dan melalapnya. Jadi ghanimah tidak halal bagi siapapun sebelum kita. Kemudian Allah menghalalkan ghanimah bagi kita, tatkala Dia melihat kelemahan dan ketidak mampuan kita Dia menghalalkannya untuk kita." (HR. Bukhari - Muslim)

---

90 Laki-laki yang sudah beristri.

٦٠ـ السادِسُ : عَنْ أَبي خَالدٍ حَكِيمِ بنِ حِزَامٍ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « الْبَيِّعَان بالخِيَارِ ما لَمْ يَتَفَرَّقا ، فإن صَدَقا وبيَّنا بُورِكَ لَهُما في بَيْعِهِمَا ، وإن كَذَبا وكَتَما مُحِقَتْ بركَةُ بَيْعِهما » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

60. Keenam: Dari Abu Khalid Hakim Ibn Hizam رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:"Penjual dan pembeli ada dalam keleluasaan memilih selama mereka berdua belum berpisah. Jika mereka berdua berlaku jujur maka untuk mereka diberkahi dalam jual beli mereka, dan apabila mereka menyembunyikan dan berdusta, dihapuslah keberkahan dalam jual beli mereka."[91] (HR. Bukhari – Muslim)

●●●●

Bab 5

MERASA SELALU DIAWASI OLEH ALLAH (MURAQABAH)

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴾

[الشعراء : ٢١٨ـ٢١٩]

"Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud." (Asy-Syu'ara: 118-119).

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ﴾ [الحديد : ٤]

91 Maksudnya hilang keberkahannya dan mereka hanya mendapatkan kepayahan.

"Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴾ [آل عمران : ٥]

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴾ [الفجر : ١٤]

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi[92]." (Al-Fajr: 14)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴾ [غافر : ١٩]

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Ghafir: 19)

Dan ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak dan dikenal.
Adapun hadits-hasitsnya:

٦١ـ وَأَمَّا الأحاديثُ ؛ فَالأَوَّلُ : عَنْ عُمَرَ بن الخطابِ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : « بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رسولِ الله ﷺ ، ذَاتَ يَوْمٍ إذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَديدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ ، شَديدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ

92 Maksudnya dia mengawasi segala perilaku hamba-Nya, tidak ada yang terlewat sedikitpun kemudian Dia membalas mereka berdasarkan amalnya.

عَلَى فَخِذَيْهِ وقالَ : يَا مُحَمَّدُ أخْبِرْنِي عَنِ الإسْلام ، فقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : الإسْلامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لا إلَه إلاَّ اللهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللهِ وَتُقيمَ الصَّلاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إنِ اسْتَطَعْتَ إلَيْهِ سَبيلاً . قالَ : صَدَقْتَ . فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ! قالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإيمَانِ . قالَ : أَنْ تُؤْمِنَ باللهِ ، وَمَلائِكَتِهِ ، وكُتُبِهِ . وَرُسُلِهِ ، والْيَوْمِ الآخِرِ ، وتُؤْمِنَ بالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ : صَدَقْتَ . قالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإحْسَانِ . قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ؛ فإنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فإنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ . قَالَ : مَا المسْؤولُ عَنْهَا بأَعْلَمَ مِن السَّائِلِ . قَالَ : فأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِها . قَالَ : أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا ، وَأَنْ تَرَى الحُفَاةَ الْعُرَاةَ ،الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ في الْبُنْيَانِ . ثُمَّ انْطَلَقَ ، فَلَبِثْتُ مَلِيّاً ، ثُمَّ قَالَ : يا عُمَرُ أتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ ؟ قلتُ : اللهُ ورسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : فإنَّه جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ » رَوَاهُ مسلم .

61. Maka yang pertama: Dari Umar Ibn Al-Khaththab رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika kita sedang duduk di samping Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, dan sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya

bekas perjalanan jauh, dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya hingga dia duduk kepada Nabi ﷺ, maka dia menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau. Dan dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, dan berkata: "Hai Muhammad beritahukan kepada saya tentang Islam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, engkau menunaikan zakat, engkau puasa Ramadhan dan engkau melaksanakan haji ke Ka'bah jika engkau mampu jalannya kesana." Dia berkata: "Anda benar." Maka kami merasa heran kepadanya, dia bertanya dan dia membenarkannya[93]. Dia berkata: "Beritahukan kepada saya tentang Iman." Beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,para Rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada taqdir yang baik dan yang buruk." Dia berkata: "Anda benar." Dia berkata: "Lalu beritahukan kepada saya tentang ihsan." Beliau bersabda: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak (merasa seolah-olah) melihatnya sesungguhnyalah Dia melihat engkau." Dia berkata: "Lalu beritahukan kepada saya tentang kiamat." Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang kiamat tidak lebih mengetahui dari yang bertanya." Dia berkata: "Maka beritahukan kepada saya tentang tanda-tandanya." Beliau menjawab: "Yaitu (bila) wanita budak melahirkan majikannya dan engkau melihat orang-orang (yang tadinya) tidak beralas kaki, telanjang, miskin dan menggembala kambing saling berlomba meninggikan bangunan." Kemudian dia pergi dan saya berdiam menunggu cukup lama kemudian beliau bertanya: "Hai Umar apakah kamu mengetahui siapa yang bertanya itu?." Saya katakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Dia itu Jibril datang kepada kamu untuk mengajarkan kepada kamu agama kamu." (HR. Muslim)

Budak wanita melahirkan majikannya artinya nanti itu akan banyak pernikahan dengan wanita-wanita budak, hingga wanita budak melahirkan seorang putri bagi tuannya dan putri tuan sama dengan tuan dan masih ada lagi penafsiran selain ini. Ucapan Nabi ***maliyyan*** artinya waktu yang lama, waktu itu adalah tiga hari.

---

93 Yang mengherankan adalah bertanya lalu membenarkan, bertanya menunjukkan tidak tahu dan membenarkan berarti tahu. Keheranan Umar menjadi hilang dengan sabda Nabi ﷺ *"Dia itu Jibril datang kepada kamu mengajarkan agamamu kepada kamu."*

٦٢ـ الثَّاني : عَنْ أبي ذَرٍ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ ، وَأبي عَبْدِ الرَّحْمنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَل ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ : « اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ » رَوَاهُ التِّرْمذيُّ وَقَالَ : حَديثٌ حَسَنٌ .

62. Kedua: Dari Abu Dzar Jundub Ibn Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz Ibn Jabal رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada[94] dan lakukanlah kebaikan setelah keburukan, pasti ia akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *Hasan*")

٦٣ـ الثالثُ : عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ ، يَوْماً فَقَالَ : « يَا غُلامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ ؛ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَد كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ ؛ رُفِعَتِ الأَقْلامُ ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ » رواهُ التِّرْمذيُّ وَقَالَ : حَديثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

94 Dimana saja kamu berada apakah dilihat orang atau tidak dilihat orang, karena Allah تعالى melihatmu. *"Sesungguhnya Allah itu mengawasi kamu."* (An-Nisaa': 1)

وفي رِوَايَةِ غَيْرِ التِّرْمذيِّ : « احْفَظِ اللهَ تَجدْهُ أَمَامَكَ ، تَعَرَّفْ إلى اللهِ في الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ في الشِّدَّةِ ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسرِ يُسْراً » .

63. Ketiga: Dari Ibn Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Saya bonceng dibelakang (kendaraan) Nabi ﷺ pada suatu hari, lalu beliau bersabda: "Hai bocah, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat, "Jagalah Allah Dia akan manjagamu, jagalah Allah kamu pasti mendapatkan-Nya dihadapanmu[95], apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah dan apabila kamu memohon pertolongan mohonlah pertolongan kepada Allah, ketahuilah, sesungguhnya umat ini, seandainya mereka bersepakat untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu pasti mereka tidak akan bisa memberikan kemanfaatan kepada kamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Allah untukmu. Dan seandainya mereka bersepakat untuk memberikan madharat kepadamu dengan sesuatu tentu mereka tidak akan dapat memberikan madharat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Allah atas kamu. Telah diangkat pena (taqdir) dan telah kering lembaran-lembaran(nya)[96]." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan Shahih*")

Dalam riwayat selain Tirmidzi, "Jagalah Allah, engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu, kenalilah Allah diwaktu makmur, Dia akan mengenalmu diwaktu susah (masa sakit). Ketahuilah bahwa apa yang (ditulis) menimpamu dia tidak akan bisa meleset darimu. Dan ketahuilah bahwasanya kemenangan itu (diraih) dengan

95 Kamu mendapati-Nya bersamamu dengan penjagaan, perlindungan dan pertolongan-Nya.

96 Maksudnya pena yang mencatat taqdir telah diangkat dan tulisan-tulisan taqdir yang ada dalam lembaran-lembaran taqdir telah kering (ini adalah kinayah yang sangat indah tentang rampungnya segala taqdir sejak waktu yang sangat lama sebelum terjadinya, -pent.)

kesabaran dan kelonggaran itu mengiringi masa sulit dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."[97]

٦٤ـ الرَّابعُ : عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قالَ : « إنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ في أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ ، كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْمُوبِقَاتِ » رَوَاهُ البخاري

64. Keempat: Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Sesungguhnya kamu melakukan amalan yang menurut pandanganmu amalan-amalan itu lebih kecil daripada rambut, padahal kami (para sahabat) pada masa Rasulullah ﷺ menilainya termasuk dosa-dosa yang membinasakan." (HR. Bukhari)

٦٥ـ الْخَامِسُ : عَنْ أَبي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ ، قَالَ : « إنَّ اللهَ تَعَالَى يَغَارُ ، وَغَيْرَةُ اللهِ تَعَالَى ، أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

65. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan kecemburuan Allah Ta'ala adalah (jika) seseorang mendatangi apa yang diharamkan oleh Allah atasnya." (HR. Bukhari – Muslim)

٦٦ـ السَّادِسُ : عَنْ أَبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ : « إنَّ ثَلاثَةً مِنْ بَنِي إسْرَائِيلَ :

---

97 HR. Abd. Ibn Humaid seperti yang disebutkan oleh Al-Hafidz Ibn Rajab Al-Hambali dalam syarahnya terhadap kitab *Arba'in Nawawiyah "Jami' Al-'ulum wa Al-Hikam"* hal 161 dan dia berkata: "Riwayat yang *dha'if*. (Syu'aib Al-Arnauth berkata tentang hadits ini: HR. Tirmidzi (2518) dan Ahmad (2804) dan (2669) dengan sanad *shahih*. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menyatakan, Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi (2518), dia meng*hasan*kan, Hakim, Abu Ya'la dari Ibn 'Abbas (*Jami' Al-Ushul* 12/315-316; *Al-Fath Al-Kabir* 3/400) dan dikeluarkan oleh Abd Ibn Humaid dalam musnadnya dan Ibn Mardawaih serta Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* dan dalam *Al-Asma wa As-Shifat* (*Ad-Durr Al-Mantsur* 1/128). Hadits Tirmidzi di atas no 2521 pada cetakan Daar Ihya' Turats, pent.)

أَبْرَصَ ، وَأَقْرَعَ ، وَأَعْمَى ، أَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكاً ، فَأتى الأَبْرَصَ فقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : لَوْنٌ حَسَنٌ ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ ؛ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْناً حَسَناً . قَالَ : فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : الإبلُ - أَوْ قَالَ الْبَقَرُ - شَكَّ الرَّاوِي - فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ ، فَقَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا .

فَأَتَى الأَقْرَعَ فَقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قال : شَعْرٌ حَسَنٌ ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هذَا الذي قَذِرَني النَّاسُ ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْراً حَسَناً .

قال : فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : الْبَقَرُ ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلاً ، وقَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا .

فَأَتَى الأَعْمَى فقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قال : أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ النَّاسَ ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ . قال : فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قال : الْغَنَمُ ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِداً . فَأَنْتَجَ هذَانِ وَوَلَّدَ هذَا ، فَكَانَ لهذَا وَادٍ مِنَ الأَبِلِ ، وَلهذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ ولهذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ .

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ في صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ ، فَقَالَ : رَجُلٌ مِسْكِينٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ في سَفَرِي ، فَلا بَلاغَ لِيَ الْيَوْمَ إلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ ، وَالْمَالَ ، بَعِيراً أَتَبَلَّغُ بِهِ في سَفَرِي ، فقالَ : الحُقُوقُ كَثِيرَةٌ . فقالَ : كَأَنِّي أَعْرِفُكَ ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ ، فَقِيراً فَأَعْطَاكَ اللهُ ! ؟ فقالَ : إِنَّمَا وَرِثْتُ هذَا المالَ كَابِراً عَنْ كابِرٍ ، فقالَ : إِنْ كُنْتَ كَاذِباً فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى ما كُنْتَ .

وَأَتَى الأَقْرَعَ في صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ ، فقالَ لَهُ مِثْلَ ما قَالَ لِهذَا ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ هذَا ، فقالَ : إِنْ كُنْتَ كَاذِباً فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ .

وَأَتَى الأَعْمَى في صَورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ ، فقالَ : رَجُلٌ مِسْكِينٌ وابْنُ سَبِيلٍ انْقَطَعَتْ بيَ الحِبَالُ في سَفَرِي ، فَلا بَلاغَ لِيَ الْيَوْمَ إلاَّ باللهِ ثُمَّ بِكَ ، أَسْأَلُكَ بالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بهَا في سَفَرِي ؟ فقالَ : قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي ، فَخُذْ ما شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ ، فَوَاللهِ ما أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ عزَّ

وجلَّ . فقالَ : أَمْسِكْ مالَكَ فإنَّمَا ابْتُلِيتُمْ ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ » مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

66. Keenam: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil (yaitu), orang yang berkulit belang (sopak), orang yang berkepala botak, dan orang yang buta, Allah سبحانه وتعالى ingin menguji mereka[98]. Maka dia mengutus kepada mereka satu malaikat. Dia mendatangi yang berpenyakit sopak dan berkata: "Sesuatu apakah yang paling engkau minta?." Dia menjawab: "Warna yang bagus dan kulit yang bagus serta hilangnya dari diri saya sesuatu yang membuat orang-orang jijik kepada saya." Maka malaikat itu mengusapnya dan seketika itu hilanglah penyakitnya (yang menjijikkan) dan dia diberi warna (kulit) yang bagus. Kemudian dia bertanya: "Harta apakah yang paling engkau sukai?." Dia menjawab: "Onta" atau dia menjawab: "Sapi." –sang rawi ragu-ragu- Maka diapun diberi satu Onta yang bunting. Lalu dia mendo'akan: "Semoga Allah memberi berkah untukmu dalam Onta ini."

Dia kemudian mendatangi si botak dan bertanya: "Apakah yang paling engkau sukai?." Dia menjawab: "Rambut yang indah dan hilangnya dari diri saya penyakit yang karenanya aku dijauhi oleh manusia." Malaikat itu lalu mengusapnya maka hilanglah penyakitnya dan dia diberi rambut yang indah. Dia bertanya (lagi): "Harta apa yang paling engkau sukai?." Dia menjawab: "Sapi." Maka dia diberi sapi bunting dan dido'akan: "Semoga Allah memberkahinya untukmu."

Lalu dia mendatangi si buta dan bertanya: "Apa yang paling kamu sukai?." Dia menjawab: "Allah mengembalikan kepada saya mata saya agar saya bisa melihat manusia." Maka dia diusapnya dan Allah mengembalikan pandangannya kepadanya. Dia bertanya: "Harta apakah yang paling engkau sukai?." Dia menjawab:

---

98 Allah ingin memperlakukan mereka dengan perlakuan orang yang sedang diuji. Dan malaikat yang diutus tadi dalam rupa manusia.

"Kambing." Maka diberi kambing yang bunting (sambil dido'akan, pent.). Kemudian yang pertama, kedua dan ketiga beranak dan berkembang biak, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian dia mendatangi si Belang dalam rupa dan bentuk (penampilannya), dia berkata: "Seorang miskin telah terputus bagiku semua sebab dalam safarku, maka kini tidak ada bekal bagiku kecuali pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan anda. Saya memohon kepada anda demi (Allah) Yang telah memberi anda warna yang bagus, kulit yang bagus dan harta, satu ekor onta saja yang bisa menghantarkan saya dalam safar saya ini." Maka dia menjawab: "Hak-hak orang masih banyak." Maka dia berkata: "Sepertinya saya mengenal anda. Bukankah anda dulu berkulit belang yang dijauhi oleh orang-orang dan juga faqir kemudian anda diberi oleh Allah?!." Dia menjawab: "Sesungguhnya harta ini saya warisi dari orang-orang tuaku." Maka dia (malaikat) berkata: "Jika kamu dusta maka Allah akan mengembalikanmu pada keadaan semula."

Dan dia mendatangi si Botak dalam rupa dan penampilanya (sebagai orang miskin) dan menyatakan kepadanya seperti apa yang dia katakan kepada si Belang, dan si Botak menjawab persis seperti jawabannya. Maka diapun berkata: "Jika kamu berdusta Allah pasti mengembalikanmu kepada keadaanmu semula."

Dan dia mendatangi si Buta dalam rupa dan peampilannya. Dia berkata: "Seorang miskin dan Ibn Sabil yang telah kehabisan bekal dan usaha dalan perjalanan maka hari ini tidak ada lagi bekal yang mengantarkan aku k etujuan kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan anda. Saya memohon kepada anda demi Allah yang telah mengembalikan pandangan anda, satu ekor kambing saja, supaya saya bisa meneruskan perjalanan saya." Maka dia berkata: "Saya dulu buta lalu Allah mengembalikan pandangan saya, maka ambillah apa yang kamu suka dan tinggalkanlah apa yang kamu suka. Demi Allah aku tidak keberatan kepada kamu dengan apa yang kamu ambil karena Allah ﷻ." Maka malaikat itu berkata: "Jagalah harta kekayaanmu, sebenarnya kamu (hanyalah) diuji. Dan Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada dua sahabatmu." (HR. Bukhari – Muslim)

Al-Hibal artinya sebab-sebab. لَا أَجْهَدُكَ maknanya, *aku tidak memberatkanmu* dalam mengembalikan sesuatu yang kamu ambil atau dalam meminta hartaku. Dalam riwayat Al-Bukhari, لَا أَحْمَدُكَ artinya

aku tidak memujimu dengan meninggalkan sesuatu yang kamu memerlukannya, sebagaimana mereka menyatakan, "Tidak ada penyesalan atas panjang umur", maksudnya atas terlepasnya panjang umur.

٦٧ـ السَّابِعُ : عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : « الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الأَمَانِيَّ » .

رواه التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ .

67. Ketujuh: Dari Abu Ya'la Syaddad Ibn Aus رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang yang cerdik adalah orang yang menundukkan jiwanya dan bekerja untuk bekal setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikutkan jiwanya kepada nafsunya dan banyak berharap kepada Allah[99]." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits *Hasan*")

At-Tirmidzi dan para ulama lainnya menyatakan, arti «دَانَ نَفْسَه» adalah حَاسَبَهَا yaitu mengoreksi diri.

٦٨ـ الثَّامِنُ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : « مِنْ حُسْنِ إِسْلامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لا يَعْنِيهِ » حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ .

68. Kedelapan: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Diantara kebaikan Islam seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya[100]." (Hadits *Hasan* riwayat Tirmidzi dan lainnya)

---

99 Al-Kayyis adalah orang yang berakal, دَانَ نَفْسَهُ: *"menghinakan dan menundukkannya."* Ada yang berpendapat, *"mengoreksinya."* Hadits ini sanadnya dhaif karena ada Abu Bakar Ibn Abu Maryam, pikirannya kacau setelah rumahnya digarong pencuri. Lihat *Dha'if Al-Jami' As-Shaghir* (4305) -N-

100 Tidak penting baginya, dalam kehidupan dunianya dan akhiratnya